

**MURTAD DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW
(Telaah Hadis “Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu”)**



Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Oleh
NURKHALIS
NIM. 30700112012

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurkhalis. B
NIM : 30700112012
Tempat/Tgl. Lahir : Bonne-Bonne, 18 Desember 1993
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Polewali Mandar
Judul : **“Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Telaah Hadis
“Man Baddala Dinahu Faqtulūhu”)”**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Desember 2017

Penyusun,



NURKHALIS

NIM: 30700112012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Telaah Hadis “Man Baddala Dinahu Faqtuluhu”)”, yang disusun oleh Nurkhalis, NIM: 30700112012, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang ujian munaqasyah skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018 M/11 Rajab 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.), jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 18 April 2018 M.
02 Sya'ban 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. اما بعد.

Setelah melalui proses pengerjaan yang cukup panjang, akhirnya skripsi ini dapat juga terselesaikan. Untuk itu, penulis memanjatkan segala pujian dan rasa syukur tertinggi atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam paling sempurna kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang tak kenal lelah menyampaikan risalah, amanat dan nasehat kepada seluruh manusia. Semoga Allah memberinya kebaikan, wasilah, keutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang terpuji.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Tidak mungkin menyebutkan mereka satu persatu di sini. Meskipun begitu, pihak yang secara langsung terkait dan berjasa dalam pengerjaan tulisan ini harus disebutkan. Namun, penulis memohon pengertian mereka yang seharusnya disebutkan namun tak disebutkan karena keterbatasan ruang.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Drs. Baharuddin dan Ibunda St. Sahariah yang senantiasa merawat dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya. Untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, pengertian, motivasi dan do'a yang selalu engkau panjatkan senantiasa penulis ingat, kagumi dan hargai.

Selanjutnya, penulis sudah sepatutnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M. Si., Prof. Dr. Siti Aisyah, MA., Ph.D dan Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag. selaku Dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M. Ag dan Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang membina penulis selama ini.
3. Ucapan terima kasih penulis juga kepada Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I, dan Ibu Dra. Marhany Malik M. Hum, selaku ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk serta arahannya selama berkuliah di UIN Alauddin.
4. Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Galib M, MA dan Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag yang senantiasa menyisihkan waktu-waktunya yang berharga untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam merampungkan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Dr. Tasmin, M.Ag dan Bapak Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.A yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan masukan serta saran selama sidang skripsi berlangsung.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya sehubungan dengan pengumpulan bahan-bahan untuk membuat skripsi ini.
7. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti bagi penulis.
8. Terkhusus kepada teman-teman seangkatan penulis di Tafsir Hadis Angkatan 2012. Teman seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir, senasib sepenanggungan yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan saran kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik suka maupun duka,

- berbagi canda dan tawa, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan penulis: Sirajuddin S.Pd., Sabannur S.Ag., Ahmad Y S.Pd., Fathuddin S.E., Kamaruddin S.Pd., Farid Indra Arianto, Rahmat Aziz, dan Firman yang selama ini telah bersama-sama penulis menempuh studi di UIN Alauddin Makassar.
 10. Penulis juga mengucapkan terima kasih terhadap para teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 51 Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto: Saudara Risal Arisandi, Herman, Saudari Zuhaeva, dll. yang juga memberikan motivasi serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
 11. Terakhir, penulis menyampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritikan atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wallahu al-Hadī Ilā Shabīli al-Rasyād

Wassalāmualaikum Warahmatullāh Wabarakātuh.

Makassar, 18 Desember 2017 M.

Penyusun,



Nurkhalis

NIM: 30700112012

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi penelitian.....	15
F. Tujuan dan Kegunaan	18
BAB II: Makna dan Cakupan Murtad.....	19-40
A. Pengertian Murtad	19
B. Hukuman Murtad	24
BAB III: Kualitas Hadis	41-78
A. <i>Takhriḥ</i> Hadis	41
B. <i>I'tibār</i> Hadis	51
C. <i>Natijah</i>	77
BAB IV: Kandungan Hadis dan Aplikasinya	79-105
A. Syarah Hadis	79
B. Analisis dan Kandungan Hadis	85
C. Aplikasi Hukum Murtad Pada Masa Nabi saw	104
BAB V: PENUTUP.....	113-114
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115-121

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

صَوْمُ : *saumu*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَلَاةٌ : *ṣalātu*

فِيهِ : *fīhi*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ta* (t).

Contoh:

سِلْسِلَةُ الْأَحَادِيثِ : *silsilah al-aḥādīs*

طَبَقَةُ : *ṭabaqah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْحَدِيثُ : *al-ḥadīṣ*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

شَيْءٌ : *syai’un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering dituliskan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab,

maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Siyar A‘lām al-Nubalā

I‘tibār al-Sanad

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

10. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman



ABSTRAK

Nama : Nurkhalis
NIM : 30700112012
Judul : “Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Telaah Hadis “*Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu*”)”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas serta kandungan hadis tentang “Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Telaah Hadis “*Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu*”). Adapun pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perspektif hadis Nabi mengenai kemurtadan telaah hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*”?, lalu dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana kualitas hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” tentang murtad? 2. Bagaimana kandungan hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” tentang murtad? 3. Bagaimana aplikasi hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” tentang murtad?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metodologi *tahlili* sedangkan sumber data bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrij hadis* yang diolah melalui kritik sanad dan matan, dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek *naqd al-sanad* dinilai *ṣaḥīḥ*. Dengan melihat penilaian ulama’ pada setiap tingkatan rawi dinilai *ṣiqah*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syāẓ* dan terbebas dari *‘illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur’an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berstatus *ṣaḥīḥ*.

Setelah mengadakan pembahasan tentang hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, penulis mendapati bahwa perintah untuk membunuh orang yang murtad adalah sesuatu yang perlu dilakukan peninjauan kembali, karena kata “*faqtulūhu*” yang sering diartikan sebagai perintah untuk membunuh orang murtad tidak selamanya bermakna demikian, sebab kata “*faqtulūhu*” sendiri memiliki beberapa makna. Di antaranya dapat bermakna mengutuk, menghina, melecehkan, dan merendahkan.

Di samping itu harus ada upaya pengelompokan kemurtadan seperti apa yang mendapat hukuman dunia (dibunuh) dan kemurtadan yang tidak memperoleh sanksi hukuman dunia. Kemurtadan yang dilakukan disertai tindakan merusak tatanan masyarakat muslim, memisahkan diri dari jama’ah dan memerangi Allah dan Rasul-Nyalah yang memperoleh sanksi hukuman bunuh.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi hadis merupakan kajian yang selalu menarik. Alasannya sangat sederhana, bahwa *hadis* atau *sunnah* menurut keyakinan umat Islam adalah sumber agama dan keberagamaan. Karena posisinya sebagai sumber kedua, maka tidak mengherankan, mayoritas keberagamaan umat Islam seringkali lebih terinspirasi oleh hadis dibanding oleh sumber pertama, Al-Qur'an. Dengan demikian, *sunnah* memiliki posisi yang sangat sentral bagi kajian-kajian dan studi-studi Islam dan banyak menyedot perhatian banyak pihak tak terkecuali kalangan orientalis Barat.

Baik al-Qur'an maupun hadis masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda. Karena al-Qur'an sumber pertama ajaran-ajaran Islam, maka ia memiliki lebih sedikit permasalahan dibanding dengan hadis karena posisinya sebagai sumber kedua. Al-Qur'an menurut keyakinan semua umat Islam diyakini sebagai Firman Allah, huruf demi huruf, kata demi kata dan lafaz demi lafaz. Dengan demikian problem Al-Qur'an hanya terletak pada tata cara memahami kandungannya, tidak boleh ada perdebatan mengenai redaksi Al-Qur'an apakah benar datangnya dari Allah atau tidak.

Berbeda halnya dengan al-Qur'an, hadis memiliki permasalahan ganda, *Pertama*, setiap sabda atau kata yang diklaim berasal dari Nabi, tetap harus diverifikasi menyangkut apakah sabda atau kata itu benar adanya diucapkan oleh Nabi atau tidak. Masalah ini memicu perdebatan dalam studi hadis yang terekam dalam kajian hadis yang disebut dengan kajian sanad. Kajian ini merupakan kajian sangat krusial dan di dalamnya terdapat berbagai versi mengenai kesahihan atau

keotentikan sebuah hadis. *Kedua*, setiap hadis yang sudah dinilai sebagai ucapan yang benar adanya bersumber dari Nabi harus dipahami sesuai apa yang diinginkan oleh penuturnya (Nabi). Pada level ini hadis juga tidak jarang memicu masalah, karena sebuah ucapan atau perilaku Nabi boleh jadi menimbulkan banyak pemaknaan atau interpretasi.¹

Diantara sekian banyak permasalahan yang termasuk bahasan dalam studi hadis, salah satu yang sampai kini masih menjadi perdebatan beberapa kalangan adalah mengenai status bagi orang yang keluar dari agama Islam atau murtad. Problematika perihal status orang yang melakukan perpindahan agama dalam Islam atau yang lebih populer dengan istilah murtad masih menjadi permasalahan yang banyak didiskusikan oleh berbagai kalangan.

Berdasar pada hasil penelusuran sementara, penulis menemukan bahwa secara umum setidaknya ada dua pendapat terkait dengan status bagi orang yang melakukan tindakan murtad. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa orang yang melakukan tindakan murtad dijatuhi hukuman mati yakni dengan cara dibunuh. Sedang pendapat *kedua*, mengatakan bahwa orang yang murtad tidaklah dibunuh, melainkan harus diberi kesempatan untuk bertaubat dan diajak untuk kembali ke dalam agama Islam, serta menanyakan alasan mengapa ia ingin keluar dari agama Islam.

Landasan yang dijadikan patokan oleh kelompok/pendapat yang kedua adalah fakta bahwa bentuk hukuman murtad yang tertera dalam al-Qur'an di beberapa tempat sama sekali tidak menetapkan hukuman bunuh sebagaimana yang diyakini oleh kelompok/pendapat yang pertama.

¹Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd. Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi & Sahabat*, (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015 M), h. 1-3.

Merujuk kepada al-Qur'an sendiri, ada beberapa ayat yang secara langsung menyinggung tentang bentuk hukuman bagi orang yang murtad. Di antaranya terdapat pada QS al-Baqarah/2: 217:

.....وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“.....Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.²

Beranjak dari ayat diatas, dapat dikatakan bahwa Allah swt dalam memberikan hukuman terhadap orang yang murtad hanya berupa hukuman akhirat karena hukuman yang diberikan adalah berupa kesia-siaan amalan orang murtad tersebut dan akan kekal di dalam neraka. Selain itu ayat ini juga secara implisit memberikan arti bahwa orang yang murtad masih diberi kesempatan untuk bertobat. Adanya frase ‘lalu dia mati dalam kekafiran’ memberikan sinyal dan tanda bahwa selama orang murtad tersebut masih hidup maka selama itu pula ia mendapat kesempatan untuk dapat kembali dan bertobat.

Selain surah al-Baqarah diatas, terdapat ayat-ayat lain yang juga secara gamblang membahas mengenai status bagi orang yang murtad sebagaimana tertera dalam QS al-Maidah/5: 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Al-Fatih, 2012 M), h. 34.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.³

Quraish Shihab memahami ayat sebagai janji Allah swt kepada Rasulullah saw bahwa agama Islam dengan segala rasionalitas dan kebenaran ajarannya akan dipeluk dan dibela oleh banyak orang, karena itu jangan bersedih dengan sikap sebagian orang yang murtad dan tidak bersimpati terhadap ajaran Islam. yang akan didatangkan oleh Allah swt adalah kaum, bukan seorang atau dua orang tetapi kelompok yang dapat bangkit dengan penuh semangat melaksanakan secara sempurna apa yang diharapkan dari mereka. Kaum itu memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan Islam.⁴

Sementara itu di dalam QS al-Nisa/4: 137, di gambarkan mengenai orang yang bolak-balik melakukan perpindahan agama, bahkan bertambah kekafirannya. Namun bentuk hukuman yang diberikan sama sekali tidak tercantum bentuk hukuman dunia. Tetapi, hanya berupa ancaman bahwa orang tersebut tidak akan memperoleh ampunan dari Allah swt dan tidak memperoleh petunjuk untuk dapat kembali ke jalan yang lurus.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَرَادُوا كُفْرًا أَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2009 M), h. 157-158.

Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”⁵

Terkait dengan ayat ini, Quraish Shihab di dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini memperingatkan bagi siapa pun yang tidak mengindahkan perintah diatas dengan menegaskan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang berpotensi beriman sesuai fitrah yang diciptakan Allah pada diri kita setiap insan kemudian kafir*, menyeleweng dari fitrah itu, *kemudian beriman* dengan benar atau berpotensi beriman dengan datangnya rasul membawa bukti-bukti, *kemudian kafir* terhadap apa yang diajarkan oleh rasul itu, *kemudian bertambah kekafirannya*, yakni mempertahankannya dari hari ke hari sampai dia mati, *maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka* karena kekufuran mereka atas keesaan Allah *dan tidak pula menunjuki mereka*, yakni mengantar mereka masuk *kepada jalan yang benar dan lurus*.

Masih menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat Al-Rāzi, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang dibicarakan oleh ayat ini adalah yang berulang-ulang dan silih berganti keimanan dan kekufuran dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak berbekas dalam hati mereka karena seandainya ia berbekas maka tentulah tidak semudah itu hatinya berbolak-balik antara iman dan kufur, dan karena itu pula Allah menyatakan bahwa *sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka*.⁶

Dari pemaparan beberapa ayat al-Qur'an di atas, dalam hal ini surah al-Baqarah ayat 217, surah al-Maidah ayat 54, dan surah al-Nisa ayat 137 yang berbicara mengenai status orang yang murtad sebagaimana tersebut diatas, bentuk

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. II, h. 620.

hukuman yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut tidak satupun yang memerintahkan untuk melakukan pembunuhan terhadap orang yang murtad. Namun, bentuk hukuman yang diperoleh bagi seseorang yang murtad adalah berupa sia-sianya amalan mereka dan mendapat siksa di neraka nanti dengan siksa yang pedih dan besar.

Berbeda dengan kelompok/pendapat kedua, kelompok/pendapat pertama mendasarkan pendapatnya bahwa orang yang murtad telah ditetapkan untuk dibunuh. Adapun dasar dari penetapan hukuman bunuh terhadap orang yang murtad oleh kelompok/pertama pertama diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui sahabat ‘Abdullah ibn ‘Abbas:

حَدَّثَنَا أَبُو الشَّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، بِزَنَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ، لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ» وَلَقَتَلْتَهُمْ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»⁷ (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū Nu’mān Muḥammad bin Faḍl, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid. Dari Ayyūb dari Ikrimah dia berkata ‘Alī RA pernah membakar orang kafir zindiq, lalu hal itu sampai pada Ibnu Abbās, dan dia berkata: Sungguh aku belum pernah membakar mereka karena larangan Rasulullah Saw. “Janganlah kamu mengazab mereka dengan azab Allah”. Dan saya membunuh mereka karena sabda Rasūlullāh Saw. “Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia”. (HR. Bukhari).

Berpijak dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Ibnu ‘Abbas diatas, maka informasi yang bisa kita dapatkan bahwa suatu ketika khalifah

⁷Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 15. Abū Dāwūd Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwūd*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126. Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmīziy*, Juz III, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 11. Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz IV, (Cet. I; t.t, Mu’assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 336.

‘Ali ibn Abi Thalib membakar seorang kafir *zindiq*⁸, lalu Ibnu ‘Abbas mendengar berita tersebut dan berkata kepada khalifah ‘Ali ibn Abi Thalib bahwa Rasulullah Saw., pernah bersabda bahwa kita tidak boleh mengazab seorang manusia dengan azab Allah Swt., (membakar orang yang melakukan tindakan murtad, karena hukuman dengan menggunakan api adalah bentuk hukuman yang telah Allah sediakan bagi penghuni neraka nantinya) lalu Ibnu ‘Abbas membunuh mereka yang melakukan tindakan murtad.

Berdasarkan bunyi teks hadis di atas, jika dipahami secara tekstual tentu akan memberi kesan bahwa agama Islam tidak memberi sedikitpun toleransi dalam menyikapi orang yang melakukan tindakan murtad. Hadis ini seakan menafikan adanya prinsip kebebasan yang terdapat dalam al-Qur’an. Oleh karenanya, dalam proses memahami suatu hadis, sangat perlu memperhatikan pendekatan yang digunakan agar pemahaman terhadap hadis tersebut dapat diperoleh dengan baik.

Beranjak dari kedua pendapat di atas, penulis kemudian membuat simpulan yang sifatnya sementara bahwa ada perbedaan dari 2 sumber hukum Islam ini dalam menyikapi orang yang murtad. Untuk menyelesaikan dan mencari titik temu dari adanya perbedaan tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap hadis yang menjadi dasar penetapan hukuman bunuh bagi orang yang murtad. Oleh karena itu, maka penulis kemudian tertarik untuk membahas dan mengkaji persoalan tersebut guna mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan hadis terhadap orang melakukan tindakan murtad.

⁸Yaitu golongan atau orang yang membuat penyimpangan dalam menafsirkan nash-nash al-Qur’an dan hadis. Istilah *zindik* juga dinisbahkan kepada orang yang anti agama, yang karena penyimpangannya dalam menafsirkan nash-nash agama maka mereka merusak kehidupan agama dan negara. Sering pula istilah *zindik* diartikan untuk orang-orang yang pada lahirnya Islam, tetapi batinnya kafir. Lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993 M), h. 239.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menganalisis hadis tentang murtad dengan berlandaskan pada telaah hadis “*Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu*”. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya mengumpulkan berbagai data dari buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber referensi yang lain, dari data-data yang terkumpul tersebut penulis lalu melakukan analisa untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana sebenarnya mendudukan persoalan tentang status orang yang melakukan tindakan murtad dalam perspektif hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka kajian pokok yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan hadis dalam menyikapi orang yang melakukan tindakan murtad. Untuk lebih jelasnya maka penulis memberikan sub-sub masalah yang akan dibahas oleh penulis. Adapun sub masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis “man baddala dīnahu faqtulūhu” tentang murtad?
2. Bagaimana kandungan hadis “man baddala dīnahu faqtulūhu” tentang murtad?
3. Bagaimana aplikasi hadis “man baddala dīnahu faqtulūhu” tentang murtad?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah “*Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Telaah Hadis “Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu”)*”. Sebagai langkah awal dari sebuah penelitian yang nantinya penulis akan kembangkan dalam pembahasan isi skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Murtad

Kata atau istilah *riddah* secara umum memiliki banyak makna. Kata *riddah* berasal dari kata *radda*, *yaruddu*, *riddah*, yang artinya: (1) *ṣarafahu* (memalingkan); (2) *arja'ah* (mengembalikan); dan (3) *mardūd 'alaih* (bertolak).⁹ Keragaman makna *riddah* juga ditemukan dalam al-Qur'an, misalnya berarti menolak kebenaran, berpaling dari agama Allah; dan kembali kepada kemusyrikan. Al-Qur'an biasanya menggunakan kata *riddah* dan berbagai derivasinya untuk menunjuk kepada orang yang kembali kepada kemusyrikan. Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *riddah* secara bahasa ialah menolak dan memalingkannya.¹⁰ *Riddah* juga berarti mundur atau kembali ke belakang.¹¹

2. Perspektif

Kata perspektif menurut kamus adalah sudut pandang atau pandangan, juga disebut sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).¹²

3. Hadis Nabi Saw

Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*, jamaknya adalah *al-aḥādīṣ* yang akar katanya terdiri dari huruf *ha-da-ṣa*. Secara etimologi, kata *ha-da-ṣa* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).¹³ Ibnu Manzur

⁹Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makram ibn Manẓūr *Lisān al-'Arab*, Juz V, (Beirūt: Dār Iḥya al-Turās al-'Arabi, 1999 M), h. 184.

¹⁰Ibrahim Unais, *Mu'jam al-Wasith*, Juz I, (t.tp: Ihya al-Turas al-Arabi, 1972 H), h. 337.

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Yayasan Pondok Pesantren Krapyek, 1995 M), h. 552.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III: Jakarta: Balai Pustaka, 2002 M), h. 864.

¹³Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1423 H/2002 M), h. 28.

mengatakan bahwa kata *al-hadīs* merupakan lawan kata dari *al-qadīm* (tua, kuno, lama),¹⁴ Sedangkan Musthafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-hadis* adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.¹⁵ Sementara Muhammad al-Maliki mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-hadis* adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada.¹⁶ Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa al-hadis adalah berita baru yang terkait dengan kisah perjalanan seseorang.

Sedangkan defenisi hadis menurut terminologinya, ulama berbeda pendapat dikarenakan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Adapun hadis menurut ahli hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau. Sedangkan menurut ulama ushul, hadis diartikan sebagai segala perkataan Nabi Saw, perbuatan, dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.¹⁷ Namun hadis yang dimaksud dalam skripsi atau penelitian ini adalah hadis dalam pengertian ulama hadis itu sendiri yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau.

D. *Kajian Pustaka*

Secara umum, kajian pustaka atau penelitian terdahulu merupakan momentum bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacaannya yang ekstensif terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang

¹⁴Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz II, (Cet. I: Beirūt: Dār Ṣādir, t. th), h. 131.

¹⁵M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith methodology Literature*, (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M), h. 1.

¹⁶Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, h. 28.

¹⁷Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Cet. VI: Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010 M), h. 3.

akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar calon peneliti mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitiannya pada konteks waktu dan tempat tertentu.¹⁸ Untuk kepentingan ini peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, maka penulis untuk saat ini telah menemukan beberapa karya ilmiah yang telah membahas masalah yang terkait orang murtad. Diantara karya tersebut adalah:

Konsep Riddah Dan Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Tinjauan Hukum Islam,

Karya ini adalah sebuah Tesis yang ditulis oleh Rosdiana untuk keperluan penyelesaian S2nya. Beliau adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam Tesisnya ini, Rosdiana memaparkan bahwa di dalam Islam, Hak Asasi Manusia sangat mendapat perhatian yang besar. Sehingga adanya penetapan hukuman bagi pelaku murtad dinilai tidak wajar, karena berlawanan dengan kebebasan yang diberikan oleh al-Qur'an dalam hal memilih agama tertentu. Namun, menurutnya lagi bahwa kebebasan yang diberikan oleh al-Qur'an bukannya kebebasan tanpa batas, ketika seseorang telah memutuskan untuk memilih dan memeluk suatu agama maka dia harus menuruti semua ajaran yang ada dalam agama tersebut, dan bersiap menerima segala resiko apabila ia melanggar peraturan tersebut.

Murtad dalam Perspektif al-Qur'an, karya ini adalah skripsi yang ditulis oleh saudari Fauziah dalam proses penyelesaian studinya di Universitas Islam Negeri

¹⁸Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 1434 H/2013 M), h. 13-14.

Alauddin Makassar pada jurusan Tafsir Hadis, dalam penelitiannya ini saudara Fauziah memaparkan tentang pandangan al-Qur'an dalam menyikapi orang yang murtad, disamping itu juga dipaparkan tentang sebab-sebab dan sanksi yang diterima oleh orang yang murtad. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku murtad termasuk dalam bahagian dosa besar yang akan mendapat balasan/siksaan yang besar di akhirat.

Tafsir Atas Hukum Murtad Dalam Islam, Karya ini adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Abdul Moqsith, beliau adalah seorang Dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam artikel ini, dipaparkan tentang polemik sekitar hukuman bagi orang yang melakukan tindakan murtad, dengan memaparkan beberapa pendapat dan sikap dari berbagai ulama tentang persoalan hukuman bagi pelaku murtad. Di dalam tulisan ini juga Abdul Moqsith menerangkan bahwa al-Qur'an tidak menentukan sanksi dunia bagi orang yang murtad, adanya perintah membunuh terhadap orang yang murtad hanya terdapat di dalam hadis Nabi.

Kontekstualisasi Hukum Murtad dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis, Karya ini adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Ja'far as-Sagaf pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Diterbitkan pada Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 1, Juni 2014. Di dalam tulisannya ini Ja'far as-Sagaf memaparkan bahwa ada semacam kontradiksi tentang hadis hukuman bagi orang yang murtad, di satu sisi Rasulullah Saw memerintahkan untuk membunuh orang yang murtad, tapi disisi lain Rasulullah Saw juga pernah tidak menerapkan hukuman bunuh dan membebaskan orang yang murtad. Berdasarkan data-data yang ditemukan dan dianalisis oleh Ja'far as-Sagaf dalam tulisannya ini, beliau kemudian memberikan kesimpulan bahwa yang sebenarnya yang diperintahkan Rasulullah

Saw, untuk dibunuh adalah kelompok atau individu yang melakukan tindakan murtad disertai dengan niat untuk merusak dan mengganggu kesatuan umat Islam. Sedang kelompok atau orang yang murtad tanpa disertai perilaku tersebut tidak termasuk yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw untuk dibunuh.

Hadis “Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu” : Telaah Semiotika Komunikasi
Hadis, Karya ini adalah tulisan Benny Afwadzi pada jurnal Esensia, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015. Dalam tulisan ini Benny Afwadzi berusaha memahami hadis “*Man baddala dīnahū faqtulūhu*” dengan menggunakan pendekatan semiotika komunikasi hadis, hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa pemahaman kata “*faqtulūhu*” tidak serta merta dimaknai dengan arti membunuh, tetapi mengandung tiga urutan pemaknaan yakni “peringatkan dia”, yang kemudian dinalar menjadi “beri dia saran”, kemudian dinalar kembali sehingga muncul pemaknaan “hormati dia”.

Rekonstruksi Makna Murtad dan Implikasi Hukumnya, Karya ini adalah tulisan Abdur Rahman ibn Smith pada jurnal al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. 22, No. 2, Oktober 2012. Melalui tulisan ini Abdur Rahman ibn Smith mengemukakan bahwa upaya merekonstruksi makna murtad menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam proses memahami konteks penetapan hukuman mati bagi pelaku murtad, karena secara historis Nabi saw tidak pernah membunuh orang yang murtad. Lebih lanjut Abdur Rahman ibn Smith mengatakan bahwa Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab pun tidak pernah memerangi orang murtad hanya karena alasan kemurtadannya. Melainkan karena keengganan mereka dalam membayar zakat yang kemudian di ikuti dengan serangkaian pembunuhan terhadap kaum muslimin, serta upaya memisahkan dan melepaskan diri dari pemerintahan Abu Bakar di sertai pemberontakan-pemberontakan.

Islam Awal, Riddah, dan Praksis Kebebasan Beragama: Reinterpretasi Hadis Man Baddal Dīnah Faqtulūh, Karya ini adalah tulisan Muhammad Ansor pada jurnal Mutawatīr, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2015. Melalui tulisan ini Muhammad Ansor mengemukakan bahwa perilaku murtad bukanlah alasan utama seseorang di hukum mati. Adanya fenomena yang di anggap sebagai penumpasan terhadap orang murtad pada masa Khalifah Abū Bakar tidaklah di dorong alasan teologis semata, melainkan lebih pada alasan politik-praksis. Khalifah Abū Bakar berupaya memulihkan stabilitas pemerintahan, terutama dalam menghadapi gerakan separatis di berbagai daerah kekuasaannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, pemaparan ini juga menegaskan bahwa agama Islam member ruang kebebasan kepada semua orang untuk memilih agama apapun, al-Qur'an menggarisbawahi tentang kebebasan seseorang di dunia ini untuk memilih agama, kendati di akhirat kelak, Tuhan dipercaya menyediakan seperangkat sanksi bagi orang yang beragama diluar yang di restui-Nya.

Analisa terhadap Hadis-hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad dalam Kutub al-Tis'ah, Karya ini merupakan Tesis Arif Wahyudi pada Program PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di dalam Tesisnya ini Arif Wahyudi memaparkan bahwa berdasarkan telaah terhadap perilaku murtad yang terjadi pada masa Nabi saw, masa Abu Bakar dan masa Umar bin Khattab diperoleh informasi bahwa penetapan hukuman mati terhadap pelaku murtad tidaklah semata di dasarkan pada tindakan murtad, melainkan adanya sikap permusuhan terhadap umat Islam. Begitupun masalah penerapan hukuman mati bagi orang yang murtad, bahwa penerapannya berkaitan dengan kondisi sosial setiap masyarakat dan kebijaksanaan dalam menata suatu masyarakat.

Eksekusi Mati Terhadap Orang Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Studi Komparasi), Karya ini merupakan Tesis Aziz Miftahus Surur pada Program PascaSarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui tesis ini Aziz Miftahus Surur memaparkan bahwa hukuman mati tidak mutlak dilakukan oleh Nabi saw kepada orang yang murtad, melainkan hanya dikhususkan kepada orang murtad yang benar-benar memusuhi dan memerangi serta berusaha menyebarkan fitnah yang mengancam stabilitas keamanan negara umat Islam. Hukuman mati juga merupakan salah satu hukuman yang sangat kejam, bahkan merendahkan harkat martabat manusia. Dalam pandangan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), kebebasan dalam beragama, termasuk kebebasan untuk berpindah agama memperoleh jaminan untuk dilindungi. Sehingga penetapan hukuman mati bagi orang murtad adalah suatu bentuk hukuman yang sangat bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis terapkan dalam hal pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Sumber data yang diperoleh dalam penyusunan penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis, kitab-kitab *rijal al-hadis*, kitab-kitab *syarah*. Peneliti juga mengambil data dari buku-buku dan tulisan-tulisan serta jurnal-jurnal ilmiah yang secara langsung

maupun tidak langsung membahas tentang permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Adapun kitab-kitab hadis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abiy Dāwud*, *Sunan al-Tirmiziy*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Nasa'i*, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*.

Adapun kitab-kitab syarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*, *Fath Bārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ma'ālim al-Sunan Syarah Sunan Abī Dāwud*, *'Aūn al-Ma'būd Syarah Abī Dāwud*, dll.

Adapun kitab-kitab rijal al-hadis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, *Tārīkh Baghdād*, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, *Sīra A'lām al-Nubalā'*, *Tahdzīb Tahdzīb*, *Ṭabaqāt Huffāz*, dll.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīs*. Sementara penelitiannya bersifat deskriptif, karena mendeskripsikan kuantitas, kualitas, validitas, dan analisis terhadap hadis Rasulullah Saw., yakni terkait dengan hadis tentang hukuman bagi orang murtad dengan mengkhususkan pembahasan pada telaah hadis *"man baddala dīnahu faqtulūhu"*.

3. Pendekatan dan Teknik Interpretasi

a. Pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi Antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah

penelitian.¹⁹ Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu hadis. Penulis berusaha mengkaji hadis yang berkaitan dengan judul kajian dalam penelitian ini yaitu seputar hadis tentang murtad telaah hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*”.

b. Teknik interpretasi

Di kalangan para ulama hadis, ditemukan dua kecenderungan pemahaman terhadap kandungan hadis. Kedua kecenderungan tersebut tergambarkan dalam dua kelompok yang cukup dominan di kalangan umat Islam, yakni “*retription of traditionalist*” dan “*modernist scripturalism*”. “*retription of traditionalist*” adalah pemahaman atas hadis Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya (ahistoris). Tipologi ini dapat disebut tekstualis; sedangkan “*modernist scripturalism*” adalah pemahaman kritik dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis, dengan pemahaman hadis secara kontekstual.²⁰ Adapula teknik interpretasi lain yang juga dapat membantu dalam proses memahami hadis Nabi, yaitu teknik interpretasi intertekstual.

Aplikasi teknik interpretasi intertekstual terhadap hadis Nabi dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan; memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau terkait; dan/atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur’an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai bayan terhadap al-Qur’an, yakni

¹⁹ Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍūʿī* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 98.

²⁰ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013 M), h. 184. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Konteksual (Telaah Maʿani al-Hadis yang Universal, Temporal dan Lokal)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994 M), h. 6.

*bayān al-tafsīr wa al-tafshīl; bayān al-taqrīr wa al-tawkid; dan bayān al-tasyrī' wa al-nasakh.*²¹

F. Tujuan dan Kegunaan

Melalui beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui kualitas hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” tentang murtad.
2. Mengemukakan pemahaman dan maksud dari hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” berkenaan dengan murtad.
3. Mengetahui aplikasi dari hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” tentang murtad.

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deskripsi tersebut di atas, diharapkan penelitian ini berguna, setidaknya:

1. Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsih bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
2. Memberikan pemahaman mendasar tentang bagaimana sebenarnya interpretasi terhadap hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” yang berbicara tentang murtad.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat para pembaca maupun peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa terkait hadis yang menjadi objek kajian.

²¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis (Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis)*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013 M), h. 90-91.

BAB II

MAKNA DAN CAKUPAN MURTAD

A. Pengertian Murtad

Kata atau istilah *riddah* secara umum memiliki banyak makna. Kata *riddah* berasal dari kata *radda*, *yaruddu*, *riddah*, yang artinya: (1) *ṣarafahu* (memalingkan); (2) *arja'ah* (mengembalikan); dan (3) *mardūd 'alaih* (bertolak).¹ Keragaman makna *riddah* juga ditemukan dalam al-Qur'an, misalnya berarti menolak kebenaran, berpaling dari agama Allah; dan kembali kepada kemusyrikan. Al-Qur'an biasanya menggunakan kata *riddah* dan berbagai derivasinya untuk menunjuk kepada orang yang kembali kepada kemusyrikan.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *riddah* mengalami metamorfosis dan menjadi sebuah istilah populer yang dipahami dalam arti keluar dari Islam, walaupun yang keluar itu belum pernah mengalami kemusyrikan sebelum mereka menjadi Muslim. Lebih lanjut menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan kata *riddah* di dalam al-Qur'an biasanya digunakan untuk menunjuk orang yang kembali kepada kemusyrikan, karena mayoritas inilah yang pernah dialami oleh mitra bicara al-Qur'an ketika turunnya. Tetapi setelah itu, kata *riddah* mengalami metamorphosis dan menjadi sebuah istilah populer yang dipahami dalam arti keluar dari Islam walaupun yang keluar itu belum pernah mengalami kemusyrikan sebelum ke-Islamannya.²

¹Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makrām ibn Manẓūr *Lisān al-‘Arab*, Juz V, (Beirūt: Dār Ihya al-Turās al-‘Arabi, 1999 M), h. 184.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1421H/2001 M), h. 120.

Istilah *riddah* pada masa-masa awal Islam, digunakan untuk periode pembangkangan yang ditandai dengan munculnya sejumlah Nabi palsu yang timbul di kalangan suku-suku padang pasir beberapa saat setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. istilah ini juga sering dihubungkan dengan beberapa kabilah Arab yang kembali kepada kepercayaan lama mereka setelah Nabi Muhammad saw wafat, di antara mereka ada yang menuntut peniadaan kewajiban zakat, mereka kemudian diperangi oleh khalifah Abu Bakar as-Siddiq sehingga mereka kembali memeluk Islam. dan peperangan inilah yang dikenal dengan perang *riddah*.³

Ibnu Qudamah mengemukakan bahwa *riddah* adalah kembalinya (keluarnya) seseorang dari agama Islam ke kekafiran.⁴ Sedang terminologi yang dikemukakan oleh Sayyid Sābiq dalam *Fiqh al-Sunnah* mendefenisikan *riddah* dengan arti keluarnya seorang muslim yang telah dewasa dan berakal sehat dari agama Islam kepada kekafiran, baik dengan niat, dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan dari siapa pun.⁵

Defenisi-defenisi yang diberikan oleh fukaha tersebut tampak secara redaksional berbeda-beda dikarenakan ada yang mendefenisikan secara luas dan ada pula yang mendefenisikan secara spesifik yang disertai dengan beberapa persyaratan. Selanjutnya, dari defenisi-defenisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa *riddah* adalah keluarnya seorang muslim yang berakal sehat dan balig, baik laki-laki maupun perempuan dari agama Islam kepada kekafiran atas dasar kemauan sendiri

³M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005 M), h. 522.

⁴Abdillāh ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqsidī Abū Muḥammad, *al-Mugnī Ibn Qudāmah*, Juz X, (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H), h. 72.

⁵Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1397 H/ 1977 M), h. 450.

dengan keyakinan, perbuatan, atau ucapan dalam bentuk penghinaan atau penentangan.

Noerwahidah mengungkapkan bahwa murtad adalah keluar dari agama Islam, baik berpindah ke agama lain maupun tidak beragama lagi. Noerwahidah lebih lanjut mengatakan bahwa murtad merupakan suatu pernyataan sikap yang disusul dengan tindakan keluar dari Islam, pelakunya sebelum itu adalah orang Islam.⁶

Adapun yang dimaksud dengan keluar dari Islam adalah meninggalkan agama Islam yang dianut dan diyakini sebelumnya lalu beralih ke agama lain, baik agama yang baru dianut itu agama samawi maupun bukan. Menurut ulama, ada tiga macam cara keluar dari Islam. Ketiga cara itu adalah: *riddah* dengan perbuatan atau meninggalkan perbuatan, *riddah* dengan ucapan, dan *riddah* dengan iktikad.⁷

Murtad dengan perbuatan terjadi dengan melakukan perbuatan yang diharamkan lalu menganggapnya tidak haram, baik dilakukan dengan sengaja, melecehkan Islam, menganggap ringan, ataupun menunjukkan keangkuhan. Sedang bentuk kemurtadan melalui ucapan dapat terjadi disebabkan keluarnya ucapan dari mulut seseorang yang menunjukkan kekafiran. Adapun bentuk kemurtadan dengan keyakinan atau iktikad, dapat terjadi bila seorang muslim memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Mengenai kemurtadan yang dilakukan dalam bentuk ketiga yakni dengan iktikad, keyakinan yang keliru semata tidak otomatis menyebabkan seorang muslim dihukum murtad sebelum diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

⁶Noerwahidah AH, *Pidana Mati dalam Hukum Pidana Islam*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994 M), h. 65-66.

⁷A. Djazuli, *Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam)*, Ed. II. (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000 M), h. 114.

Ketentuan ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ» قَالَ قَتَادَةُ: «إِذَا طَلَّقَ فِي نَفْسِهِ فَلَيْسَ بِشَيْءٍ»⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Hisyām, telah menceritakan kepada kami Qatādah dari Zurārah ibn Aūfa dari Abū Hurairah radliallāhu ‘anhu, dari Nabi shallallāhu ‘alāihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah memaafkan apa yang dikatakan oleh hati mereka, selama tidak melakukan atau pun mengungkapkannya.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut, meskipun seorang muslim mempunyai iktikad dan keyakinan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akidah Islam, belum digolongkan murtad dan secara lahiriah masih digolongkan muslim. Ia tidak dikenakan sanksi had sebelum ia mengucapkan atau mengamalkannya. Akan tetapi, ia tetap dipandang berdosa dan sanksinya diserahkan kepada Allah swt.

Sayyid Sabiq lebih lanjut mengemukakan tentang kriteria yang menyebabkan seseorang menjadi murtad, antara lain: *Pertama*, mengingkari ajaran agama yang telah ditentukan secara pasti. Seperti: mengingkari keesaan Allah, mengingkari ciptaan Allah terhadap alam, mengingkari adanya Malaikat, mengingkari kenabian Muhammad saw, mengingkari al-Qur’an sebagai wahyu Allah, mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan, mengingkari kefardhuan shalat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*, menghalalkan apa yang telah disepakati keharamannya. Seperti: menghalalkan minum arak, zina, riba, memakan daging babi, dan menghalalkan membunuh orang-orang yang terjaga darahnya. *Ketiga*, mengharamkan apa yang

⁸Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, (Cet. I; t.t.; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 46.

telah disepakati kehalalannya. Seperti: mengharamkan memakan yang halal dan baik. *Keempat*, mencaci maki Nabi Muhammad saw. *Kelima*, mencaci maki agama Islam. *Keenam*, mengaku memperoleh wahyu dari Allah. *Ketujuh*, mencampakkan mushaf al-Qur'an ke tempat yang kotor dan menganggap enteng isi kandungan al-Qur'an. *Kedelapan*, meremehkan nama-nama Allah, perintahnya, larangannya.⁹

Seseorang dapat dikatakan keluar dari agama atau murtad, apabila ia memenuhi syarat yaitu berakal dan memiliki kebebasan untuk memilih. Oleh karenanya, Hanafiyah berpandangan bahwa kemurtadan yang dilakukan oleh orang yang mabuk belumlah dapat divonis bahwa ia telah melakukan tindakan murtad. Syafi'iyah dan Abu Yusuf juga berpandangan bahwa baligh menjadi syarat dalam persoalan kemurtadan, sehingga perpindahan agama yang dilakukan oleh anak yang *mumayyiz* tidak digolongkan sebagai tindakan murtad.

Kemurtadan juga disyaratkan memiliki kemampuan memilih untuk bertindak. Oleh karena itu, seorang yang menyatakan murtad karena terpaksa, tidak dipandang murtad. Ketentuan ini didasarkan pada QS. al-Nahl/16: 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ
غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.”¹⁰

⁹Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1397 H/ 1977 M), h. 454.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma Art, 2015 M), h. 279.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang yang dipaksa menyatakan kafir padahal hatinya tetap beriman maka ia tidak berdosa. Ayat ini turun menjawab kasus Ammar ibn Yasir ketika ditangkap oleh orang kafir Quraisy dan dipaksa mengatakan untuk keluar dari agama Islam dengan ancaman akan dibunuh sebagaimana ayah dan ibunya dibunuh karena tetap menyatakan keislamannya.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemurtadan yang dilakukan oleh seseorang yang belum berakal dan yang dipaksa untuk keluar dari agama sedangkan di dalam hatinya, ia sendiri tidak menginginkan hal tersebut, tidaklah serta merta membuat orang tersebut dapat dikatakan bahwa ia telah murtad.

B. Hukuman Murtad

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai pengertian murtad dan syarat-syarat yang dijadikan sebagai tolok ukur seseorang dapat dikatakan telah murtad, maka selanjutnya akan dipaparkan dan dijelaskan perihal beberapa bentuk hukuman yang terdapat di dalam hadis-hadis Nabi saw tentang akibat dari perilaku murtad itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dalam proses mencari dan menemukan bentuk hukuman yang diperoleh bagi orang yang melakukan tindakan murtad, ditemukan beberapa bentuk hukuman yang bisa saja diterapkan kepada para pelaku murtad tergantung bagaimana sebab dan motif orang tersebut sehingga memilih untuk berpindah dari agama yang sebelumnya dianutnya (Islam) menuju agama barunya.

Adapun bentuk-bentuk hukuman tersebut adalah:

¹¹M. Shabir U. “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Aspek Jinayah Dalam Mata Pelajaran Fikih Terhadap Perilaku Peserta Didik Pada MAN di Kota Makassar”, *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2015 M), h. 97.

1. Dibunuh.
2. Potong tangan dan kaki, mencungkil mata, dan dijemur hingga orang tersebut mati.
3. Istitabah.
4. Tidak diberi sanksi apapun melainkan dilepaskan dan dibiarkan.

Dari beberapa bentuk hukuman yang tertera di atas, dibagian selanjutnya akan diuraikan secara bertahap mengenai penjelasan dari bentuk-bentuk hukuman tersebut.

1. Dibunuh.

Salah satu bentuk hukuman yang diperintahkan oleh agama Islam dalam menyikapi orang yang melakukan tindakan murtad adalah dengan penetapan untuk membunuh orang yang murtad. Landasan dari penetapan hukuman bunuh ini diperoleh dari beberapa hadis yang termaktub dalam beberapa kitab hadis. Salah satunya adalah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari melalui riwayat ‘Abdullah ibn ‘Abbas:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: أُنِّي عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، بِرِئَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ، لِتَنْهِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ» وَلَقَتَلْتُهُمْ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»¹²

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku kami Abū Nu’mān Muḥammad bin Faḍl telah menceritakan kepadaku Ḥammād bin Zaid dari Ayyūb dari ‘Ikrimah dia berkata ‘Alī RA pernah membakar orang kafir zindiq, lalu hal itu sampai pada Ibnu Abbās, dan dia berkata: Sungguh aku belum pernah membakar mereka karena larangan Rasulullah Saw. “Janganlah kamu mengazab mereka dengan azab Allah”. Dan saya membunuh mereka karena sabda Rasūlullāh Saw. “Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia”. (HR. Bukhari).

¹²Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 15.

Berdasarkan tekstualitas hadis di atas, maka bentuk hukuman yang diperkenalkan oleh agama Islam terkait dengan kasus murtad yang terungkap dalam matan hadis di atas adalah berupa perintah untuk membunuh setiap orang yang keluar dari agama Islam.

Adanya perintah untuk membunuh setiap orang yang murtad sebagaimana yang terdapat dalam hadis di atas menurut penulis perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Sebab, ada beberapa catatan yang perlu diberikan terhadap hadis tersebut. Verifikasi kevalidan sanad dan klarifikasi kandungan matan untuk hadis tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses memahami kandungan dari hadis tersebut.

Hadis مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ di atas oleh sejumlah pakar dan cendekiawan disikapi dengan cara berbeda, ada yang menerima hadis tersebut sebagai bagian dari perintah agama sehingga apa yang terdapat dalam hadis tersebut yakni perintah untuk membunuh orang yang murtad adalah sesuatu yang wajib diterapkan dalam menyikapi orang yang murtad.

Namun, oleh pakar dan cendekiawan yang lain menyikapi hadis tersebut dengan cara yang berbeda. Abdul Moqsith Ghasali di dalam tulisannya mengutip pendapat seorang cendekiawan asal Suriah bernama Jawdat Said yang memahami hadis tersebut sebagai hadis yang tingkatannya tidak mencapai derajat hadis mutawatir, melainkan hanya berstatus hadis ahad.¹³ Lebih lanjut Jawdat Said menilai hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an, dalam hal ini surah QS al-Baqarah/2: 256:

¹³Abd. Moqsith. "Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam", *Ahkam* 13, no. 2 (2013 M), h. 289-290.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada *Tāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁴

Jawdat Said menolak keras upaya yang disebutnya sebagai kriminalisasi terhadap perkara pindah agama. Menurutnya, kebebasan agama adalah nilai pokok dalam Islam yang tidak bisa dianulir dengan argumen apapun. Tidak ada otoritas yang boleh memaksa seseorang untuk masuk atau keluar dari suatu agama.¹⁵

Terkait ayat ini, Achmad Abubakar mengatakan bahwa melalui ayat ini Allah swt. secara tegas menerangkan bahwa dalam memasuki atau memeluk agama Islam haruslah dilakukan atas dasar kesadaran dari setiap individu dan meniadakan segala bentuk pemaksaan. Al-Qur'an sama sekali tidak melegitimasi adanya segala bentuk pengancaman dan pemaksaan dalam menganut sebuah agama.¹⁶

Kebebasan dalam memilih suatu agama yang ingin dianut adalah merupakan kebebasan manusia yang sangat tinggi tingkatannya dalam pandangan al-Qur'an. Dalam kaitan ini pula, al-Qur'an menyatakan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa meninggalkan agama yang dianutnya. Setiap orang bebas menganut agamanya masing-masing.¹⁷

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 42.

¹⁵Abd. Moqsith. “Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam”, *Ahkam* 13, no. 2 (2013 M), h. 289-290.

¹⁶Achmad Abubakar, *Wajah HAM dalam Cermin al-Qur'an: Respon al-Qur'an terhadap Nilai-Nilai Dasar Kemanusiaan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011 M), h. 262.

¹⁷Achmad Abubakar, *Wajah HAM dalam Cermin al-Qur'an: Respon al-Qur'an terhadap Nilai-Nilai Dasar Kemanusiaan*, h. 264.

Sementara itu Saifullah mengatakan bahwa prinsip tidak ada paksaan dalam beragama sejalan dengan sunnatullah yang memang tidak berkehendak menjadikan seluruh penduduk bumi beriman seperti yang tertuang dalam Surah Yunus/10: 99:¹⁸

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”¹⁹

Syariat Islam mengakui kebebasan berkepercayaan bukan pada tingkat teori saja, namun juga dalam praktek kehidupan. Manusia diberi kebebasan untuk menganut keyakinan atau ideologi lain, dan kebebasan harus dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Untuk melindungi kebebasan tersebut, syari'ah merumuskan dua pengaman. *Pertama*, setiap orang diwajibkan menghargai kebebasan orang lain untuk memilih kepercayaannya. Tidak seorang pun memiliki kekuasaan untuk memaksa orang lain agar menerima kepercayaannya, karena mencerca agama (lain) dilarang di dalam Islam. *Kedua*, manusia diwajibkan mempertahankan kepercayaannya, dan melindunginya terhadap kemungkinan penyerangan dari pihak lain.²⁰

Quraish Shihab berpendapat bahwa walaupun ada hadis-hadis yang berkaitan dengan pelarangan pindah agama, maka hadis-hadis tersebut harus dilihat sebagai bentuk kebijaksanaan di dalam menata suatu masyarakat, bisa saja itu berlaku untuk masyarakat tertentu dan tidak untuk masyarakat yang lain. Bahkan, menurut

¹⁸Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, (Cet. I: Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012 M), h. 144.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 220.

²⁰Muhammad A. Al-Buraey, *Administrative Development; an Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Cet. I: Jakarta: Rajawali, 1986 M), h. 83-84.

Quraish Shihab bahwa kebijaksanaan Rasul pun harus dilihat apakah dalam posisi sebagai Rasul, pemberi fatwa, sebagai hakim yang menetapkan putusan atau sebagai pemimpin suatu masyarakat yang haluan kebijaksanaannya bisa berbeda akibat perbedaan kondisi suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Dengan pernyataan tersebut, Quraish Shihab seakan menegaskan bahwa pelarangan pindah agama tersebut bersifat kontekstual sehingga tak bisa dijadikan sebagai patokan umum yang berlaku di semua situasi dan kondisi.²¹

2. Potong tangan dan kaki, mencungkil mata, dan dijemur hingga orang tersebut mati.

Bentuk hukuman yang juga pernah diterapkan oleh Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alāihi wasallam kepada orang yang murtad adalah berupa perintah untuk memotong tangan dan kaki, mencungkil mata, serta menjemur orang yang murtad tersebut di bawah terik matahari hingga mati.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ هُشَيْمٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ فَاجْتَوَوْهَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «إِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَتَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا». فَفَعَلُوا فَصَحُّوا ثُمَّ مَالُوا عَلَى الرِّعَاءِ فَفَقَتَلُوهُمْ وَارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ وَسَاقُوا ذَوْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبَعَثَ فِي أَثَرِهِمْ فَأَتَى بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَكَمَلَ أَعْيُنَهُمْ وَتَرَكَهُمْ فِي الْحَرِّ حَتَّى مَاتُوا.²²

²¹M. Quraish Shihab, “Wawasan al-Qur’an tentang Kebebasan Beragama” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001 M), h. 190.

²²Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusyāiri al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī t.th), h. 1296.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya al-Tamīmī dan Abū Bakr ibn Abī Syaībah keduanya dari Husyaīm dan ini adalah lafadz Yahya, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Husyaīm dari ‘Abd al-‘Azīz ibn Shuhaib dan Humaīd dari Anas ibn Mālik, bahwa beberapa orang dari kabilah ‘Uraīnah pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam. Setibanya di Madinah, mereka sakit karena udara Madinah tidak sesuai dengan kesehatan mereka. Maka Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda kepada mereka “Jika kalian mau, pergilah kepada unta-unta sedekah (unta zakat), lalu minum air susu dan kencingnya.” Lalu mereka melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi Ṣallallāhu ‘alāihi wasallam, sehingga mereka sehat kembali. Tetapi selang beberapa saat, mereka menyerang para penggembala unta dan mereka membunuhnya. Sesudah itu mereka murtad dari agama Islam, mereka juga rampas unta-unta Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam. Peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam, kemudian beliau memerintahkan supaya mengejar mereka sampai dapat. Setelah mereka di hadapan beliau, beliau memerintahkan supaya tangan dan kaki mereka dipotong, lalu mata mereka dicukil, sesudah itu mereka dibiarkan diterik matahari yang panas sampai mati.” (HR. Muslim).

Kisah yang terefleksi dari hadis di atas menggambarkan bahwa suatu waktu Rasulullah saw memerintahkan untuk menangkap dan menjatuhkan hukuman yang begitu besar terhadap sekelompok orang yang melakukan tindakan kemurtadan. Kisah tersebut menceritakan bahwa ada sekelompok orang dari ‘Uraīnah datang menghadap kepada Rasulullah saw dengan tujuan untuk berobat atas penyakit pada bagian perut yang mereka derita, Setelah mendengar keluhan orang-orang tersebut Rasulullah saw kemudian memberikan solusi kepada mereka untuk pergi ke kandang unta dan meminum susu dan baulnya. Mereka pun melakukan hal tersebut dan memperoleh kesehatan mereka kembali, akan tetapi mereka kemudian mendatangi penjaga unta tersebut dan membunuhnya serta mencuri unta tersebut dan pada saat itu pula mereka murtad. tatkala berita itu sampai kepada Rasulullah saw, maka diperintahkanlah untuk mencari dan menangkap orang-orang tersebut dan setelah orang-orang itu tertangkap, maka mereka dihadapkan kepada Rasulullah saw dan

mereka pun dijatuhi hukuman berupa pemotongan tangan dan kaki dan membutakan mata mereka, lalu mereka dibuang ke padang pasir yang panas.

Kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dari ‘Urainah di atas bukanlah semata-mata hanya melakukan kemurtadan, tetapi yang mereka lakukan adalah pembunuhan terhadap para penjaga unta dan mengambil unta-unta tersebut. Inilah yang membuat Rasulullah saw memerintahkan sahabatnya untuk mencari dan memberikan hukuman yang berat kepada mereka lantaran kejahatan yang mereka lakukan.

Imam Muslim dalam meriwayatkan hadis di atas, memasukkannya hadis tersebut di dalam kitab sahihnya dan ditempatkan pada tema mengenai “sumpah” bab “hukum para pejuang yang murtad”.²³

Hadis di atas tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim saja, tetapi juga diriwayatkan oleh Imam yang lain, Imam Bukhari di dalam kitab Sahihnya menyebutkan hadis tersebut dengan tema yang berbeda-beda. Ada yang disebutkan dalam tema “pengobatan” pada bab “berobat dengan urine unta.”²⁴ Imam Bukhari juga memasukkan hadis ini dalam tema *al-hudūd* (hukum pidana) bab “orang murtad yang tidak diberi minum sampai mati”.²⁵ Imam Bukhari juga menyebutkan hadis ini dalam tema “Zakat” bab “penggunaan unta untuk sedekah serta susunya untuk *ibnu sabil*.”²⁶ Dengan redaksi yang hampir sama Imam Bukhari juga menyebutkan hadis ini dalam tema “wudhu’ atau bersuci” bab “urine unta, ternak, kambing dan

²³Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis ‘Bermasalah’ Dalam Shahih al-Bukhari*, (Cet. I: Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015 M), h. 243-244.

²⁴Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, h. 123.

²⁵Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 163.

²⁶Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 130.

kandangya.”²⁷ Penyebutan hadis pada tema yang berbeda-beda tersebut membuktikan bahwa hadis ini bisa dikaitkan dengan beberapa hal, baik dalam pengobatan, zakat, maupun hukum pidana.²⁸

Imam Tirmidzi selain menyebutkan hadis ini dalam tema “pengobatan” bab “meminum urine unta”.²⁹ Ia juga menyebutkan dalam tema “bersuci” bab “urine hewan yang dimakan dagingnya”.³⁰ Begitupun Ibnu Majah, selain menyebutkan hadis tersebut dalam tema “pengobatan” bab “urine unta”.³¹ Ibnu Majah juga menyebutkan dalam tema “*al-Hudūd*” bab “siapa yang memerangi dan berusaha membuat kerusakan di bumi”.³² Sementara Imam al-Nasa’i selain menyebutkan hadis tersebut dalam tema “bersuci” bab “urine hewan yang dimakan dagingnya”.³³ Ia juga menyebutkan dalam tema “pengharaman darah” bab “takwil firman Allah yang menyebutkan pembalasan pada para pejuang”.³⁴

Bentuk hukuman seperti ini juga terdapat di dalam al-Qur’an, sebagaimana tertera dalam QS al-Maidah/5: 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ هُمْ خَزَائِرُ الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat

²⁷Muhammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, h. 56.

²⁸Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis ‘Bermasalah’ Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 242.

²⁹Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz III, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 453.

³⁰Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz I, h. 128.

³¹Muhammad ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 1158.

³²Muhammad ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II, h. 861.

³³Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥman al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz I, (Cet. III: t.t.: Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1986H/1406 M), h. 158.

³⁴Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥman al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz VII, h. 93.

kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.”³⁵

Terkait ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini memiliki pesan bahwa pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul saw. dan yang berkeliaran membuat kerusakan di muka bumi, yakni melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat hanyalah mereka dibunuh tanpa ampun jika mereka membunuh, tanpa mengambil harta, atau disalib setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menenteramkan masyarakat umum bahwa penjahat telah tiada, atau dipotong tangan kanan mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga dipotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik karena ia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat. Ini jika ia tidak merampok harta. Yang demikian itu yakni hukuman itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia sehingga, selain mereka, yang bermaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa, tetapi bukan hanya itu hukuman yang akan mereka terima di akhirat, bila mereka tidak bertaubat, mereka memperoleh siksaan yang besar.³⁶

Lebih lanjut Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan hukuman yang ditetapkan Nabi saw. dalam kasus suku *al-‘Urainiyyin*. Sebagaimana telah dibahas di atas tepatnya mengenai hadis yang menceritakan tentang sekelompok orang dari suku ‘Urainah yang melakukan kejahatan berupa

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 113.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. III, (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2009 M), h. 103.

pembunuhan terhadap para penggembala unta dan juga melakukan perampokan terhadap unta-unta Rasulullah saw.

3. Istitabah.

Dalam proses penjatuhan hukuman terhadap orang yang melakukan tindakan murtad, terlebih dahulu ditempuh sebuah upaya untuk membujuk orang murtad tersebut untuk kembali kepada agama Islam dan menanyakan apa alasan sehingga orang murtad tersebut ingin melakukan perpindahan agama. Metode atau cara seperti ini telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw dalam menyikapi orang-orang yang melakukan tindakan kemurtadan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا حَفْصٌ، حَدَّثَنَا الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، بِهَذِهِ الْقِصَّةِ، قَالَ: فَأَتَى أَبُو مُوسَى بِرَجُلٍ قَدْ ارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ [ص: 128]، فَدَعَاهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا، فَجَاءَ مُعَاذٌ، فَدَعَاهُ، فَأَبَى، فَضَرَبَ عُقُقَهُ.³⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibnu al-‘Alā berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh berkata, telah menceritakan kepada kami Asy-Syaibani dari Abu Burdah dengan kisah cerita yang sama. Ia (Abu Burdah) berkata, “Didatangkan kepada Abu Musa seorang laki-laki yang telah murtad dari Islam. Lalu ia menyerunya (untuk bertaubat) selama dua puluh hari, atau kurang dari itu. Kemudian Mu’adz tiba dan menyerunya (untuk taubat), namun laki-laki itu enggan, hingga akhirnya Mu’adz memenggal lehernya.” (HR. Abu Dawud).

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَزِيدَ النَّخَوِيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ أَبِي سَرْحٍ يَكْتُبُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَزَلَّهُ الشَّيْطَانُ، فَلَحِقَ بِالْكُفَّارِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْتَلَ يَوْمَ الْمُتَحِّ، فَاسْتَجَارَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ عَمَّانَ، فَأَجَارَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³⁸

³⁷Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aşriyah, t.th), h. 127.

³⁸Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, h. 128.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Muhammad al-Marwazī berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Wāqid dari Bapaknya dari Yazīd al-Nahwi dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās ia berkata, “Abdullāh ibn Sa’ad ibn Abī Sarḥ pernah menulis surat perjanjian dengan Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam, namun setan menggelincirkannya hingga ia bergabung dengan orang-orang kafir. Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam pun memerintahkan untuk membunuhnya saat pembukaan (penaklukan) kota Makkah. Namun ‘Usmān ibn ‘Affān memberikan jaminan perlindungan kepadanya, dan Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam menjamin keamanannya.” (HR. Abu Dawud).

Metode atau cara membujuk orang yang murtad sebelum penjatuhan hukuman bunuh terhadapnya ini kemudian dikenal istilah *istitābah*.

Para ulama menetapkan dalam persoalan eksekusi hukuman terhadap pelaku murtad, diberlakukan terlebih dahulu tahapan yang disebut *Istitābah* (upaya menyadarkan si pelaku murtad agar bertobat kembali). Kata *istitābah* ini bermula dari ungkapan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ketika mengetahui salah seorang Gubernur di masa pemerintahannya membunuh seorang muslim yang keluar dari Islam. ‘Umar mengatakannya sebanyak tiga kali, “*hallā istatabtumūhu*” (tidakkah kamu memintanya bertobat), boleh jadi dengan itu dia akan bertobat kepada Allah dan kembali kepada Islam.

Mengenai batas waktu *istitābah* terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi, Di dalam al-Qur’an atau pun hadis tidak ditemukan batasan waktu *istitābah*, sehingga para ulama berbeda dalam menetapkan jangka waktunya. ‘Umar misalnya memberi waktu tiga hari, ‘Ali bin Abi Thalib memberi waktu satu bulan, sedangkan Abū Mūsā al-Asy’ariy mengatakan waktunya dua puluh hari. Bahkan menurut Ibrāhīm al-Nakha’iy (w. 95 H), seorang ahli fikih Irak, waktu *istitābah*

tidak terbatas, berlaku selama-lamanya. Proses *istitābah* sendiri ditempuh dalam bentuk nasihat, dialog, dan debat dengan cara-cara yang terbaik sepanjang masa.³⁹

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa pelaku murtad dianjurkan untuk diberi kesempatan bertaubat sebelum dilakukan hukum bunuh, sementara jumhur ulama menyatakan bahwa wajib hukumnya memberi kesempatan bertaubat kepada pelaku murtad.⁴⁰

Beranjak dari uraian di atas maka dalam menyikapi persoalan tentang bagaimana sikap terhadap orang yang murtad, diperoleh informasi mengenai sikap yang ditunjukkan oleh sebagian ulama terhadap orang yang murtad dengan memperkenalkan sebuah istilah yang disebut *istitābah*. Yaitu adanya upaya untuk mengajak orang yang murtad untuk kembali kepada agama Islam seraya menanyakan apa alasan sehingga ia memilih untuk melakukan perpindahan agama atau kemurtadan.

4. Tidak diberi sanksi apapun melainkan dilepaskan dan dibiarkan.

Di samping hadis-hadis yang telah disebutkan di atas, yang lebih cenderung memberikan sikap yang keras terhadap orang yang murtad, terdapat pula hadis yang menggambarkan bagaimana Rasūlullah Ṣallallāhu ‘Alāihi wasallam dalam suatu kesempatan membebaskan seorang Badui yang telah masuk Islam dan kemudian meminta Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘Alāihi wasallam untuk menyetujuinya keluar dari agama Islam. Kisah ini terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, adapun lafal hadis tersebut adalah:

³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Maqāsidusy-Syarī’ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*, Seri III, (Cet. I; Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Gedung Bayt al-Qur’an & Museum Istiqlal, 1434 H/ 2013 M), h. 47-48.

⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh Islamiy wa Adillatuhu*, Juz VII, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, t.th.), h. 187. Lihat juga: Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Juz II, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 343.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّلَمِيِّ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَأَصَابَ الْأَعْرَابِيَّ وَعْكَ بِالْمَدِينَةِ، فَجَاءَ الْأَعْرَابِيَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى، فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ، تَنْفِي خَبَثَهَا، وَيَنْصَعُ طَبِئُهَا»⁴¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl telah menceritakan kepadaku Mālik dari Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir ibn ‘Abdullah al-Salamī, bahwa seorang Arab Badui berbaiat kepada Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam untuk Islam, lantas si Arab Badui terkena demam di Madinah, sehingga ia menemui Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam dan berkata, “Wahai Rasūlullah, tolong batalkanlah baiatku,” namun Rasūlullah enggan. Kemudian ia mendatangi beliau lagi dan berkata, “Tolong batalkanlah baiatku!” Namun Rasūlullah tetap enggan. Kemudian ia datang lagi untuk kali ketiga dan berkata, “Tolong batalkanlah baiatku.” Namun Rasūlullah menolak, lantas Rasūlullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda: “Madinah itu bagaikan mesin tungku api, ia membersihkan karat-karat (besi) dan menyaring yang baik-baik saja.” (HR. Bukhari).

Dengan memperhatikan peristiwa yang tercantum dari matan hadis di atas, setidaknya ada dua hal yang dapat dipahami. *Pertama*, hukuman mati bukan merupakan bentuk sanksi bagi orang murtad. Sebab, jika memang benar ia sanksi bagi orang murtad, tentu orang badui tersebut tidak berani datang kepada Rasulullah saw seraya mengatakan dirinya murtad. Jika demikian, berarti dia siap menyerahkan diri untuk dibunuh.

Kedua, dalam hadis tersebut, diperoleh informasi bahwa Rasulullah saw membiarkan orang badui pergi tanpa memerintahkan sahabat untuk menahannya dan memberlakukan hukuman mati kepadanya atas kemurtadannya. Padahal, dalam kondisi bagaimanapun, tidak mungkin Rasulullah saw melanggar ketentuan hukum yang diperintahkan Allah swt. sebab, beliau sendiri telah menjelaskan bagaimana

⁴¹Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 103.

sikap beliau dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum yang diperintahkan Allah swt, melalui hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟» ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»⁴²

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami La’is. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh telah mengabarkan kepada kami al-La’is dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah dari ‘Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita Makhzūmiyyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata, “Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasūlullāh shallallāhu ‘alāihi wasallam?” Maka mereka mengusulkan, “Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasūlullāh shallallāhu ‘alāihi wasallam.” Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasūlullāh shallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda: “Apakah kamu hendak memberi Syafa’at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?” Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, sabdanya: “Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpancang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendah dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fāṭimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya.” (HR. Muslim).

Berdasar kepada pemaparan mengenai bentuk-bentuk hukuman terhadap orang yang melakukan tindakan murtad di atas, diperoleh berbagai macam hadis yang membahas seputar persoalan kemurtadan dan sikap terhadap orang yang melakukan kemurtadan tersebut. terdapat hadis yang memerintahkan untuk

⁴²Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusayrīy al-Naisābūrīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1315.

membunuh (memenggal lehernya), terdapat pula berupa perintah untuk memotong tangan dan kaki, serta mencungkil mata dan dijemur di bawah terik matahari hingga orang murtad tersebut mati.

Pada hadis yang lain Rasulullah saw., pada peristiwa penaklukan kota Mekah pernah memerintahkan untuk membunuh seseorang bernama ‘Abdullāh ibn Sa’ad ibn Abī Sarḥ yang telah murtad dan bergabung dengan kelompok orang-orang kafir. Tetapi, ‘Usmān ibn ‘Affān kemudian memberikan jaminan perlindungan terhadapnya dan Rasulullah saw., pun menjamin keamanannya.

Di samping ada perintah untuk menghukum (membunuh) orang yang murtad, diperoleh pula hadis yang menggambarkan bagaimana Rasulullah saw., tidak memberikan hukuman dalam bentuk apapun melainkan membiarkan orang murtad tersebut pergi begitu saja.

Setelah memaparkan bentuk-bentuk hukuman terhadap orang yang murtad di dalam hadis, untuk langkah selanjutnya penulis mencoba untuk lebih meneliti kandungan hadis yang memerintahkan untuk membunuh (memenggal leher) orang yang melakukan tindakan murtad. Karena hadis tersebut adalah hadis yang telah menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun hadis-hadis yang lain tersebut, penulis tetap akan memasukkan hadis-hadis tersebut dalam kajian ini namun hanya sebagai hadis-hadis pendukung yang nantinya juga dapat menentukan bagaimana kriteria kemurtadan yang memperoleh hukuman bunuh sebagaimana terdapat pada hadis Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: أُنِّي عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، بِرِئَادِقَةٍ فَأَخْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُخْرِقَهُمْ، لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ» وَلَقَتَلْتُهُمْ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ
بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»⁴³

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku kami Abū Nu’mān Muḥammad bin Fadl telah menceritakan kepadaku Hammad bin Zaid dari Ayyūb dari Ikrimah dia berkata ‘Alī RA pernah membakar orang kafir zindiq, lalu hal itu sampai pada Ibnu Abbās, dan dia berkata: Sungguh aku belum pernah membakar mereka karena larangan Rasulullah Saw. “Janganlah kamu mengazab mereka dengan azab Allah”. Dan saya membunuh mereka karena sabda Rasulullah Saw. “Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia”. (HR. Bukhari).



⁴³ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 15.

BAB III

KUALITAS HADIS

A. *Takhrij al-Ḥadīṣ*

Secara etimologis, takhrij (تَخْرِيج) merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata (خَرَجَ - يَخْرُجُ - تَخْرِيجًا), sewazan dengan (فَعَّلَ - يَفْعِلُ - تَفْعِيلًا) yang berakar dari huruf-huruf *kha*, *ra*, dan *jim*, yang mempunyai dua makna dasar yaitu *al-Nafaẓ ‘an al-Syai’* yang artinya menembus sesuatu dan *ikhtilāf laṭna’in* yang artinya perbedaan dua warna.¹ Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.² Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*, jamaknya adalah *al-aḥādīṣ* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).³ Menurut terminologis, ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi yang paling sering digunakan adalah “mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab al-Jāmi’ al-Sunan dan al-Musnad setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya.”⁴

Adapun metode yang biasa digunakan dalam kegiatan Takhrij al-Ḥadīṣ ada lima macam metode, adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Melalui lafal awal dari matan hadis.
- b. Melalui kata-kata dalam matan hadis.

¹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H./1979 M.), h. 175.

²Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 249.

³Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 28.

⁴Abd al-Ra’ūf al-Manāwī, *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; t.t.: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H), h. 17.

- c. Melalui periwayat pertama.
- d. Menurut tema hadis.
- e. Berdasarkan status hadis.

Dalam kesempatan ini, peneliti akan menggunakan metode pertama sampai metode kelima. Pada sub pembahasan selanjutnya akan dijelaskan kelima metode tersebut.

1. Metode Pertama

Takhrij dengan metode ini mengharuskan seorang peneliti untuk mengetahui dengan pasti awal dari matan hadisnya, setelah itu, harus melihat huruf pertamanya melalui kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ini.⁵

Adapun petunjuk yang penulis temukan dengan menggunakan metode ini lafal pertama matan hadis dengan menggunakan Kitab *Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, adalah sebagai berikut :

8559 — مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُتِلَ . (حم خ 4) عن ابن عباس (صح)⁶

2. Metode Takhrij dengan Menggunakan Salah Satu Lafal Matan Hadis

Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis (letak kata tersebut tidak ditentukan, awal, tengah ataupun akhir, semuanya bisa digunakan), sehingga hadis bisa dilacak jika potongan hadisnya sudah diketahui, namun kata yang akan dilacak haruslah diketahui kata dasarnya terlebih dahulu, dan

⁵Tasmin Tangngareng, *Metode Takhrij dalam Penelitian Hadis Nabi*, Diktat (Makassar: Fak. Ushuluddin), h. 10-19.

⁶Al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn Abū al- Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Muḥammad al-Khudairī al-Suyūfī al-Syāfi‘ī, *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, (Cet; II, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2004 M), h. 520.

pencarian biasanya tidak terbatas pada satu kata kunci untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Para penyusun kitab ini menitikberatkan peletakan hadis-hadisnya menurut lafal-lafal yang asing. Semakin asing (garīb) hadis tersebut, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien. Adapun kitab yang digunakan dalam metode ini diantaranya *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karangan A.J. Wensinck, *Fihris Ṣaḥīḥ Muslim* karangan Aḥmad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Fihris Sunan Abī Dāwud* oleh Ibnu Bayuni.⁷

Adapun kitab yang akan digunakan peneliti untuk metode ini adalah *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karangan A.J. Wensinck, dan kemudian penulis menemukan hadis yang di kaji yaitu sebagai berikut :

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقُتِلَ

خ جهاد 149, اعتصام 28, استتابة 2, د حدود 1, ت حدود 25, ن تحريم 14, 8
جه حدود 2, ح 1, 2, 7, 282, 283, 383, 5, 231.

Keterangan :

Untuk pencaharian dengan menggunakan lafal بدل, maka penulis menemukan hadis yang dikaji tersebut di beberapa tempat, yang rinciannya adalah sebagai berikut :

⁷Abū Muḥammad Mahdi bin 'Abd Qadir bin 'Abd Hādī, *Turūq al-Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillāh saw* (*Metode Takhrij Hadis*) terj. Sa'id Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 60-77.

⁸A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, Juz. I, (Laeden: I.J Brill, 1969 M), h. 153.

- a. Di dalam Shahih Bukhari, Penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 3 hadis, tepatnya di bab جهاد yaitu hadis no. 149, kemudian di bab اعتصام yaitu hadis no. 28, dan di Bab استتابة yaitu hadis no. 2.
- b. Di dalam Sunan Abu Dawud tepatnya di bab حدود, Penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadis, yaitu hadis no. 1.
- c. Di dalam Sunan Tirmidzi tepatnya di bab حدود, Penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadis, yaitu hadis no. 25.
- d. Di dalam Sunan al-Nasa'i tepatnya di bab تحريم, Penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadis yaitu hadis no. 14.
- e. Di dalam Sunan Ibnu Majah tepatnya di bab تحريم, Penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadis yaitu hadis no. 2.
- f. Di dalam Musnad Imam Ahmad, penulis menemukan hadis yang dikaji sebanyak 6 hadis, yaitu pada bab 1 dengan no. hadis 2, 7, 282, 283 dan no. hadis 383, kemudian di bab 5 dengan no. hadis 231.

3. Metode Takhrij dengan Menggunakan Periwat Pertama

Adapun kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Tuhfah al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Aṭrāf* yang dikarang oleh al-Hāfiẓ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī 'Abd al-Raḥmān bin Yusuf al-Mizzī.

Adapun data yang penulis berhasil temukan petunjuk dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut.

6199 حديث - مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقَتْلُوهُ . س في المحاربة (11: 6) عن هلال بن العلاء, 10
 س عن إسماعيل بن عبد الله بن زرارة , عن عباد بن العوام , عن سعيد , عنه به .
 و(11: 7) عن موسى بن عبد الرحمن , عن محمد بن بشر, عن سعيد, عن قتادة,

عن الحسن (ح 18545) , عن النبي صَلَّى الله عليه وسلم به - مرسلا . و قال :
 هذا أولى بالصواب من حديث عباد بن العوام . ز روى عن قتادة [س] , عن أنس ,
 عن ابن عباس , وقد مضى - (ح 5362) .⁹

4. Metode Takhrij dengan Menggunakan Tema Hadis

Adapun kitab yang penulis gunakan adalah *Miftāḥu Kunūz al-Sunnah* karangan AJ. Wensick. Adapun data yang penulis temukan dengan metode ini adalah sebagai berikut :

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَقَتْلُوهُ -
 بخ - ك 64 ب 60 , ك 87 ب 6 , ك 88 ب 2 , 93 ب 12
 مس - ك 28 ح 25 و 26 , ك 33 ح 15
 بد - ك 37 ب 1
 تر - ك 14 ب 9 , ك 15 ب 25 , ك 31 ب 1
 نس - ك 37 ب 5 و 11 و 14 , ك 45 ب 6 و 13
 مج - ك 20 ب 1 و 2
 ما - ك 36 ح 15
 حم - أول ص 217 و 282² و 322 و 382 و 409 و 430 و 444
 و 464 ؛ خامس ص 231 ؛ سادس ص 58
 ط - ح 2689.¹⁰

⁹Al-Hafiz al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi al-Mizzī, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz V, (Baīrūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1403), h. 164.

¹⁰A.J. Weinsinck, terj. Muḥammad Fuad ‘Abd al-Baqiy, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, Juz I, (Lahore: Suhail Kedimiy, 1391 H/1941 M), h. 152.

Berdasarkan data di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang di kaji dapat ditemukan di tempat-tempat berikut ini :

- a. Shahih Bukhari: Kitab 64 bab 60, Kitab 87 bab 6, Kitab 88 bab 2, dan Kitab 93 bab 12.
- b. Shahih Muslim: Kitab 28 bab 25, 26, Kitab 33 bab 15.
- c. Sunan Abu Dawud: Kitab 37 bab 1.
- d. Sunan Tirmidzi: Kitab 14 bab 9, Kitab 15 bab 25, Kitab 31 bab 1.
- e. Suna al-Nasa'i: Kitab 37 bab 5, 11, 14, Kitab 45 bab 6, 13.
- f. Sunan Ibnu Majjah: Kitab 20 bab 1, 2.
- g. Muwatta Malik: Kitab 36 bab 15.
- h. Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 1, halaman 217, 282, 322, 382, 409, 430, 444, dan 464. Juz 5, halaman 231. Juz 6, halaman 58.
- i. Musnad Thayalisi no. hadis 2689.

5. Metode Kelima

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

من بدل دينه فاقتلوه.¹¹
من ارتد عن دينه فاقتلوه.

Setelah melakukan penelusuran pada kitab hadis yang dimana pada *Kutub al-Tis'ah* ditemukan hanya pada *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Sunan Abī Dāūd*, *Sunan al-Tirmidẓī*, *Sunan ibn Majjah*, *Sunan al-Nasa'i* dan *Musnad Ahmād* dengan

¹¹Al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Syaikh Yūsuf al-Nabhānī, al-ʿAllāmah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Tartīb al-Ḥādīs Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Juz III, (Cet. I: Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1407H/1987 M), h. 245.

menggunakan petunjuk dari kitab-kitab *Takhrij*, Penulis menemukan sebanyak 17 riwayat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

a. Shahih Bukhari, terdapat 2 riwayat hadis yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَرَّقَ قَوْمًا، فَبَلَغَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ» [ص: 62]، وَلَقَتَلْتُهُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»¹²

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، بِزَنَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ، لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ» وَلَقَتَلْتُهُمْ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»¹³

b. Abu Dawud, terdapat 1 riwayat hadis yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا، عَلَيْهِ السَّلَامُ أَحْرَقَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَمْ أَكُنْ لِأَحْرِقْهُمْ بِالنَّارِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ»، وَكُنْتُ قَاتِلُهُمْ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: وَيَحَ ابْنُ عَبَّاسٍ!¹⁴

c. Sunan Ibnu Majah, terdapat 1 riwayat hadis yaitu:

¹²Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, (Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 61.

¹³Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 15.

¹⁴Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn 'Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, t.th), h. 126.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁵

d. Sunan Tirmidzi, terdapat 1 riwayat yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيِّىِّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا حَرَّقَ قَوْمًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَقَتَلْتُهُمْ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ. وَلَمْ أَكُنْ لِأَحْرِقَهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا، فَقَالَ: صَدَقَ ابْنُ عَبَّاسٍ.¹⁶

e. Sunan Nasa'i, terdapat 7 riwayat yaitu:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁷

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ فَحَرَّقَهُمْ عَلِيٌّ بِالنَّارِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحَرِّقَهُمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ أَحَدًا وَلَوْ كُنْتُ أَنَا لَقَتَلْتُهُمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁸

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ أَنبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَنبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁹

¹⁵Muhammad ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 848.

¹⁶Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz III, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 11.

¹⁷Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥman al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz VII, (Cet. III: Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1986H/1406 M), h. 104.

¹⁸Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥman al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz VII, h. 104.

¹⁹Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥman al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz VII, h. 104.

أَخْبَرَنِي هِلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَّارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.²⁰

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ
قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَهَذَا أَوَّلُ بِالصَّوَابِ مِنْ حَدِيثِ عَبَّادٍ.²¹

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.²²

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عَلِيًّا أُتِيَ بِنَاسٍ مِنَ الرُّطِّ يَعْبُدُونَ وَتَنَا فَأَحْرَقَهُمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.²³

f. Musnad Ahmad ibn Hanbal, terdapat 5 riwayat yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا حَرَّقَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَمْ أَكُنْ لِأَحْرَقَهُمْ بِالنَّارِ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ "، وَكُنْتُ قَاتِلَهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ " فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ فَقَالَ: وَيْحَ ابْنِ أُمِّ ابْنِ عَبَّاسٍ!²⁴

²⁰ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

²¹ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

²² Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 105.

²³ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 105.

²⁴ Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz III, (Cet. I; t.t, Mu'assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 365.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أُتِيَ بِقَوْمٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الزَّانِدَةِ وَمَعَهُمْ كُتُبٌ، فَأَمَرَ بِنَارٍ فَأُجِّجَتْ، ثُمَّ أُحْرِقَهُمْ وَكُتِبَهُمْ، - قَالَ عِكْرِمَةُ: - فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ لَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَتَلْتُهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ "

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ " ²⁵

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا، أَخَذَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَحَرَّقَهُمْ بِالنَّارِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَحَدًا " وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ " فَبَلَغَ عَلِيًّا مَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: " وَيْحَ ابْنِ أُمِّ ابْنِ عَبَّاسٍ " ²⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ عَلِيًّا، أُتِيَ بِأَنَاسٍ مِنَ الرُّطِّ يَعْبُدُونَ وَثَنًا، فَأُحْرِقَهُمْ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ " ²⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: قَدِمَ عَلَى أَبِي مُوسَى مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، بِالْيَمَنِ، فَإِذَا رَجُلٌ عِنْدَهُ، قَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: رَجُلٌ كَانَ يَهُودِيًّا، فَأَسْلَمَ، ثُمَّ تَهَوَّدَ، وَنَحْنُ نُرِيدُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ مِنْهُ، قَالَ: أَحْسَبُهُ، شَهْرَيْنِ. فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أَقْعُدُ حَتَّى تَضْرِبُوا عَنْقَهُ.

²⁵ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz IV, h. 335-356.

²⁶ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz IV, h. 336.

²⁷ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz V, h. 119.

فَضَرَبْتُ عَنْقَهُ، فَقَالَ: قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ: "أَنَّ مَنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ فَاقْتُلُوهُ" "أَوْ قَالَ: "مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ"²⁸

B. *I'tibār al-Hadīs*

I'tibār merupakan bagian dari langkah-langkah kritik hadis. Salah satu fungsinya adalah melacak secara kuantitas sanad sebuah hadis sehingga akan terlihat apakah hadis yang menjadi obyek kajian merupakan hadis *garīb*, *masyhūr*, atau mencapai derajat *mutawātir*.²⁹

Dari hasil *takhrīj* dan klasifikasi hadis tersebut di atas akan dilakukan *i'tibār*.³⁰ Melalui *i'tibār*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid* (hadis yang

²⁸Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 36, h. 343-344.

²⁹Hadis *garīb* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada seluruh level sanad, sendiri pada sebagian level sanad maupun hanya sendiri pada satu level sanad. Hadis *masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok periwayat dari awal hingga akhir hanya saja jumlahnya tidak mencapai level hadis *mutawātir*, semisal hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang saja. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan sekelompok orang dari awal hingga akhir sanad yang mustahil melakukan kesepakatan dusta atas hadis yang diriwayatkan. Dengan demikian, syarat sebuah hadis *mutawātir* adalah periwayatnya harus banyak minimal 10 orang pada setiap level sanad, mustahil secara uruf melakukan kesepakatan dusta untuk membuat hadis, sigat yang digunakan jelas. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *op. cit.*, h. 20. Lihat juga: Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (t.t.: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th.), h. 201. Aḥmad al-'Uṣmānīy al-Taḥānawīy, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Riyād: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1404 H./1984 M.), h. 33. Bandingkan dengan: Aḥmad 'Umar Ḥāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1404 H./1984 M.), h. 158. Menurut hemat penulis, definisi hadis *masyhūr* tersebut perlu dikaji kembali karena pada dasarnya bukan kuantitasnya yang menyebabkan sebuah hadis divonis *mutawātir* atau tidak akan tetapi lebih penekanan kualitas individualnya, jadi bisa jadi sebuah hadis divonis *mutawātir* meskipun hanya diriwayatkan oleh 3 orang saja. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *op. cit.*, h. 14. Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, *op. cit.*, h. 195. Aḥmad al-'Uṣmānīy al-Taḥānawīy, *op. cit.*, h. 32. Aḥmad 'Umar Ḥāsyim, *op. cit.*, h. 143.

³⁰Dari aspek kebahasaan kata *i'tibār* merupakan *maṣdar* dari kata *i'tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah da periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis dimaksud. Lihat: Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *op. cit.*, h. 140. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 51-52.

diriwayatkan lebih dari satu sahabat) atau *mutābi'* (hadis yang diriwayatkan lebih dari satu tābi'īn).³¹

Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam *Kutub al-Tis'ah*, Maka penulis menemukan 17 jalur sanad, yang kemudian dirinci sebagai berikut : Shahih Bukhari, di dalamnya terdapat 2 riwayat, Sunan Abu Daud, di dalamnya terdapat 1 riwayat, Sunan Tirmidzi, di dalamnya terdapat 1 riwayat, Sunan al-Nasa'i, di dalamnya terdapat 7 riwayat, Sunan Ibnu Majjah, di dalamnya terdapat 1 riwayat dan Musnad Imam Ahmad, di dalamnya terdapat 5 riwayat.

Berdasar pada beberapa hadis yang didapat oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang dikaji memiliki *Syahid*³² dan *Mutabi*³³. Syahid terdapat pada tingkat sahabat yaitu 'Abdullāh ibn 'Abbās dan Mu'adz ibn Jabal. Sedangkan Mutabi'nya yaitu Ikrimah dan Buraid ibn 'Abdullah. (Untuk Lebih Jelasnya Lihat Skema).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³¹Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawiy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II: Beirūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M), h. 56-57.

³²*Syāhid* ialah terdapatnya penguat atau tambahan rawi dalam sanad pada tingkatan/ṭabaqāt *sahabat*. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawiy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, h. 56.

³³*Mutābi'* ialah terdapatnya beberapa rawi yang sejajar setelah Sahabat. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawiy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, h. 57.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

1. Kritik Sanad

Kritik sanad atau yang dikenal dengan istilah *Naqd al-Sanad* yang jika diartikan secara harfiah adalah kritik yang berasal dari bahasa latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang.³⁴ Jadi, *Naqd al-Sanad* itu bisa berarti kritik atau penelitian sanad. Jadi, yang dimaksud dengan kritik atau studi sanad adalah mempelajari mata rantai para perawi yang ada dalam sanad hadis.³⁵ Penelitian sanad atau studi sanad merupakan salah satu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah hadis.

Adapun pengertian sanad menurut bahasa adalah mu'tamad, yaitu sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. Sedangkan menurut istilah ahli hadis ialah silsilah al-rijāl al-mūṣīlah ilā al-matn, yaitu mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis.³⁶ Silsilah (mata rantai) yang dimaksud adalah rangkaian susunan orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut, mulai dari orang yang menerima hadis tersebut dari rasulullah saw. sampai kepada mukharrij (orang yang membukukan hadis).

Sanad memberikan gambaran keaslian suatu hadis. Sanad yang bermasalah akan berimbas kepada diterima atau tidaknya matan hadis tersebut. Sebuah hadis bisa memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur yang bervariasi dalam lapisan sanadnya. Lapisan dalam sanad disebut dengan ṭabaqah.

Menurut pendapat ulama hadis, ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya

³⁴ Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1987 M), h. 7.

³⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ (Pengantar Studi Ilmu Hadis)* diterj. oleh Mifdhol Abdurrahman (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009 M), h. 192.

³⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010 M), h. 97.

dapat diterima sebagai hujjah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan yang berhubungan dengan kualitas pribadi dan ke-dhabit-an yang berhubungan dengan kapasitas intelektual.³⁷

Penjelasan tentang kedua sifat tersebut dan kriterianya masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kualitas Keadilan Para Perawi

Kata “adil” di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai a) tidak berat sebelah (tidak memihak); b) berpihak kepada yang benar; berpegang pad kebenaran; c) sepatutnya; tidak sewenang-wenang.³⁸

Kata “adil” berasal dari bahasa Arab yaitu al-‘adl yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja ‘adala, berakar dari huruf-huruf ‘ain, dal dan lam, memiliki makna denotatif yang satu dengan lainnya saling bertentangan, yakni a) al-istiwā’ yang berarti persamaan, dan al-I‘wijāj yang berarti “menyimpang”.³⁹ Dalam Lisān al-‘Arab, kata ini berarti pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran.⁴⁰

Setidaknya ada lima belas kriteria “adil” yang diajukan oleh lima belas ulama hadis, yaitu (1) Beragama islam, (2) baligh, (3) berakal, (4) taqwa, (5) memelihara muru’ah, (6) teguh dalam agama, (7) tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik (8) menjauhi dosa kecil, (9) tidak berbuat bid’ah, (10) tidak berbuat maksiat, (11) tidak berbuat fasik, (12) menjauhi hal-hal yang tidak dibolehkan, yang dapat merusak

³⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 66.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990 M), h. 6-7.

³⁹Abu al-Husain Muhammad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (t.t.: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arab, 2002 M), h. 200.

⁴⁰Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah, t. th.), h. 456-463.

muruh, (13) baik akhlaknya, (14) dapat dipercaya beritanya, dan (15) biasanya benar.⁴¹

b. Kapasitas Intelektual

Adapun Periwat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat keshahihan sanad hadis disebut sebagai periwat yang *dābiṭ*. Secara harfiah, kata ini memiliki beberapa arti, yakni “yang kokoh”, “yang kuat”, “yang tepat”, dan “yang hafal dengan sempurna”.⁴² Dari segi istilah, ulama berbeda pendapat. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dan al-Sakhawi, orang *dābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang *dābiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya; dia memahami arti pembicaraan itu secara benar; kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.⁴³

Untuk mengetahui kedua aspek tadi, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh para ulama kritikus hadis, pembahasan mengenai hal ini disebut *al-jarḥ wa al-ta’dīl*.

Kata *al-Jarḥ* sendiri merupakan bentuk masdar dari kata *jaraha* –*yajrahu* yang berarti melukai. Sedangkan *al-ta’dīl* merupakan bentuk masdar dari kata ‘*addala* yang berarti mengemukakan sifat-sifat adil seseorang (pujian). Jadi, *al-jarḥ wa al-*

⁴¹ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Ed. II; Ciputat: MSCC, 2005 M), h. 77.

⁴² Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Ḡarīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Rafī’i*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1978 M), h. 420-421.

⁴³ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 78.

ta'dīl menjelaskan mengenai pujian ataupun celaan dari para ulama terhadap para perawi, sehingga dapat diketahui bagaimana sosok seorang perawi.⁴⁴ Para kritikus hadis adakalanya sependapat dalam menilai pribadi periwayat hadis tertentu dan adakalanya berbeda pendapat.

Oleh karena itu, diperlukan adanya kaidah yang dapat digunakan dalam penelitian sanad hadis yang berkaitan dengan penggunaan al-jarḥ wa al-ta'dīl dalam menentukan sebuah kesimpulan terpuji atau tercelanya seorang periwayat hadis. Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Celaan didahulukan atas pujian.

Maksudnya, jika seorang periwayat telah mendapatkan celaan dari kritikus hadis, dan pada saat yang sama ia mendapatkan pujian dari kritikus lain, maka periwayat tersebut dinilai sebagai orang yang mendapatkan celaan. Pendapat ini diikuti oleh kebanyakan ulama hadis, ulama fiqh, dan ulama ushul fiqh.

2. Pujian didahulukan atas celaan.

Kaidah ini merupakan lawan dari kaidah pertama. Kaidah ini bermakna bahwa jika seseorang periwayat yang telah mendapatkan pujian dari ulama kritikus hadis, kemudian pada saat yang sama periwayat tersebut mendapat celaan dari kritikus lain, maka periwayat tersebut ditetapkan sebagai orang yang mendapat pujian.

3. Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dilakukan adalah pujian, kecuali jika celaan itu disertai penjelasan.

⁴⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 66.

Kaidah ini bermakna bahwa apabila seorang periwayat hadis mendapat pujian dari seorang ulama kritikus hadis, kemudian pada saat yang sama mendapat celaan dari ulama kritikus yang lain, maka yang didahulukan adalah pujian, kecuali jika celaan itu disertai penjelasan atau bukti-bukti yang kuat.

4. Apabila orang yang mencela itu tergolong orang yang lemah, maka tidak diterima celaannya terhadap orang yang siqah.
5. Celaan orang yang bermusuhan terhadap masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan.
6. Tidak diterima celaan terhadap seseorang yang telah disepakati keadilannya.⁴⁵

Selain itu, yang perlu diteliti adalah persambungan sanad dan metode periwayatan yang digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan para perawi dalam sebuah jalur sanad yang perlu diketahui, antara lain:

- a. Biografi termasuk tahun lahir dan tahun wafatnya.
- b. Guru dan murid untuk mengetahui ada tidaknya ketersambungan sanad.
- c. Penilaian atau komentar ulama terhadapnya, termasuk kekuatan hafalannya. Penilaian ulama adakalanya bersifat positif ataupun negatif terhadap seorang periwayat. Namun semua penilaian tersebut tetap disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan.

⁴⁵ Ambo Asse, *Pengantar Memahami Hadis Nabi*, (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2010 M), h. 142-146.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا، عَلَيْهِ السَّلَامَ أَحْرَقَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَمْ أَكُنْ لِأُحْرِقْهُمْ بِالنَّارِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ»، وَكُنْتُ قَاتِلَهُمْ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: وَيَحَ ابْنِ عَبَّاسٍ.⁴⁶

Dalam rangkaian sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang menjadi objek kajian untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam sanad tersebut. Adapun periwayat-periwayat tersebut adalah Abū Dawud, Ahmad ibn Hanbal, Ismā'īl ibn Ibrāhīm, Ayyūb ibn Tamīmah, Ikrimah, dan 'Abdullah ibn 'Abbās.

1. Abū Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaīmān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn 'Amrū ibn 'Imrān Abū Dāwud al-Azadī al-Sijistānī.⁴⁷ Nama Sijistan diambil dan disandarkan pada daerah kelahirannya, yaitu sebuah daerah yang terletak antara Iran dan Afghanistan.⁴⁸

Kelahirannya: Adz-Dzahabi berkata, “Ia lahir pada tahun 202 Hijriyah. Ia sering melakukan rihlah, mengumpulkan hadis, menelurkan karya dan lihai dalam bidang hadis. Abu Ubaid al-Ajari berkata, “Aku telah mendengar Abu Dawud

⁴⁶Abū Dāwud Sulaīmān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn 'Amrū al-Azadiy al-Sijistānīy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-'Aşriyah, t.th), h. 126.

⁴⁷Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī ibn Šābit ibn Aḥmad ibn Maḥdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Juz X, (Cet. I: Beirūt; Dār al-Ghurub al-Islāmī, 1422 H/2002 M), h. 75.

⁴⁸Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritik atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Cet. I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004 M), h. 224.

berkata, “Aku dilahirkan pada tahun 202 Hijriyah dan aku turut menyalati Affan yang meninggal pada tahun 220 Hijriyah.”⁴⁹

Guru-gurunya adalah Muslim ibn Ibrāhīm, Sulāīmān ibn Ḥarb, Abā Wafīd al-Ṭayālīsī, Yahya ibn Maʿīn, **Aḥmad ibn Ḥanbal**, Qutaibah ibn Saʿīd, Aḥmad ibn Yūnus, ‘Usmān ibn Abī Syaibah, Ibrāhīm ibn Mūsa al-Farā’i, ‘Amrū ibn ‘Aūn, dll.⁵⁰

Murid-muridnya Abū ‘Abdul al-Raḥman al-Nasāʿī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hārūn, al-Khilāl, ‘Alī ibn Ḥasan ibn al-‘Abda, Muḥammad ibn Mukhallad al-Daūrī, Ismaʿīl ibn Muḥammad al-Ṣafār, Aḥmad ibn Salmān al-Najād.⁵¹

Penilaian Ulama: Mūsa ibn Ḥārūn berkata bahwa Abū Dawūd diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk syurga.⁵² Abū Bakr al-Khilāl menilai Abū Dawūd adalah imam yang terkenal di zamannya, memiliki banyak disiplin ilmu, dan tak seorang pun yang dapat menandinginya.⁵³

Wafatnya: Abu Ubaid al-Ajari berkata, “Abu Dawud meninggal pada tanggal 16 Syawal tahun 275 Hijriyah.”⁵⁴

Sigat yang digunakan adalah حَدَّثَنَا .

⁴⁹ Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, (Cet. I: Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006 M), h. 530 .

⁵⁰ Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Šābit ibn Aḥmad ibn Maḥdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdad*, Juz X, (Cet. I: Beirut; Dār al-Ghurub al-Islāmī, 1422 H/2002 M), h. 75.

⁵¹ Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Šābit ibn Aḥmad ibn Maḥdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdad*, Juz X, h. 75.

⁵² Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz IV, (Cet. I: Hindi; Maṭba’ah Dāirah al-Ma’arif al-Nazāmīyah, 1326 H), h. 172.

⁵³ Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XI, (Cet. I: Beirut; Mu’assasah al-Risālah, 1400 H/ 1980 M), h. 364.

⁵⁴ Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, h. 540.

2. Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī Abū ‘Abdullāh al-Marwazī al-Baghdādī.⁵⁵

Beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.⁵⁶ Di kota Baghdad ia dibesarkan dan sebagian besar pengembangan karir keilmuannya dilakukan di kota ini. Ia sering menghadiri Majlis Abi Yunus murid dari Abu Hanifah. Pada masa selanjutnya ia mengambil spesialisnya di bidang hadis. Sejak itu ia selalu berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya untuk mencari riwayat.⁵⁷

Kelahirannya: Ibunya mengandungnya di Moro, kemudian pergi ke Baghdad lalu melahirkan Ahmad ibn Hanbal pada bulan Rabiul Awal tahun 164 Hijriyah.⁵⁸

Guru-gurunya adalah Ibrāhīm ibn Khālīd al-Ṣan’ānīy, Ibrāhīm ibn Sa’ad al-Zuhriy, Ishāq ibn Yūsuf al-Azraq, **Ismā’īl ibn ‘Alaīhi**, Basyar ibn al-Mufaḍḍal, Jarīr ibn ‘Abdul Ḥamīd al-Rāzī, Ja’far ibn ‘Aūn, Ḥusāin ibn ‘Alī al-Ju’fī, Ḥusāin ibn Wafīd al-Nāisābūrī, Ḥafṣ ibn Ghiyās al-Nakha’ī, Abī Usāmah Ḥammad ibn Usāmah, Khālīd ibn Nāfi’ al-Asy’arī, Zaid ibn Yahya ibn ‘Ubaīd al-Dimasyqī, Sufyān ibn

⁵⁵Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 437.

⁵⁶Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 437.

⁵⁷Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritik atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Cet. I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004 M), h. 189-190.

⁵⁸Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 434.

‘Uyainah, Abī Dāwud Sulaīmān ibn Dāwud al-Tayālīsī, Sulaīmān ibn Dāwud al-Hāsyimī, Suwaīd ibn ‘Amrū al-Kalbī, Ṣafwān ibn ‘Isa al-Zuhrī, dll.⁵⁹

Murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, **Abū Dāwud**, Ibrāhīm ibn Ishāq al-Harbī, Aḥmad ibn Ḥasan al-Tirmidzī, Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥajjāj al-Marwadzī, Ishāq ibn Manṣūr al-Kaūṣaj, Ja’far ibn Abī ‘Uṣmān al-Tayālīsī, Ḥusain ibn Manṣūr ibn Ja’far al-Nāṣabūrī, Ziyād ibn Ayyūb al-Ṭūsī, Ṣāliḥ ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Abū Qāsim ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abdul ‘Azīz al-Baghāwī, Abū Zur’ah ‘Abdul al-Raḥman ibn ‘Amrū al-Dimasyqī, ‘Abdul al-Raḥman ibn Mahdī, dll.⁶⁰

Penilaian Ulama : Mihnā ibn Yaḥyā al-Syāmī berujar bahwa “Aku tidak pernah menemukan seorang seperti halnya Aḥmad ibn Ḥanbal yang mengumpulkan segala macam kemampuan dan kelebihan. Aku pernah bertemu Sufyān ibn ‘Uyainah, Wakī’, ‘Abd al-Razzāq, Baqiyyah ibn al-Walīd, Ḍamurah ibn Rabi’ah, dan banyak lagi ulama lainnya, tetapi tetap saja tidak ada yang menyamai keilmuan, ke-*faqīh*-an, kezuhudan, dan ke-*warā’*-an Aḥmad ibn Ḥanbal.⁶¹

Wafatnya : Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum’at Rabī’ al-Awwal tahun 241 H.⁶² Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.⁶³

⁵⁹Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 437-440.

⁶⁰Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 440-442.

⁶¹Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 453-454.

⁶²Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz I, h. 465.

⁶³Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M), h. 91.

Sigat yang digunakan حَدَّثَنَا .

3. Ismā'īl ibn Ibrāhīm

Nama lengkapnya adalah Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Miqsam al-Asadiy al-Imām al-‘Allāmah al-Ḥāfiẓ al-Ṣabtu Abū Bisyrī al-Asadīy al-Baṣriy.⁶⁴

Lahirnya: Ismā'īl ibn Ibrāhīm lahir pada tahun 110 H.⁶⁵

Adapun guru-gurunya adalah Ishāq ibn Suwaīd al-‘Adawiyy, **Ayyūb ibn Abī Tamīm al-Sukhtiyāniy**, Abī Yūnus Ḥātim ibn Abī Ṣaghīrah, Ḥubaīb ibn al-Syahīd, Ḥajjāj ibn ‘Usmān al-Ṣawāf, Dāwud ibn Abī Hindī, Rūḥ ibn al-Qāsim, Ziyād ibn Makhrāq, Sa’īd ibn Iyyās al-Jarīriy, Sa’īd ibn Abī ‘Arūbah, Abī Salamah Sa’īd ibn Yazīd, Sufyan ibn al-Ṣāuriy, Salamah ibn ‘Alqamah, Sulaīmān al-Taīmiy, Syu’bah ibn al-Ḥajjāj, dll.⁶⁶

Adapun murid-muridnya adalah Ibrāhīm ibn Dīnār, Ibrāhīm ibn ‘Abdullah ibn Ḥātim al-Harawiyy, Ibrāhīm ibn Nāsiḥ, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Mauṣuliyy, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Dūruqiyy, Aḥmad ibn Ḥarb al-Tā’iyy, **Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal**, Aḥmad ibn ibn Manī’ al-Baghawiyy, Ishāq ibn Rāhawaih, Abū Ma’mar Ismā’īl ibn Ibrāhīm al-Hadziliyy, Ayyūb ibn Muḥammad al-Wazān, Ḥusain ibn al-Ḥasan al-Marwaziyy, Ḥusain ibn Muḥammad al-Dzāri’, dll.⁶⁷

⁶⁴Syamsuddīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān ibn Qāimāz al-Dzahabiy, *Sīra A’lām al-Nubalā’*, Juz IX, (Cet. III: Beirūt: Mu’assasah al-Risalah, 1405 H/ 1985 M), h. 107.

⁶⁵Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān al-Ḥābi, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz I, (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), h. 236.

⁶⁶Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiyy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iyy al-Kalbiyy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz III, h. 23-24.

⁶⁷Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiyy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iyy al-Kalbiyy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz III, h. 25-26.

Adapun penilaian Ulama terhadapnya adalah Abū Dāwud al-Sijistānī berkata bahwa ia adalah salah seorang *muḥaddiṣīn*, al-Nāsa'ī berkata bahwa ia adalah seorang yang *Ṣiqah*.⁶⁸

Wafatnya: Khālifah ibn Khayyāṭ berkata bahwa Ismā'īl ibn Ibrāhīm wafat pada tahun 194 H.⁶⁹

Sigat yang digunakan أَخْبَرَنَا .

4. 'Ayyub

Nama lengkapnya adalah Ayyūb ibn Tamīmah Kaisān al-Sukhtiyānīy Abū Bakar al-Baṣriy.⁷⁰ Ismail bin Ulayyah mengatakan bahwa Ayyub lahir pada tahun 66 H, sedang az-Zahabi berkata bahwa Ayyub lahir pada tahun meninggalnya Ibnu Abbas yaitu pada tahun 68 H.⁷¹

Adapun guru-gurunya adalah 'Amrū ibn Salamah al-Jarmiyy, Ḥumaīd ibn Hilāl, Abū Qalābah, Qāsim ibn Muḥammad, 'Abd al-Raḥman ibn al-Qāsim, Nāfi' ibn 'Aṣim, 'Aṭa', **'Ikrimah**, A'raj, 'Amrū ibn Dīnār, Abū 'Uṣman al-Hindiyy, dll.⁷²

Adapun murid-muridnya adalah Abdul Wahhāb al-Ṣāqafīy, Ḥammād ibn Zaīd, Syu'bah, Abd al-Wāriṣ ibn Sa'id, **Ismā'īl ibn 'Alaīh**, Sufyān ibn Mūsa, Sufyān ibn 'Uyāinah, Ḥammād ibn Salamah, Wuhaīb, Yazīd ibn Zurāī', Mālik ibn Anas, Salāma

⁶⁸Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā'iyy al-Kalbiyy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz III, h. 30.

⁶⁹Syamsuddīn Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān ibn Qāimāz al-Dzahabiy, *Sīra A'lām al-Nubalā'*, Juz IX, (Cet. III: Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1405 H/ 1985 M), h. 113.

⁷⁰'Abd al-Raḥman ibn Abu Bakar Jalāluddīn al-Suyūṭiyy, *Ṭabaqāt Huffāz*, Juz I, (Cet. I: Beirut; Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H), h. 59.

⁷¹Ahmad Farid, *Min A'lām As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 149.

⁷²Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahdzīb Tahdzīb*, Juz I, h. 397.

ibn Abī Muṭī’, Ḥātim ibn Wardān, Mu’tamar ibn Sulāimān, Ṣaūriy, Jarīr ibn Ḥazīm, ‘Ubaīdillah ibn ‘Amrū al-Raqī.⁷³

Penilaian Ulama: Hisyam ibn Urwah berkata: “Tidak seorang pun yang datang dari Irak kepadaku lebih mulia daripada Ayyub al-Sukhtiyani.” Muhammad ibn Sa’ad berkata bahwa Ayyub adalah orang yang dapat dipercaya dan diakui kepakarannya dalam bidang hadis. Dia adalah seorang yang adil, wara’, berpengetahuan luas, disamping ia sebagai *hujjah* bagi kaum muslimin. Al-Nasa’i berkata, “Dia adalah orang yang dapat dipercaya dan kuat pendiriannya. Muhammad ibn Ahmad ibn al-Barra’ ibn Ali al-Madani berkata, “Di antara para ulama, maksudnya Hisyam ibn Hisan, Salamah ibn Alqamah dan Ashim al-Ahwal serta Khalid al-Hadzdza’ tidak ada yang seperti Ayyub dan Ibnu ‘Aun, dan Ayyub lebih kuat pendiriannya daripada Ibnu Sirin dan Khalid al-Hadzdza’.⁷⁴

Wafatnya: Adz-Dzahabi berkata, “Para sejarawan sepakat bahwa Ayyub al-Sukhtiyani meninggal pada tahun 131 Hijriyah di Basrah, saat terjadi wabah Tha’un (penyakit menular). Dia meninggal dalam usia 63 tahun.⁷⁵

Sigat yang digunakan عَنْ .

5. ‘Ikrimah

Nama lengkapnya adalah ‘Ikrimah al-Qarasyī al-Hāsyimī Abū ‘Abdullāh al-Madinī Maūla ‘Abdullāh ibn ‘Abbās.⁷⁶ Ḥarami ibn ‘Umārah dari ‘Abd al-Raḥman

⁷³ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm Abū Bakar ibn Matjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, (Cet. I: Beirūt; Dār al-Ma’rifah, 1407 H), h. 63.

⁷⁴ Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, h. 151-152.

⁷⁵ Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, 60 *Biografi Ulama Salaf*, h. 156.

ibn Ḥassān berkata: saya mendengar ‘Ikrimah mengatakan: bahwa saya menuntut ilmu selama 80 tahun.⁷⁷

Adapun guru-gurunya adalah Jābir ibn ‘Abdullah, Ḥasan ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Ṣafwān ibn Umayyah, **Maūla ‘Abdullah ibn ‘Abbās**, ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Khaṭṭāb, ‘Abdullah ibn ‘Amrū ibn al-‘Āṣ, ‘Uqbah ibn ‘Āmir al-Jahnī, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān, Yaḥya ibn Ya’mar, Ya’la ibn Umayyah, Abī Sa’īd al-Khudriy, Abī Qatādah al-Anṣariy, Abū Hurairah, ‘Āisyah Ummu al-Mu’miṇin, dll.⁷⁸

Adapun murid-muridnya adalah Ibrāhim ibn al-Nakha’i, Ismā’il ibn ‘Abd al-Raḥman al-Sadiy, **Ayyūb al-Sukhtiyānī**, Badar ibn ‘Uṣmān, Ṣaūr ibn Zaīd al-Daīfī, Ja’far ibn Rabī’ah, Ḥakim ibn ‘Utaibah, Ḥammād ibn Abī Sulaimān, Ḥumaid al-Ṭaūyali, Dāwud ibn al-Ḥaṣīn, Dāwud ibn Abī Hindi, Sa’īd ibn Masrūq al-Ṣaūriy, Sufyān ibn Ziyād al-‘Aṣfariy, Salamah ibn Kahīl, Sulaimān al-A’masy, Ṣafwān ibn ‘Amrū al-Ḥamṣī, dll.⁷⁹

Adapun penilaian Ulama terhadapnya adalah: al-Nasā’i menilai ‘Ikrimah sebagai seorang yang *Ṣiqah*.⁸⁰ Wafatnya: ‘Ikrimah wafat pada tahun 105 H.⁸¹

⁷⁶Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XX, h. 264-265.

⁷⁷Syamsuddīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz al-Dzahabiy, *Sīra A’lām al-Nubalā’*, Juz V, h. 14.

⁷⁸Abū Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusain al-Ghaītābī al-Ḥanafī Badar al-Dīn al-‘Ainī, *Maghānīy al-Akhyār fī Syarah Usāmī Rijāl Ma’ānī al-Aṣar*, Juz II, (Cet. I: Beirūt; Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M), h. 336.

⁷⁹Abū Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusain al-Ghaītābī al-Ḥanafī Badar al-Dīn al-‘Ainī, *Maghānīy al-Akhyār fī Syarah Usāmī Rijāl Ma’ānī al-Aṣar*, Juz II, h. 337.

⁸⁰Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XX, h. 289.

⁸¹‘Abd al-Raḥman ibn Aḥmad ibn Yūnus al-Ṣadfiy Abū Sa’ī, *Tārīkh Ibn Yūnus al-Miṣriy*, Juz II, (Cet. I: Beirūt: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H), h. 149.

Sigat yang digunakan: **قَالَ**.

6. ‘Abdullah Ibn ‘Abbās

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abbās ibn ‘Abdul Maṭṭlab ibn Hāsyim ibn ‘Abd Manāf ibn al-Qarasy al-Hāsyimiyy.⁸²

Adapun guru-gurunya adalah Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, Abū Bakar, ‘Umar, Uṣmān, ‘Aliy, Abū Dzar, dan Abū Sufyān.⁸³ Abī Ṭalḥah, Abī ibn Ka’ab, Maīmūnah binti al-Ḥariṣ ibn Ḥazn.⁸⁴

Adapun murid-muridnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Amr, Anas ibn Mālīk, Ṣa’labah ibn al-Ḥakīm, Abū Umāmah ibn Sahal ibn Ḥanīf, Mawālīh, **‘Ikrimah**, Abū Ma’bad Nāfidz, Karīb, Abū ‘Abdullah Syu’bah, Muqsim Abū al-Qāsim, ‘Aṭa’ ibn Abī Rabāḥ Mujāhid ibn Jabar, ‘Ubaidillah ibn ‘Abdullah ibn Abī Maḥkīk, ‘Amrū ibn Dīnār, ‘Abdullah ibn Abī Yazīd, Muḥammad ibn ‘Abbād ibn Ja’far al-Makhzūmiyy, Abū Ṣāliḥ Bādẓām Maūla Ummu Hāni’, ‘Ubaid ibn ‘Umaīr al-Laīsiyy, ‘Abdullah ibn ‘Ubaid ibn ‘Umaīr al-Laīsiyy, dll.⁸⁵

Penilaian Ulama: a-‘Ijliyy dan Abū Zur’ah berkata *Ṣiqah*.⁸⁶

Wafatnya: Abū Nu’aīm, Abū Bakr ibn Abī Syaībah dan Yaḥya ibn Bukāir berkata bahwa ‘Abdullah ibn ‘Abbās meninggal pada tahun 68 H.⁸⁷

⁸²Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiyy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iyy al-Kalbiyy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XXI, h. 35.

⁸³Ṣalāḥuddīn Jafīl ibn Aībik ibn ‘Abdullah al-Ṣafdiyy, *Wafīyy bi Wafāyāt*, Juz XVII, (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turaṣ, 1420 H/ 2000 M), h. 121.

⁸⁴Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥusāin ibn al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārīyy al-Kalābādziyy, *Hidāyah wa Irsyād fī Ma’rifah Ahlu Ṣiqat wa Sadād*, Juz I, (Cet. I; Beirūt; Dār Ma’rifah, 1407 H), h. 384.

⁸⁵Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Hayatullah al-Ma’rūf ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimasqī*, Juz XXIX, (Beirūt; Dār al-Fikr li Ṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Ṭaūzī’, 1415 H/ 1995 M), h. 285.

⁸⁶Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiyy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iyy al-Kalbiyy al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XXI, h. 39.

. قَالَ yang digunakan Sigat.

2. Kritik Matan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, maka ditemukan bahwa sanad tersebut di nilai Sahih karena semua perawinya *siqah*.⁸⁸ Dengan demikian kritik matan dapat di lanjutkan.

Penelitian matan⁸⁹ hadis memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian sanad hadis. Kaidah yang menjadi parameter penelitian sanad begitu jelas terinci, sehingga sesungguhnya dapat dikatakan apa yang telah diupayakan oleh ulama-ulama hadis dimasa lampau telah cukup dalam memelihara hadis-hadis Nabi saw. Hingga dapat dilihat sampai sekarang. Tidak mungkin ada yang sanggup melakukan seperti apa yang mereka lakukan di zaman ini.⁹⁰

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.⁹¹

⁸⁷Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iyy al-Kalbiyy al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XV, h. 162.

⁸⁸Merupakan sebuah istilah atau pujian yang menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki intelegensia yang kuat. Lihat, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu’aib al-Nasāi, *Kitāb al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkin* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Šaqāfah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: ‘Abd al-Maujūd Muḥammad ‘Abd al-Laṭīf, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta’dil* (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

⁸⁹Menurut bahasa, kata *Matan* berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW., yang disebut setelah sanad. Matan hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Lihat, Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 M), h. 89.

⁹⁰Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011 M), h. 143.

⁹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 121-122.

Berdasar pada pendapat M. Syuhudi Ismail, penulis mengemukakan tiga faktor utama yang mendorong ulama melakukan kegiatan penelitian matan hadis, yaitu:

a. Munculnya pemalsuan hadis

Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ahmad Amīn yang mengemukakan hadis yang menyatakan bahwa barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, maka hendaklah orang itu bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.⁹² Menurut Ahmad Amīn, isi hadis tersebut telah memberikan suatu gambaran, bahwa kemungkinan besar pada zaman nabi telah terjadi pemalsuan hadis.⁹³

b. Adanya periwayatan secara makna

Membicarakan matan hadis harus bertolak dari sejarah. Pada zaman Nabi tidak seluruh hadis ditulis oleh para sahabat nabi. Hadis Nabi yang disampaikan oleh sahabat kepada periwayat lain lebih banyak berlangsung secara lisan. Hadis Nabi yang dimungkinkan diriwayatkan secara lafal oleh sahabat sebagai pertama hanyalah hadis yang dalam bentuk sabda. Sedangkan hadis yang tidak dalam bentuk sabda hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan secara makna.⁹⁴

c. Kesahihan sanad tidak berkorelasi dengan kesahihan matan

Sebuah hadis yang dinyatakan sahih sanadnya, seharusnya sahih pula matannya. Namun kenyataannya, ulama hadis telah membagi hadis ke dalam empat macam dilihat dari kualitas sanad dan matannya; (1) hadis yang sahih sanadnya dan

⁹²Hadis dimaksud ditemukan paling tidak di 75 tempat dalam *Kutūb al Tis'ah* bersumber dari sejumlah sahabat Nabi.

⁹³Ahmad Amīn, *Fajr al-Islām*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1975 M), h. 210-211.

⁹⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1995 M), h. 76.

sahih juga matannya; (2) hadis yang sahih sanadnya tetapi matannya dhaif; (3) hadis yang sanadnya dhaif tetapi matannya sahih; dan (4) hadis yang dhaif sanadnya dan dhaif pula matannya.⁹⁵

Menurut al-Khatib al-Bagdadi, yang menjadi tolak ukur penelitian matan, yakni dalam rangka menentukan kualitas matan apakah maqbul (diterima) atau tidak, adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam (jelas dan pasti).
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatur.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahiannya lebih kuat.⁹⁶

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, maka ditemukan bahwa sanad tersebut di nilai Sahih karena semua perawinya *siqah*.⁹⁷ Dengan demikian kritik matan dapat di lanjutkan.

⁹⁵Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, (Bandung: Rosda Karya, 2004 M), h. 259. Lihat juga: T.M. Hasbi al Şiddiqī, *Pokok-Pokok Dirāyah Hadis*, Juz I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980 M), h. 128.

⁹⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 126.

⁹⁷Merupakan sebuah istilah atau pujian yang menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki intelegensia yang kuat. Lihat, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu‘aib al-Nasāi, *Kitāb al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkin* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Şaqāfah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: ‘Abd al-Maujūd Muhammad ‘Abd al-Laṭīf, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta’dil*, (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

Dalam proses mengetahui apakah antara matan yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dan untuk mengetahui apakah hadis ini *Riwayah bi al-Ma'na* atau *Riwayah bi al-Lafdzi*, maka penulis mengemukakan semua matan hadis yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

98 «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»

99 «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ».

100 «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ».

101 مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

102 مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

103 مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

104 مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

105 مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

⁹⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, (Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 61.

⁹⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 15.

¹⁰⁰ Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn 'Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, t.th), h. 126.

¹⁰¹ Muḥammad ibn Yazīd Abū 'Abdullāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 848.

¹⁰² Muḥammad ibn 'Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziyy*, Juz III, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 11.

¹⁰³ Aḥmad ibn Syu'aīb Abū 'Abd al-Raḥman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, (Cet. III: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986H/1406 M), h. 104.

¹⁰⁴ Aḥmad ibn Syu'aīb Abū 'Abd al-Raḥman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

¹⁰⁵ Aḥmad ibn Syu'aīb Abū 'Abd al-Raḥman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁰⁶

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁰⁷

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁰⁸

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.¹⁰⁹

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ."¹¹⁰

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ"¹¹¹

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ"¹¹²

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ"¹¹³

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ"¹¹⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

AL-AZHAR

¹⁰⁶ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

¹⁰⁷ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 104.

¹⁰⁸ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 105.

¹⁰⁹ Ahmad ibn Syu'aib Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VII, h. 105.

¹¹⁰ Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz III, (Cet. I; t.t, Mu'assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 365.

¹¹¹ Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz IV, h. 335-336.

¹¹² Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz IV, h. 336.

¹¹³ Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz V, h. 119.

¹¹⁴ Abū 'Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz 36, h. 343-344.

Berdasarkan pemaparan seluruh riwayat hadis yang menjadi objek penelitian di atas, penulis tidak menemukan lafal yang mempunyai perbedaan. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti di atas adalah hadis *Riwayah bi al-Lafdzhi* karena dari satu hadis ke hadis yang lain tidak terdapat perbedaan-perbedaan, penulis juga menemukan bahwa lafal-lafal yang dipakai dalam hadis yang menjadi objek penelitian tidak mengandung penambahan dan pengurangan yang dapat merubah makna yang terkandung dari hadis-hadis tersebut.

Selanjutnya peneliti akan mencoba meneliti apakah matan hadis yang penulis teliti benar-benar memenuhi kaidah kesahihan matan atau tidak. Dikenal istilah kaidah mayor dan kaidah minor dalam kesahihan matan suatu hadis¹¹⁵. Kaidah mayor penelitian hadis ada dua yaitu terhindar dari *syuẓūẓ* dan ‘*illah*’, yang masing-masing mempunyai kaidah minor.

a. Kaidah minor terhindar dari *syuẓūẓ*

1. Tidak *maqlūb*¹¹⁶ artinya hadis tersebut tidak mengalami pemutar balikan lafal. Penulis menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek penelitian ini tidak mengalami pemutar balikan redaksi matan hadis, karena seluruh matan hadis yang penulis peroleh seragam redaksinya.

¹¹⁵Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2011 M), h. 99.

¹¹⁶Menurut bahasa kata ‘*Maqlub*’ adalah isim maf’ul dari kata ‘*Qalb*’ yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1399H/1979 M), h. 17. Lihat juga: Syaikh Manna al-Qattān diterjemahkan Mifdhal Abdurrahman, *op. cit.*, h. 156. Jadi, *Hadis Maqlub* adalah hadis yang terbalik lafaznya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Cet. VIII: Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009 M), h. 180.

2. Tidak *mudraj* artinya tidak mengalami sisipan atau penambahan baik dari matan hadis lain maupun dari periwayat. Hadis yang menjadi objek penelitian ini juga tidak mengalami penambahan dan sisipan di dalam matannya.
3. Hadis ini *muṣaḥḥaf*¹¹⁷ artinya tidak mengubah suatu kata dalam hadis dari bentuk yang telah dikenal kepada bentuk lain. Hadis ini juga tidak mengalami pengubahan redaksi suatu kata dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.
4. Tidak *muḥarraf* artinya tidak berubah hurufnya, meski terjadi perubahan syakal.¹¹⁸ Penulis tidak menemukan terjadinya *muḥarraf* dalam hadis yang penulis teliti ini.
5. Tidak ada *ziyādah*. *Ziyadah* adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.¹¹⁹

b. Meneliti kandungan matan hadis

Untuk menguji apakah hadis yang penulis teliti terdapat *syuḏūḏ* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuḏūḏ*, adalah tidak bertentangan dengan al-Qur‘an, tidak bertentangan dengan

¹¹⁷ *Tashḥīf* menurut bahasa adalah mengubah redaksi suatu kalimat sehingga makna yang dikehendaki semula menjadi berubah. Hadis *Muṣaḥḥaf* adalah hadis yang padanya terjadi perubahan titik atau tanda bacaan lainnya. Lihat : Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011 M), h. 121.

¹¹⁸ Ibnu Hajar al Aṣqalānī, *Nuḏḥah al Nazar, Syarh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah ahl al Aṣar* (Kairo: Maktabah ibnu Tāmiyyah, 199), h. 43.

¹¹⁹ Lihat: Ḥamzah bin ‘Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), h. 17, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadi, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M), h. 382.

hadis lain, tidak bertentangan dengan Sejarah, tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan, dan tidak bertentangan dengan akal sehat.¹²⁰

Berdasarkan poin-poin dari kaidah minor agar terhindar dari *syuzūz* diatas, maka penulis akan memaparkan secara berurutan mengenai kaidah minor agar terhindar dari *syuzūz* dibawah ini. Adapun rincian dari langkah-langkah yang tujuannya untuk mengetahui *syuzūz* atau tidak di atas adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

Hadis yang diteliti oleh penulis adalah pembahasan tentang murtad dalam perspektif hadis Nabi saw (telaah hadis “*Man Baddala Dīnahu Faqtulūhu*”). Hadis ini oleh beberapa cendekiawan muslim liberal di anggap bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya untuk menghargai pilihan dari seseorang untuk memilih agama yang ingin dianutnya, Hadis ini dinilai bertentangan dengan QS al-Baqarah/2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada *Tāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹²¹

Namun, untuk mngetahui apakah hadis tersebut benar-benar bertentangan dengan isi kandungan ayat al-Qur'an sebagaimana pendapat diatas, yang menekankan aspek kebebasan dalam beragama, maka diperlukan kegiatan

¹²⁰Rajab, *Kaedah Keshahihan Matan Hadis*, h. 123.

¹²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 42.

pemahaman hadis secara lebih mendalam untuk mengetahui sejauhmana maksud dari hadis tersebut.

2. Tidak berbeda dengan hadis lain yang lebih sahih.

Hadis yang menjadi objek dalam penelitian ini oleh penulis perlu di pahami secara lebih mendalam lagi, karena penulis juga menemukan sebuah hadis yang menceritakan bahwa ada seorang Arab badui yang tadinya masuk Islam. Namun karena alasan ketidakcocokannya pada lingkungan daerah Madinah, laki-laki tersebut kemudian meminta izin kepada Rasulullah saw untuk membatalkan bai'atnya masuk Islam. Laki-laki tersebut kemudian pergi tanpa mendapat hukuman apapun dari Rasulullah saw. hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur Jābir ibn ‘Abdillāh:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّلَمِيِّ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَأَصَابَ الْأَعْرَابِيَّ وَعْكٌ بِالْمَدِينَةِ، فَجَاءَ الْأَعْرَابِيَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى، فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ، تَنْفِي خَبَثَهَا، وَيَنْصَعُ طَبِئُهَا»¹²²

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl telah menceritakan kepadaku Mālik dari Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir ibn ‘Abdillāh al-Salamī, bahwa seorang Arab badui berbai’at kepada Rasūlullah ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam untuk Islam, lantas si Arab badui terkena demam di Madinah, sehingga ia menemui Rasūlullah ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam dan berkata, “Wahai Rasūlullah, tolong batalkanlah bai’atku,” namun Rasūlullah enggan. Kemudian ia mendatangi beliau lagi dan berkata, “Tolong batalkanlah bai’atku!” Namun Rasūlullah tetap enggan. Kemudian ia datang lagi untuk kali ketiga dan berkata, “Tolong batalkanlah bai’atku.” Namun Rasūlullah menolak, lantas

¹²²Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 103.

Rasūlullah ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda: “Madinah itu bagaikan mesin tungku api, ia membersihkan karat-karat (besi) dan menyaring yang baik-baik saja.” (HR. Bukhari).

3. Tidak bertentangan dengan sejarah

Persoalan perpindahan agama atau yang lebih dikenal dengan istilah murtad adalah persoalan yang masih banyak di perbincangkan oleh para cendekiawan muslim. Hal tidak terlepas dari adanya hadis yang memerintahkan untuk membunuh setiap orang Islam yang melakukan perpindahan agama sedangkan pada sisi yang lain Rasulullah saw pernah membebaskan seorang laki-laki yang melakukan perpindahan agama.

C. *Natijah*

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang dikaji oleh penulis, Maka penulis menemukan 17 jalur sanad, yang kemudian dirinci sebagai berikut: Shahih Bukhari, di dalamnya terdapat 2 riwayat. Sunan Abu Dawud, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Sunan Timidzi, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Sunan al-Nasa’i, di dalamnya terdapat 7 riwayat. Sunan Ibnu Majjah, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Musnad Imam Ahmad, di dalamnya terdapat 5 riwayat.
2. Hadis yang dikaji memiliki *Syahid dan Mutabi’*. Syahid terdapat pada tingkat sahabat yaitu Abdullah ibn Abbās dan Mu’adz ibn Jabal. Sedangkan Mutabi’nya yaitu Ikrimah dan Buraidd ibn ‘Abdullah.
3. Adapun kualitas hadis yang menjadi obyek *naqd al-sanad* dalam penelitian ini dinilai *ṣahīḥ*. Dengan melihat penilaian ulama’ pada setiap tingkatan rawi dinilai *Ṣiqah*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari

syāẓ dan terbebas dari *'illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis "*man baddala dīnahu faqtulūhu*" tentang murtad ini berstatus *ṣaḥīḥ*.



BAB IV

KANDUNGAN HADIS DAN APLIKASINYA

A. Syarah Hadis

1. Syarah Kosa Kata

a. بَدَّلَ

Kata بَدَّلَ memiliki arti mengganti, menukar, dan mengubah.¹ dari segi tata bahasa, kalimat فَاقْتُلُوهُ merupakan isim jawab dari isim syarat مَنْ pada kalimat مَنْ بَدَّلَ sehingga dapat dimaknai bahwa yang menjadi sebab seseorang itu dibunuh adalah dikarenakan ia mengganti agama (Islam) dengan agama lain (non Islam).

مَنْ adalah termasuk lafal ‘am (menunjuk kepada arti umum) yang juga merupakan salah satu unsur *isim syarat* yang berarti akibat dari sebab lafal مَنْ yang dimaksud dari hadis tersebut adalah dikhususkan pada orang yang melakukan penggantian agamanya dengan keyakinannya sendiri, bukan disebabkan adanya paksaan dari orang lain.

b. دِينَ

Kata *dīn* tersusun atas tiga huruf yakni د – ي – ن yang menunjuk kepada makna dasar ketaatan, ketundukan, kerendahan diri.² Terdapat beberapa variasi makna *dīn* dalam *Lisān al-‘Arab*, antara lain: 1) *al-Jazā’ wa al-Mukāfa’ah* (balasan dan ganjaran); 2) *al-‘Adāh wa al-Sya’n* (kebiasaan dan keperluan/kepentingan); 3) *al-Dā’* (obat); 4) *al-Žull* (tunduk, merendahkan diri).³

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 59.

² Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz II, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979 M), h. 319.

³ Muḥammad ibn Makram ibn ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIII, (Cet. III: Beirūt: Dār Ṣāḍir, 1414 H), h. 169-170.

Kata *dīn* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan memperhitungkan seluruh amalnya.⁴

Kata *Dīn* atau *ad-Dīn* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 92 kali. Adapun istilah lain yang juga digunakan al-Qur'an untuk menyebut agama adalah *millah*. Term *millah* sendiri menurut bahasa adalah “sunnah” dan jalan, yang disebut sebanyak 15 kali, 9 kali dinisbahkan kepada agama yang benar, dan 6 kali dinisbahkan kepada agama yang sesat.⁵

Kata *dīn* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “agama”, dalam Ensiklopedia Islam didefinisikan bahwa agama adalah mengandung pengertian tunduk dan patuh kepada Allah swt. dengan demikian, agama berarti suatu jalan hidup yang wajib ditaati oleh umat Manusia dan menjadi pedoman dan pegangan hidup agar selamat di dunia dan di akhirat kelak.⁶

Dalam aspek morfologisnya, kata *dīn* berasal dari kata *دَانَ – يَدِينُ*. *Dāna* yang arti dasarnya “utang” adalah sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan, dari kata ini, kemudian melahirkan kata *dīn* (agama). Agama adalah suatu undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia, dan mengabaikannya akan berarti “utang” yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman, jika tidak ditunaikan.⁷

⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, (Cet. V: Jakarta: Lentera Hati, 2012 M), h. 48.

⁵Ahsin al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005 M), h. 65.

⁶Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992 M), h. 445.

⁷Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*, (Sorong: Pustaka Rafana STAIN Sorong, 2012 M), h. 5.

Semua kata yang berasal dari *wazan* (pola timbangan) يَدِينُ - دَانَ menggambarkan adanya hubungan dua pihak, pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding pihak yang kedua.⁸ Misalnya, dalam kata *dain* (utang) yang di dalam prakteknya menggambarkan ada hubungan antara pihak peminjam dengan pihak pemberi pinjaman. Demikian juga dalam kata *dīn* yang diartikan “agama” di dalamnya mengandung dua komponen, yakni yang menurunkan agama dan yang menerima agama.

Endang Saifuddin Anshari menulis dalam bukunya bahwa: kata *al-din* dalam bahasa Arab, kata agama dalam bahasa Indonesia, kata *religion* dalam bahasa Inggris dan kata *religie* dalam bahasa Belanda berinti pada makna yang sama.⁹ Kata *Din* dalam bahasa *Semit* diartikan undang-undang atau hukum¹⁰

c. فَاقْتُلُوهُ

Kata فَاقْتُلُوهُ berasal dari kata dasar قَتَلَ yang mempunyai arti membunuh, menghilangkan/menghabisi/mencabut nyawa, mematikan. Membunuh berarti merusak struktur tubuh yang menyebabkan keluarnya ruh dari jasad.¹¹

Menurut Ibnu Faris kata قَتَلَ mengandung dua pengertian yaitu *idzāl* (إِذْلَال) = merendahkan, menghina, melecehkan) dan *imātah* (إِمَاتَة) = membunuh, mematikan). Selain dasar itu, kata *qatāla* juga mengandung beberapa pengertian yaitu *amāta* (أَمَات = membunuh), dan *la'ana* (لَعَن = mengutuk).¹²

⁸Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Tafsir Ayat-ayat Pendek berdasarkan Turunnya Wahyu*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Hidayah, 1997 M), h. 27.

⁹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, ((Cet. VIII: Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987 M), h. 124.

¹⁰Abuddin Nata, *Dirasah Islamiah: Al-Qur'an dan Hadits*, (Cet. V: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996 M), h. 3.

¹¹Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid al-Syariah fi al-Islām*, Terj. Khikmawati, *Maqashid Syariah*, h. 27

¹²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz I, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007 M), h. 779.

Kata “*faqtulūhu*” terdiri atas tiga kata, yaitu ‘*fa*’, ‘*uqtulū*’, dan ‘*hu*’. Huruf ‘*fa*’ merupakan *jawāb* dari huruf *syarath* yang ada dalam kalimat (*man*), yang berarti maka. Sedang ‘*uqtulu*’ adalah redaksi perintah (*fi’il amar*) dengan bentuk plural (*jama’*) dari asal kata *qatala-yaqtulu*, yang berarti membunuh.¹³ Jadi, kata ‘*uqtulū*’ mempunyai arti ‘*bunuhlah*’ yang ditujukan bagi banyak orang. Bentuk *masdar* dari kata ini adalah *al-Qatl*, yang mempunyai maksud tercabutnya ruh dari jasad dengan disertai perbuatan dari orang lain yang menjadikan hal itu bisa terjadi.¹⁴ Adapun kata ‘*hu*’ adalah kata ganti orang (*isim dhamir*) bagi orang ketiga yang kembali pada *man* (orang yang berganti agama).

قتل disamping bermakna membunuh, juga terdapat makna atau arti yang lain, diantaranya menolak kejelekan, menghilangkan rasa lapar dan haus dengan makan dan minum, mencampurkan air supaya menjadi mabuk, melaknat, dan memerangi.¹⁵

2. Syarah Kalimat

a. أَخْرَقَ نَاسًا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ

Al-Ṭabrānī melalui jalur Suwaīd ibn Gafalah mengatakan bahwasanya telah telah sampai kepada ‘Alī suatu kaum yang keluar dari Islam, maka diutuslah kepada mereka untuk diberi makanan dan diseru kembali kepada Islam, namun mereka mengabaikan dan menolak seruan untuk kembali kepada Islam, ‘Alī lantas menghukum mereka dengan memerintahkan untuk menggali tanah dan menyalakan api, kemudian melempar mereka ke dalam api tersebut.¹⁶ Sementara itu pada salah

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990 M), h. 330.

¹⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Juz I, (Dār al-Ma’rifah, t.th.), h. 393.

¹⁵ Ibrāhīm Muṣṭafa, *Mu’jam al-Wasīf*, Juz II, (Dār al-Da’wah, t.th.) h. 715.

¹⁶ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānīy aal-Syāfi’ī, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XII, (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), h. 270.

satu riwayat hadis melalui jalur Bukhari menggunakan lafal *zindiq* untuk menyebut orang yang datang kepada ‘Alī.

b. لَا تُعَذِّبُوا بَعْدَابِ اللَّهِ

Perkataan tentang adanya larangan untuk membunuh orang murtad dengan hukuman berupa membakar dengan api adalah diperoleh dari Ibnu ‘Abbās dari Rasūlullah saw dan juga sebagian sahabat. Hal ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ بَكْرِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْثٍ فَقَالَ إِنَّ وَجَدْتُمْ فَلَانًا وَفَلَانًا فَأَخْرِفُوهُمَا بِالنَّارِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَدْنَا الْخُرُوجَ إِنِّي أَمَرْتُكُمْ أَنْ تُخْرِفُوا فَلَانًا وَفَلَانًا وَإِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا.¹⁷

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah ibn Sa’id telah bercerita kepada kami al-Lais dari Bukair dari Sula’iman ibn Yasar dari Abū Hurairah r.a. bahwa dia berkata; Rasūlullah saw mengutus kami dalam pengiriman pasukan, maka Beliau bersabda: “Jika kalian menemukan si anu dan si anu maka bakarlah keduanya dengan api”. Kemudian Rasūlullah saw bersabda ketika kami hendak berangkat (keesokan harinya): “Sungguh aku telah memerintahkan kalian agar membakar si anu dan si anu dan sesungguhnya tidak boleh ada yang menyiksa dengan api kecuali Allah. Maka itu, bila kalian menemukan keduanya maka bunuhlah keduanya”. (HR. Bukhari).

Abū Dāwud meriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd bahwa ia mengatakan tidaklah sepatutnya disiksa dengan api.¹⁸

c. مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

¹⁷Muhammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, (Cet. I; Dār Tūqī al-Najāh, 1422 H), h. 61. Lihat juga: Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 137. Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz XIV, (Cet. I; t.t, Mu’assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 172.

¹⁸Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy aal-Syāfi’ī, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XII, h. 271.

Al-Aūzā'ī, Aḥmad dan Ishāq berkata bahwa lafal مَنْ pada hadis tersebut menunjuk kepada arti umum yakni mencakup laki-laki dan perempuan.¹⁹ Muwaffaq ibn Qudāmah juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam persoalan keharusan untuk membunuh orang murtad.²⁰ Sementara ulama Ḥanafīyyah memberi pengkhususan kepada perempuan/wanita yang melakukan tindakan murtad dengan melarang untuk membunuhnya.²¹

Jumhur/mayoritas melarang untuk membunuh kafir asli, yang tidak melakukan permusuhan dan membunuh orang Islam, terdapat pula larangan untuk membunuh perempuan pada waktu peperangan. Sebagaimana yang terdapat pada riwayat Abū Dawūd:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْمُرْقَعِ بْنِ صَيْفِيٍّ بْنِ رَبَاحٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّهِ رَبَاحِ بْنِ رَيْعٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي غَزْوَةٍ فَرَأَى النَّاسَ مُجْتَمِعِينَ عَلَى شَيْءٍ فَبَعَثَ رَجُلًا فَقَالَ « انْظُرْ عَلَامَ اجْتَمَعَ هَؤُلَاءِ » فَجَاءَ فَقَالَ عَلَى امْرَأَةٍ قَتِيلٍ. فَقَالَ « مَا كَانَتْ هَذِهِ لِتُقَاتَلَ ». قَالَ وَعَلَى الْمُقَدَّمَةِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ فَبَعَثَ رَجُلًا فَقَالَ « قُلْ لِحَالِدٍ لَا يَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلَا عَسِيفًا ».²²

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī, telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn al-Muraqqī’ ibn Ṣaīfī ibn Rabāḥ, ia berkata; telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakekku yaitu Rabāḥ ibn Rabī’, ia berkata; kami pernah bersama dalam sebuah pertempuran. Kemudian beliau melihat orang-orang berkumpul mengerumuni sesuatu. Kemudian beliau mengirim seseorang dan berkata: “Lihatlah, apakah yang mereka kerumuni?” kemudian orang tersebut datang dan berkata;

¹⁹Muḥammad ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrīy, *Tuḥfatu al-Aḥwazī bisyarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, Juz V, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 21.

²⁰Aḥmad al-‘Adawī, *Iḥdā’ al-Dībājātī bi syarḥ Sunan Ibnu Mājah*, Juz III, (Dār al-Yaqīn, 1420 H/), h. 469.

²¹Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Aẓīm Abādīy Abū al-Ṭayyib, *‘Aūn al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Juz XII, (Cet. III; Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/), h. 4.

²²Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz III, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.), h. 6. Lihat juga: Abū ‘Abdillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz XXV, (Cet. I; t.t, Mu’assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 371-372.

mengerumuni seorang wanita yang terbunuh. Kemudian beliau berkata; tidak sepatasnya orang ini untuk berperang. Sementara baris depan Khālīd ibn al-Walīd. Kemudian beliau mengutus seseorang dan beliau berkata; katakan kepada Khālīd; agar ia tidak membunuh wanita dan orang utusan.” (HR. Abū Dawūd).

Ada pula riwayat yang menceritakan bahwa ketika Nabi saw mengutus Mu'adz ke Yaman, Nabi saw berkata kepadanya bahwa setiap laki-laki yang keluar dari Islam atau murtad maka ajaklah ia untuk kembali, jika ia kembali maka janganlah dipukul lehernya (dibunuh), dan setiap perempuan yang keluar dari Islam atau murtad, maka ajaklah ia kembali, jika ia kembali maka jangan dipukul lehernya (dibunuh).²³

d. وَيُحِبُّ ابْنُ عَبَّاسٍ

al-Khaṭābī berkata bahwa lafaz *waḥḥ* adalah lafaz yang menunjukkan pujian dan kekaguman.²⁴ Sedang pada riwayat Tirmizī menggunakan lafaz *Ṣadaqa* yang juga menunjukkan arti sanjungan, pujian, dan kekaguman.²⁵ Dari keseluruhan jalur hadis yang menjadi objek penelitian ini Tirmizī meriwayatkan dengan lafal *Ṣadaqa*, sementara Abū Dāwud dan Aḥmad ibn Ḥanbal meriwayatkan dengan lafal *waḥḥ*.

B. Analisis dan Kandungan Hadis

Adapun mengenai latar belakang (*Asbāb al-Wurūd*) munculnya hadis tersebut adalah terkait dengan sahabat 'Alī ibn Abī Ṭalīb yang melakukan hukuman terhadap salah seorang kafir zindiq dengan cara membakarnya, Ibnu 'Abbās kemudian datang dan mengatakan kepada Alī ibn Abī Ṭalīb: “*Saya tidak akan membakarnya karena ada larangan dari Rasulullah saw bahwa tidak boleh mengazab*

²³Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrīy, *Tuḥfatu al-Aḥwāzī bisyarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Juz V, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 26.

²⁴Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Aẓīm Abādīy Abū al-Ṭayyīb, *Aūn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Juz XII, (Cet. III; Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H), h. 4.

²⁵Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrīy, *Tuḥfatu al-Aḥwāzī bisyarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Juz V, h. 20.

*dengan azab Allah swt, Ibn Abbās kemudian membunuh kafir zindiq tadi dan berkata bahwa Rasulullah saw bersabda barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.*²⁶

Berdasarkan data yang penulis temukan diatas mengenai latar belakang munculnya hadis tersebut, diketahui bahwa hadis tersebut adalah sebuah peristiwa yang dialami oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan Ibnu ‘Abbās. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa terjadi perbedaan pemahaman antara ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan Ibnu ‘Abbās dalam menyikapi bentuk hukuman yang diterapkan kepada orang yang murtad. ‘Alī ibn Abī Ṭālib mengambil sikap dengan cara membakarnya sedangkan Ibnu ‘Abbās mengambil alternatif lain selain membakar karena Ibnu ‘Abbās teringat akan larangan Rasulullah saw bahwa dalam mengazab/menghukum seseorang tidak boleh menggunakan azab Allah swt.

Peristiwa yang termuat dalam hadis diatas juga hanyalah merupakan peristiwa yang dialami oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan Ibnu ‘Abbās, Rasūlullah saw sendiri tidak ada pada waktu itu sehingga perintah membunuh orang yang murtad dalam hadis tersebut adalah perkataan Ibnu ‘Abbās yang disandarkan kepada Rasūlullah saw.

Mengenai adanya larangan dari Rasūlullah saw untuk tidak memberi hukuman dengan bentuk membakar atau dengan menggunakan api diambil dari hadis yang diriwayatkan Abū Dawūd, yang mengisahkan bahwa ketika Rasūlullah saw menunjuk dan memerintahkan Ḥamzah ibn al-Aslamī sebagai pemimpin kesatuan militer. Rasūlullah saw berpesan kepada Ḥamzah untuk membakar musuh yang

²⁶Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Kamāl al-Dīn al-Ḥusāinī al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Juz III, (Cet. I: Beirut: Dār Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1402 H/1982 M), h. 208-209.

berhasil ditaklukkan, tatkala Ḥamzah beranjak pergi, Rasūlullah saw kemudian memanggilnya dan berpesan untuk tidak membakar musuh.²⁷

Berdasarkan penelaahan terhadap seluruh matan hadis tersebut, penulis menemukan bahwa dari beberapa matan hadis yang ditemukan ternyata terdapat perbedaan dari sisi konteks hadis tersebut diucapkan. Selain riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal melalui jalur ‘Abd al-Razzāq ibn Hammam, seluruh riwayat berbicara dalam konteks murtadnya beberapa orang yang kemudian mendapat hukuman dari ‘Ali ibn Abī Ṭalib yaitu dibakar. Ibnu Abbās ketika mendengar hal tersebut kemudian berkata: “Seandainya saya, maka tentu tidak akan memberikan hukuman seperti itu, sebab Rasulullah saw pernah berpesan untuk tidak menghukum dengan hukuman yang berbentuk siksaan Allah (membakar)”. Ibnu ‘Abbās kemudian berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabda bagi yang mengganti agama maka hukumannya adalah dibunuh.

Adapun riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal melalui jalur ‘Abd al-Razzāq ibn Hammam, adalah berupa dialog yang terjadi antara Mu’adz ibn Jabal dan Abū Mūsā. Saat Mu’adz bertanya mengenai seseorang yang berada didekat Abū Mūsā, diketahuilah bahwa orang tersebut adalah seseorang yang dulunya Yahudi kemudian masuk Islam lalu kembali menjadi Yahudi lagi. Bentuk hukuman yang diberikan oleh Abū Mūsā terhadap orang itu adalah dengan menahannya selama dua bulan dengan harapan bahwa orang tersebut akan kembali ke agama Islam. mendengar penjelasan Abū Mūsā, Mu’adz kemudian berkata: “Demi Allah aku tidak akan singgah sebelum kau memenggal lehernya.” Lebih lanjut Mu’adz berkata: “Allah dan Rasul-Nya

²⁷Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz III, (Beirut: Maktabah al-‘Aşriyah, t.th), h. 8.

menetapkan, barangsiapa yang meninggalkan agamanya maka bunuhlah dia.” Maka orang itu pun dipenggal lehernya.

Namun, Makhrus Munajat dalam bukunya *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam* memaparkan bahwa pernyataan Nabi Muhammad saw. tentang perintah hukuman mati bagi yang melakukan tindakan murtad terjadi saat musim perang, ketika ada sebagian tentara Islam yang berjiwa munafik melakukan tindakan desersi (pengkhianatan terhadap Negara), maka saat itu orang yang melakukan desersi diperintahkan untuk dibunuh tapi diawali dengan upaya untuk menyadarkan pelaku agar ia kembali kepada Islam.²⁸

Permasalahan tentang adanya penetapan untuk membunuh orang melakukan perpindahan agama atau yang lebih populer dengan istilah murtad dari hadis diatas menimbulkan berbagai polemik jika dihadapkan dengan beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang justru secara eksplisit menginformasikan bahwa hukuman bagi orang murtad adalah merupakan hak prerogatif Allah swt. ayat-ayat yang membahas mengenai persoalan kemurtadan tidak satupun yang memberikan informasi bahwa ada hukuman secara fisik (hukuman dunia) bagi orang melakukan kemurtadan. Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang secara gamblang menyinggung persoalan orang yang murtad adalah QS al-Baqarah/2: 217:

.....وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“.....Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia

²⁸Makhrus Munajat, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, (Cet. I: Yogyakarta: Logang Pustaka, 2004 M), h. 128.

mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.²⁹

Beranjak dari ayat diatas, dapat dikatakan bahwa Allah swt dalam memberikan hukuman terhadap orang yang murtad hanya berupa hukuman akhirat karena hukuman yang diberikan adalah berupa kesia-siaan amalan orang murtad tersebut dan akan kekal di dalam neraka. Selain itu ayat ini juga secara implisit memberikan arti bahwa orang yang murtad masih diberi kesempatan untuk bertobat. Adanya frase ‘lalu dia mati dalam kekafiran’ memberikan sinyal dan tanda bahwa selama orang murtad tersebut masih hidup maka selama itu pula ia mendapat kesempatan untuk dapat kembali dan bertobat.

Selain surah al-Baqarah diatas, terdapat ayat-ayat lain yang juga secara gamblang membahas mengenai status bagi orang yang murtad sebagaimana tertera dalam QS al-Maidah/5: 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.³⁰

Quraish Shihab memahami ayat sebagai janji Allah swt kepada Rasulullah saw bahwa agama Islam dengan segala rasionalitas dan kebenaran ajarannya akan

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012 M), h. 34.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 117.

dipeluk dan dibela oleh banyak orang, karena itu jangan bersedih dengan sikap sebagian orang yang murtad dan tidak bersimpati terhadap ajaran Islam. yang akan didatangkan oleh Allah swt adalah kaum, bukan seorang atau dua orang tetapi kelompok yang dapat bangkit dengan penuh semangat melaksanakan secara sempurna apa yang diharapkan dari mereka. Kaum itu memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan Islam.³¹

Sementara itu di dalam QS al-Nisa/4: 137, di gambarkan mengenai orang yang bolak-balik melakukan perpindahan agama, bahkan bertambah kekafirannya. Namun bentuk hukuman yang diberikan sama sekali tidak tercantum bentuk hukuman dunia. Tetapi, hanya berupa ancaman bahwa orang tersebut tidak akan memperoleh ampunan dari Allah swt dan tidak memperoleh petunjuk untuk dapat kembali ke jalan yang lurus.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”³²

Terkait dengan ayat ini, Quraish Shihab di dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini memperingatkan bagi siapa pun yang tidak mengindahkan perintah diatas dengan menegaskan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang berpotensi beriman sesuai fitrah yang diciptakan Allah pada diri kita setiap insan kemudian kafir, menyeleweng dari fitrah itu, kemudian beriman dengan benar atau berpotensi*

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2009 M), h. 157-158.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 100.

beriman dengan datangnya rasul membawa bukti-bukti, *kemudian kafir* terhadap apa yang diajarkan oleh rasul itu, *kemudian bertambah kekafirannya*, yakni mempertahankannya dari hari ke hari sampai dia mati, *maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka* karena kekufuran mereka atas keesaan Allah *dan tidak pula menunjuki mereka*, yakni mengantar mereka masuk *kepada jalan yang benar dan lurus*.

Masih menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat Al-Rāzi, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang dibicarakan oleh ayat ini adalah yang berulang-ulang dan silih berganti keimanan dan kekufuran dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak berbekas dalam hati mereka karena seandainya ia berbekas maka tentulah tidak semudah itu hatinya berbolak-balik antara iman dan kufur, dan karena itu pula Allah menyatakan bahwa *sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka*.³³

Bentuk hukuman seperti ini sendiri diberikan karena orang tersebut terkesan mempermainkan agama dan menganggap bahwa perilaku pindah agama sebagai sesuatu yang tidak mempunyai konsekuensi hukum. Sehingga bentuk hukuman semacam itu menjadi sesuatu yang pantas diterima oleh orang tersebut. Namun dari ayat ini pula diketahui bahwa orang yang bolak-balik melakukan kemurtadan pun tidak mendapat sanksi hukuman mati berupa dibunuh sebagaimana terdapat dalam beberapa hadis. Ini menunjukkan bahwa tindakan murtad bukanlah tindakan yang serta merta mendapat legitimasi dari agama untuk mendapatkan hukuman bunuh.

Sementara itu seorang pemikir asal Suriah bernama Jawdat Sa'id memiliki pandangan atau pendapat tersendiri terkait hadis tersebut, Beliau berpendapat bahwa

³³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. II, h. 620.

para perawi hadis tersebut tidak pernah menjelaskan sebab kehadiran (*asbāb al-wurūd*) hadis tersebut. Bila benar itu sebuah hadis, dalam konteks apa ia diucapkan Nabi. Lebih dari sekedar hadis *aḥād*, Jawdat Sa'id menilai hadis itu sebagai *dha'īf* karena bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjamin kebebasan beragama. Menurut Jawdat Sa'id, Islam memperkenalkan kebebasan beragama jauh sebelum manusia mengenal konsep tersebut.³⁴ Pendapat serupa dikeluarkan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa hukuman mati terhadap orang yang murtad adalah bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Sebab, bila al-Qur'an menganggap tindakan murtad pantas dihukum mati, tentu hukuman itu akan tercantum di dalamnya.³⁵

Berbeda dengan Jawdat Sa'id, Ibn Rajab sebagaimana dikutip Ahmad Choirul Rofiq mengatakan bahwa hukuman bunuh untuk orang yang murtad merupakan kesepakatan kaum muslimin. Suatu ketika 'Ali menerapkan hukuman tersebut kepada suatu kaum, Dia membakar orang yang murtad dengan api setelah diajak untuk bertaubat, namun mereka menolak. Lebih lanjut dikatakan bahwa adanya penentangan dari Ibn 'Abbās mengenai sikap yang diambil oleh 'Alī dalam menghukum orang yang murtad (dibakar) adalah hanya masalah sarana, bukan masalah prinsip.³⁶ Sehingga Ibn 'Abbās pun sebenarnya menyetujui untuk menjatuhkan hukuman bunuh bagi orang murtad, namun tidak dalam bentuk yang diterapkan oleh 'Alī.

³⁴Abd. Moqsiṭh Ghasali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. I: Depok: KataKita, 2009 M), 234.

³⁵Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam: dari Indonesia hingga Nigeria*, (Cet. I: Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004 M), h. 204.

³⁶Ahmad Choirul Rofiq, *Benarkah Islam Menghukum Mati Orang Murtad: Kajian Historis tentang Perang Riddah dan Hubungannya dengan Kebebasan Beragama*, (Cet. I: Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010 M), h. 91.

Seakan ingin keluar dari masalah tersebut. Penulis lebih memilih untuk berusaha agar hadis tersebut dapat dikompromikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang juga berbicara tentang masalah kemurtadan dengan harapan bahwa persoalan ini memperoleh titik temu dan solusi yang sedikit banyaknya mengantarkan kepada pemahaman yang baik dan benar terhadap hadis tersebut.

Penulis juga melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis Rasulullah saw yang lain untuk melihat bagaimana perintah membunuh orang murtad sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat 'Abdullah ibn Mas'ūd disampaikan oleh Rasulullah saw. adapun data yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ " ³⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaībah telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibn Ghiyyās dan Abū Mu’āwiyah dan Wakī’ dari al-A’masy dari ‘Abdillāh ibn Murrah dari Masrūq dari ‘Abdillāh dia berkata, “Rasūlullāh ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda: “Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama’ah (murtad).” (HR. Muslim).

³⁷Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī t.th), h. 1302. Lihat juga: Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. I; Dār Tūqī al-Najāh, 1422 H), h. 5. Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126. Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126. Abū ‘Abdu al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurāsāniy al-Nasā’iy, *Sunan al-Nasa’i*, Juz III, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 426. Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiyy, *Sunan al-Dārimiyy*, Juz III, (Cet. I; t.t. Dār al-Mugniy wa al-Taūzi’, 1412 H/2000 M), h. 1478.

Melalui hadis ini, agama Islam menggambarkan perihal kaidah pensyariaan yang kokoh dalam menjaga kehidupan seorang muslim selama orang tersebut adalah orang yang sehat, selamat dari cacat (moral) dan kegoncangan yang membahayakan keamanan masyarakat serta keselamatan anggotanya. Apabila kehidupan seseorang menjadi ancaman atas kehidupan masyarakat, karena ia mengidap penyakit atau menyimpang dari kondisi manusia yang sehat dan fitrah yang lurus serta ia menjadi virus yang buruk dan membunuh tubuh umat dari dalam, merusak agama, akhlak dan kehormatannya, menyebarkan kejahatan dan kesesatan, maka hak hidupnya menjadi hilang, halal darahnya dan diperintahkan untuk dibunuh agar masyarakat bisa kembali hidup dengan aman dan tenteram.³⁸

Ibnu Hajar al-Haitami dalam mengomentari hadis ini mengatakan bahwa hadis ini merupakan kaidah yang penting karena berkaitan dengan sesuatu yang sangat prinsip, yaitu darah. Hadis ini juga menjelaskan mana yang halal dan mana yang tidak halal, serta menjelaskan bahwa asal darah setiap orang itu terlindungi, demikian juga akalanya, karena pada asalnya semuanya tercipta untuk mencintai berlangsungnya kehidupan manusia dalam bentuknya yang paling baik.³⁹

Hadis ini sendiri dalam beberapa riwayatnya memiliki versi yang berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:

³⁸Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *al-Wāfi: fī Syarah al-Arba'in al-Nawāwī*, terj. Iman Sulaiman, *al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, (Cet. I: Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002 M), h. 110-111.

³⁹Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *al-Wāfi: fī Syarah al-Arba'in al-Nawāwī*, terj. Iman Sulaiman, *al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, h. 111.

1. al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud dengan redaksi: *وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ* (memisahkan diri dari agama dan meninggalkan jama’ah).⁴⁰
2. Muslim, dari Ibn Mas’ud, dengan redaksi: *وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ* (yang meninggalkan agamanya dan memecah jama’ah).⁴¹
3. Abu Daud, dari ‘Aisyah, dengan reaksi: *وَرَجُلٌ خَرَجَ مُحَارِبًا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّهُ يُقْتَلُ أَوْ يُصَلَّبُ أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ* (Laki-laki yang pergi memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka ia dibunuh atau disalib atau dibuang ke pengasingan).⁴²
Sedangkan redaksi yang berasal dari Utsman: *كُفِّرَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ* (kafir setelah Islam).⁴³
4. Al-Tirmizi, dari Mu’awiyah, dengan redaksi: *وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ* (yang meninggalkan agamanya).⁴⁴ Sedangkan dari ‘Utsman: *ازْتَدَادَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ* (Murtad setelah Islam).⁴⁵
5. Al-Nasa’i, dari Abdullah bin Mas’ud: *وَالتَّارِكُ لِلْإِسْلَامِ مُفَارِقُ الْجَمَاعَةِ* (yang meninggalkan Islam dan memecah jama’ah).⁴⁶
6. Al-Nasa’i, dari ‘Aisyah: *وَرَجُلٌ يُقْتَلُ مُسْلِمًا مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ، وَرَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَيُحَارِبُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَيُقْتَلُ أَوْ يُصَلَّبُ، أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ* (Laki-laki yang keluar

⁴⁰Muhammad ibn Ismā‘il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H), h. 5.

⁴¹Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī t.th), h. 1302.

⁴²Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126.

⁴³Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, h. 170.

⁴⁴Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziyy*, Juz III, (Beirut: Dār al-Gurub al-Islāmi, 1998 M), h. 71.

⁴⁵Muhammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziyy*, Juz IV, h. 30.

⁴⁶Abū ‘Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurāsāniy, *Sunan al-Kubra*, Juz III, (Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 426.

dari Islam dan memerangi Allah ‘Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, maka dibunuh atau disalib atau dibuang dari negeri).⁴⁷

7. Ahmad, dari Ibn Mas’ud: *وَالْتَّارِكُ دِينَهُ الْمُفَارِقُ أَوْ الْفَارِقُ الْجَمَاعَةَ* (yang meninggalkan agamanya, memecah, atau memecah jama’ah).⁴⁸

Berdasarkan pemaparan berbagai redaksi matan hadis diatas, maka dapat dikatakan bahwa kemurtadan yang mendapat vonis hukuman mati dan diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk dibunuh adalah kemurtadan yang disertai dengan tindakan memecah belah jama’ah dan tindakan memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Pada hadis yang lain juga terdapat peristiwa yang mengisahkan sekelompok orang yang diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk diberi hukuman yang berat.

Sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Muslim:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ هُشَيْمٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَاسًا مِنْ غُرَيْنَةَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ فَاجْتَوَوْهَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «إِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَتَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا». فَفَعَلُوا فَصَحُّوا ثُمَّ مَالُوا عَلَى الرَّعَاءِ فَقَتَلُوهُمْ وَارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ وَسَاقُوا ذَوْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبَعَثَ فِي أَثَرِهِمْ فَأَتَى بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَلَ أَعْيُنَهُمْ وَتَرَكَهُمْ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى مَاتُوا.⁴⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya al-Tamīmī dan Abū Bakr ibn Abī Syaibah keduanya dari Husyaīm dan ini adalah lafadz Yahya, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Husyaīm dari ‘Abd al-‘Azīz ibn Shuhāib dan Humaīd dari Anas ibn Mālik, bahwa beberapa orang dari kabilah ‘Uraīnah pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam. Setibanya di Madinah, mereka sakit karena udara Madinah tidak sesuai dengan kesehatan mereka. Maka Rasulullah Ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam

⁴⁷ Abū ‘Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurāsāniy, *Sunan al-Kubra*, Juz VI, h. 334.

⁴⁸ Abū ‘Abdillah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz VII, (Cet. I; t.t, Mu’assasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 431.

⁴⁹ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusyaīriy al-Naisābūriy, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz III, h. 1296.

bersabda kepada mereka “Jika kalian mau, pergilah kepada unta-unta sedekah (unta zakat), lalu minum air susu dan kencingnya.” Lalu mereka melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ, sehingga mereka sehat kembali. Tetapi selang beberapa saat, mereka menyerang para penggembala unta dan mereka membunuhnya. Sesudah itu mereka murtad dari agama Islam, mereka juga rampas unta-unta Rasulullah ﷺ. Peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau memerintahkan supaya mengejar mereka sampai dapat. Setelah mereka di hadapan beliau, beliau memerintahkan supaya tangan dan kaki mereka dipotong, lalu mata mereka dicukil, sesudah itu mereka dibiarkan diterik matahari yang panas sampai mati.” (HR. Muslim).

Melalui hadis diatas diperoleh sebuah gambaran bagaimana perintah untuk memberikan hukuman kepada orang yang murtad telah terjadi pada zaman Rasulullah saw dan beliau sendiri yang menyuruh sahabatnya untuk menghukum orang yang telah melakukan kemurtadan tersebut. Namun, salah satu hal yang juga perlu diperhatikan dari hadis tersebut adalah latar belakang (*background*) dari adanya perintah oleh Rasulullah saw. untuk menjatuhkan hukuman terhadap orang murtad yang disebut dalam hadis diatas.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab Rasulullah saw menjatuhkan hukuman terhadap orang yang murtad sebagaimana yang terdapat dalam hadis tersebut adalah sikap dari orang-orang murtad itu yang melakukan berbagai macam keburukan dan kejahatan. Di antara keburukan dan kejahatan yang mereka lakukan adalah berupa pembunuhan terhadap penggembala unta tersebut dan merampas unta-unta Rasulullah saw. Hukuman yang di peroleh orang-orang murtad sebagaimana terdapat dalam hadis tersebut tidak bisa dilepaskan dari perilaku mereka yang melakukan perampasan terhadap unta-unta dan yang lebih parah adalah adanya penyerangan bahkan pembunuhan terhadap para penggembala unta Rasulullah saw.

Riwayat hadis di atas menggambarkan bahwa hukuman mati bagi orang yang murtad telah ada pada zaman Rasulullah saw namun, kemurtadan yang terjadi

tersebut adalah kemurtadan yang dilakukan yang dibarengi dengan sikap terkutuk berupa perampasan unta dan pembunuhan terhadap para penggembala unta Rasulullah saw.

Di samping adanya riwayat yang membuktikan bahwa hukuman mati bagi orang yang murtad telah ada pada masa Rasulullah saw namun, ditemukan riwayat lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw pada suatu waktu membiarkan seorang yang melakukan kemurtadan pergi tanpa memberikan hukuman apapun terhadap orang tersebut. Riwayat hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmizi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَصَابَهُ وَعَكٌ بِالْمَدِينَةِ فَجَاءَ الْأَعْرَابِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقْلِنِي بَيْعِي فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ أَقْلِنِي بَيْعِي فَأَبَى فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَتُنْصَعُ طَيِّبَهَا⁵⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al-‘Anṣārī telah menceritakan kepada kami Ma’nun telah menceritakan kepada kami Mālik ibn Anas dan telah diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Mālik ibn Anas dari Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir bahwa seorang Arab Badui berbai’at kepada Rasūlullah ṣhallallahu ‘alāihi wasallam atas Islam, lalu dia menderita sakit demam ketika berada di Madinah, lantas orang badui tersebut datang kepada Rasūlullah ṣhallallahu ‘alāihi wasallam seraya berkata; “Wahai Rasūlullah, batalkan saja bai’atku.” Namun Rasūlullah ṣhallallahu ‘alāihi wasallam menolaknya, lalu badui itu keluar, tidak lama kemudian dia datang lagi kepada Rasūlullah ṣhallallahu ‘alāihi wasallam seraya berkata; “Batalkan saja bai’atku.” Namun beliau enggan, sehingga dia keluar. Maka Rasūlullah ṣhallallahu ‘alāihi wasallam bersabda: “Hanyasanya Madinah ibarat alat peniup api tukang besi yang akan menghilangkan karat dan memurnikan yang baiknya.” (HR. Tirmizi).

⁵⁰ Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz VI, h. 203.

Hadis diatas menceritakan bahwa ada seorang laki-laki Arab badui yang di bai'at oleh Rasulullah saw masuk Islam, namun ia mengalami sakit demam. Laki-laki tersebut kemudian menghadap kepada Rasulullah saw seraya meminta agar bai'atnya masuk Islam dibatalkan, Rasulullah saw menolak permintaan laki-laki tersebut. namun, laki-laki tersebut terus meminta untuk dibatalkan bai'atnya masuk Islam dan akhirnya Rasulullah saw berkata Madinah ibarat alat peniup api tukang besi yang akan menghilangkan karat dan memurnikan yang baiknya. Berdasar pada hadis ini, diperoleh sebuah informasi bahwa laki-laki Arab badui tersebut melakukan kemurtadan, namun Rasulullah saw tidak memberikan hukuman dalam bentuk apapun kepadanya melainkan dibiarkan pergi begitu saja.

Hadis diatas juga memberikan sebuah informasi yang patut untuk direnungkan bahwa bila hukuman mati bagi orang yang murtad telah diperintahkan dan ditetapkan oleh Rasulullah saw maka tentu laki-laki Arab badui tersebut tentu tidak akan berani menghadap kepada Rasulullah saw seraya meminta untuk dibatalkan bai'atnya masuk Islam. Sebab adanya larangan untuk keluar dari agama Islam dan ancamannya adalah dibunuh.

Dalam persoalan mengenai penjatuhan hukuman bunuh terhadap orang yang murtad, ulama juga menetapkan alternatif lain agar persoalan hukuman bunuh tidaklah menjadi satu-satunya alternatif yang menjadi patokan dalam memutuskan untuk langsung memberikan hukuman berupa penghilangan nyawa terhadap orang yang murtad. Namun perlu ada solusi lain agar orang yang murtad memperoleh kesempatan untuk dapat kembali kepada agama Islam dan tidak jadi mendapat hukuman bunuh tersebut.

Al-Muwaffaq ibn Qudāmah mengatakan bahwa orang yang murtad tidaklah langsung dibunuh, melainkan diseru untuk bertaubat. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama seperti ‘Umar, ‘Alī, ‘Aṭā’, al-Nakhā’ī, Mālik, Šaūriy, al-Aūzā’ī, dan Ishāq. Sementara itu al-Syāfi’ī mengatakan bahwa bukanlah merupakan suatu kewajiban menyeru untuk bertaubat orang yang murtad melainkan hanya sebatas anjuran.⁵¹

Para ulama menetapkan dalam persoalan eksekusi hukuman terhadap pelaku murtad, diberlakukan terlebih dahulu tahapan yang disebut *Istitābah* (upaya menyadarkan si pelaku murtad agar bertobat kembali). Kata *istitābah* ini bermula dari ungkapan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ketika mengetahui salah seorang Gubernur di masa pemerintahannya membunuh seorang muslim yang keluar dari Islam. ‘Umar mengatakannya sebanyak tiga kali, “*hallā istatabtumūhu*” (tidakkah kamu memintanya bertobat), boleh jadi dengan itu dia akan bertobat kepada Allah dan kembali kepada Islam.

Mengenai batas waktu *istitābah* ada terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi, Di dalam al-Qur’an atau pun hadis tidak ditemukan batasan waktu *istitābah*, para ulama berbeda dalam menetapkan jangka waktunya. ‘Umar misalnya memberi waktu tiga hari, ‘Alī bin Abi Thalib memberi waktu satu bulan, dan menurut Abū Mūsā al-Asy’ariy waktunya dua puluh hari. Bahkan menurut Ibrāhīm al-Nakha’iy (w. 95 H), ahli fikih Irak saat itu, waktu *istitābah* tidak terbatas, berlaku selama-lamanya. Proses *istitābah* dilakukan dalam bentuk nasihat, dialog, dan debat dengan cara-cara yang terbaik sepanjang masa.⁵² Tujuan dari proses *istitābah*

⁵¹ Aḥmad al-‘Adawī, *Ihdā’ al-Dībājātī bi syarḥ Sunan Ibnu Mājah*, Juz III, h. 469.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Maqāsidusy-Syarī’ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*, Seri III, (Cet. I; Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Gedung Bayt al-Qur’an & Museum Istiqlal, 1434 H/ 2013 M), h. 47-48.

(penyadaran) ini adalah agar dapat diketahui pola pikir orang murtad tersebut kemudian syubhat dan argumentasinya. Jika ia bertaubat, maka taubatnya diterima.⁵³

Imam Malik dan Imam Syafi'i meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qari, menceritakan bahwa ada seorang laki-laki utusan Abu Musa al-Asy'ari datang kepada Umar r.a. bertanya tentang kondisi masyarakat, Umar malah balik bertanya kepadanya. "Apakah ada berita baru dari negeri seberang? Tanya Umar kepada laki-laki tersebut.

"Ya, ada berita tentang seseorang yang kembali kufur setelah ia memeluk Islam," tutur laki-laki tersebut kepada Umar.

"Lalu apa yang kalian perbuat terhadapnya? Tanya Umar.

"Kami dekati ia terlebih dahulu, kemudian baru kita penggal lehernya, jawab laki-laki tersebut.

"Jangan begitu, kata Umar. Seharusnya kalian bisa memasukkannya ke dalam penjara selama tiga hari, setiap harinya kalian beri makan sepotong roti, lalu kalian perintah untuk bertobat barangkali ia mau bertaubat dan kembali kepada perintah Allah,' kemudian Umar berdoa, '*Allahumma* ya Allah, sesungguhnya aku tidak ikut hadir, aku juga tidak memerintahkan dan aku tidak rela kalau beritanya sampai kepadaku. *Allahumma* ya Allah, aku cuci tangan kepada-Mu dari darahnya yang telah mengalir."⁵⁴

⁵³Yusuf Qardhawi, *Nahnu wa al-Ghrab: As'ilah Syai'kah wa Ajwidah Hasimah*, terj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, *Kita dan Barat*, (Cet. I: Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h. 92.

⁵⁴Muhammad Abdul Aziz al-Halawi, *Fatawa wa Aqdhayah Amiril Mu'minin Umar ibn al-Khaththab*, terj. Zubeir Suryadi Abdullah, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khaththab*, (Cet. II; Surabaya,: Risalah Gusti, 2003 M), h. 281.

Jika merujuk pada hadis-hadis yang menggambarkan hukuman bagi orang yang murtad pada masa Rasulullah saw, maka diperoleh gambaran bahwa semua hadis yang menjelaskan hukuman mati yang dijatuhkan oleh Rasulullah saw. kepada orang yang murtad, tidak satupun yang menjelaskan bahwa penjatuhan hukuman tersebut karena semata-mata perpindahan agama, melainkan karena ada sebab lain yang menyertainya, yaitu apabila orang yang murtad itu melakukan tindakan yang merusak tatanan masyarakat Muslim dan bergabung dengan kelompok yang memusuhi Islam.

Berdasarkan hadis-hadis lain yang terkait, hukuman bunuh bagi yang murtad itu berlaku bagi yang memisahkan diri dari kelompok umat Islam dan melakukan makar, baik berupa perbuatan maupun perkataan, yang mengancam keutuhan masyarakat muslim. Jadi, bukan sekedar murtad dalam bentuk keyakinan di dalam hati, tetapi yang disertai dengan makar atau pengkhianatan terhadap negara atau masyarakat muslim.⁵⁵

Muhammad Said al-Asymawi di dalam bukunya mengutip perkataan Muhammad Abu Zahrah yang mengatakan bahwa murtad atau keluar dari agama mendekati makna melakukan kejahatan pengkhianatan yang besar (*al-Khiyānah al-'Uzhmā*), karena ketika seseorang meninggalkan agamanya berarti ia bergabung dengan agama musuh dan itu merupakan negara musuh. Nabi Muhammad saw juga tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan mengganti agama (*tabdīl ad-dīn*); apakah hanya berupa mengganti agama lain menjadi Islam? atau mengganti agama Islam menjadi agama lain diluar Islam.⁵⁶

⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Maqāsidusy-Syarī'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*, Seri III, h. 45.

⁵⁶Muhammad Said al-Asymawi, *Ishūl asy-Syarī'ah*, terj. Luthfi Thomafi, *Nalar Kritis Syari'ah*, (Cet. I: Yogyakarta: LKiS, 2004 M), h. 146-147.

Yusuf Qardhawi membagi perilaku murtad ini menjadi 2 kategori, yaitu murtad yang berat dan murtad yang ringan. Ia juga membedakan antara pelaku murtad yang mengajak dan tidak mengajak kepada kemurtadan. Bila perbuatan murtad yang dilakukan tergolong berat dan disertai ajakan untuk murtad baik dengan tulisan dan ucapan, maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya haruslah yang berat (dibunuh). Namun, bila perbuatan murtad yang dilakukan tidak seperti kategori pertama diatas maka kemurtadan yang dilakukannya dinilai sebagai kemurtadan yang ringan dan tidak memperoleh hukuman bunuh.⁵⁷

Alasan Islam tidak memberikan hukuman mati kepada orang murtad yang tidak terang-terangan dalam kemurtadannya dan tidak juga mengajak orang lain untuk ikut murtad. Namun memberikan hukuman mati kepada orang murtad yang secara terang-terangan dan disertai pula ajakan kepada orang lain untuk ikut murtad adalah demi memelihara identitas kepribadian masyarakat, asas-asas dan persatuan kaum muslim. Kemurtadan bukanlah sekedar sebuah sikap pemikiran, tetapi juga merupakan perubahan *wala'* (loyalitas), penggantian identitas dan perubahan komitmen. Orang yang murtad telah memindahkan loyalitas dan komitmennya dari umat Islam kepada umat yang lainnya. Ini pulalah maksud dari sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثٌ: الثَّيْبُ الرَّائِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ " ⁵⁸

⁵⁷Yusuf Qardhawi, *Nahnu wa al-Ghrab: As'ilah Syai'kah wa Ajwidah Hasimah*, terj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, *Kita dan Barat*, h. 94.

⁵⁸Muslim ibn al-Hajjāj al-Hasan al-Qusyāiri al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, (Beirut: Dār Ihyā al-Turaṣ al-'Arabī t.th), h. 1302. Lihat juga: Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaībah telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibn Ghiyyās dan Abū Mu’āwiyah dan Wakī’ dari al-A’masy dari ‘Abdillāh ibn Murrah dari Masrūq dari ‘Abdillāh dia berkata, “Rasūlullāh ṣhallallāhu ‘alāihi wasallam bersabda: “Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama’ah (murtad).” (HR. Muslim).

Ungkapan *al-Mufāriq li al-Jamā’ah* ini merupakan sifat secara umum yang nampak dan menunjukkan bahwa setiap orang yang murtad dari agamanya berarti telah memisahkan diri dari jama’ah.⁵⁹

C. Aplikasi Hukum Murtad Pada Masa Nabi

Berdasarkan data historis sebagaimana termuat dalam berbagai literatur sejarah menginformasikan bahwa pada masa Rasulullah saw memang sudah ada orang yang melakukan tindakan yang bernama murtad, hal ini dapat ditelusuri dari literatur-literatur sejarah sebagai berikut:

Peristiwa *riddah* pernah terjadi tiga kali pada masa Rasulullah Saw. yang kesemuanya menggalang kekuatan untuk menghancurkan umat Islam. Padahal mereka pernah tinggal bersama umat Islam dan mengetahui bagaimana strategi dan kelemahan yang terdapat dalam tubuh umat Islam. Ketiga peristiwa itu adalah: Pertama, Murtadnya Banī Mudlaj pimpinan al-Aswād, Kedua, Murtadnya Banī

Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. I; Dār Tūqī al-Najāh, 1422 H), h. 5. Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126. Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy al-Sijistāniy, *Sunan Abiy Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th), h. 126. Abū ‘Abdu al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurāsāniy al-Nasā’iy, *Sunan al-Nasa’i*, Juz III, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 426. Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiyy, *Sunan al-Dārimiyy*, Juz III, (Cet. I; t.t. Dār al-Mugniy wa al-Taūzi’, 1412 H/2000 M), h. 1478.

⁵⁹Ahmad Choirul Rofiq, *Benarkah Islam Menghukum Mati Orang Murtad: Kajian Historis tentang Perang Riddah dan Hubungannya dengan Kebebasan Beragama*, h. 96-97.

Hanifah pimpinan Musailamah al-Kazzab, dan yang Ketiga, Murtadnya Banī Asad pimpinan Tulaihah ibn Khuwailid. Al-Aswād dibunuh di Yaman oleh Fairuz al-Dailamī, Musailamah dibunuh pada masa Abū Bakar al-Siddiq oleh Wahsyi, sedangkan Tulaihah bersama kaumnya masuk Islām kembali setelah ditaklukkan oleh pasukan Abū Bakar dibawah panglima Khalid ibn al-Walid.⁶⁰ Bahkan menurut sumber sejarah yang lain mengatakan bahwa ternyata ada seorang perempuan yang juga melakukan tindakan murtad pada zaman Rasulullah dari suku Tamim bernama Sajjah di Jazirah.⁶¹

Langkah yang kemudian penulis tempuh adalah dengan melihat kepada data sejarah yang terdapat dalam buku-buku sejarah, berdasarkan data yang penulis temukan diketahui bahwa pada saat pembebasan kota Mekah atau yang lebih dikenal dengan istilah *Fath Makkah* Rasulullah saw memerintahkan untuk membunuh beberapa orang yang murtad. Diantara orang-orang tersebut adalah Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, orang yang sebelumnya masuk Islam dan pernah dipercaya oleh Rasulullah saw sebagai penulis wahyu, tetapi dia kemudian berbalik murtad dan bergabung dengan pihak Quraisy. Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh kemudian menyuarakan bahwa dia telah melakukan pemalsuan terhadap wahyu yang pernah ditulisnya.

Rasulullah saw lalu memerintahkan agar Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh dibunuh atas perbuatannya tersebut, akan tetapi ada beberapa sahabat yang mengusulkan kepada Rasulullah saw untuk mengampuni Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi

⁶⁰M.A. Shabhan, *Islam Historis, Anew ainterpretation*, terj. Machnun Husien, Sejarah Islam, Penafsiran Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993 M), h. 21-25.

⁶¹Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *al-Mawsū'ah al-Muyassarah fī al-Tārikh al-Islāmī*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Cet. I: Jakarta: Zaman, 2014 M), h. 102.

Sarh. Usman ibn Affan yang masih saudara sesusuan dengan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh juga meminta agar Rasulullah saw memberikan pengampunan. Setelah beberapa saat diam, Rasulullah saw pun mengampuni Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh.⁶²

Kemurtadan juga dilakukan oleh 'Abdullāh ibn Khaṭṭal, suatu ketika Rasulullah saw mengutus 'Abdullāh ibn Khaṭṭal untuk memungut zakat bersama seorang laki-laki dari Anshar dan seorang budak Romawi yang telah masuk Islam, lalu karena suatu sebab 'Abdullāh ibn Khaṭṭal membunuh budak Romawi tersebut dan seketika itu juga menyatakan kemurtadannya. 'Abdullāh ibn Khaṭṭal juga termasuk dalam jajaran orang yang diperintahkan untuk dibunuh oleh Rasulullah saw. pada peristiwa *Fath Makkah* dan tewas di tangan Sa'īd ibn Ḥurā'īs al-Makhzūmī.⁶³

Hal yang juga menarik untuk diketahui bahwa dari beberapa orang yang melakukan kemurtadan pada masa Rasulullah saw tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, perempuan pun ada yang melakukannya. Sārah seorang budak dari 'Amrū ibn 'Abdul Muṭṭālib ibn Hāsyim ibn 'Abdul Manāf, ia pernah menghadap Rasulullah saw dan menyatakan keislamannya, lalu ia kembali ke Mekah dan murtad, kemudian diperintahkan untuk membunuhnya dan ia pun tewas di tangan 'Alī ibn Abī Ṭālib.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat di fahami bahwa pelaksanaan hukuman mati bagi para pelaku murtad dapat dilakukan dengan syarat apabila orang murtad

⁶²Muhammad Husain Haekal, *Ḥayāt Muḥammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Cet. XXXXI; Jakarta: Litera AntarNusa, 2013 M), h. 475.

⁶³Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abī Karim Muḥammad ibn 'Abdul al-Karīm ibn 'Abdul Wāḥid al-Syaibānī 'Izzuddīn ibn As'ir, *al-Kāmil fī al-Tarīkh*, Juz II, (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1417 H/1997 M), h. 123.

⁶⁴Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abī Karim Muḥammad ibn 'Abdul al-Karīm ibn 'Abdul Wāḥid al-Syaibānī 'Izzuddīn ibn As'ir, *al-Kāmil fī al-Tarīkh*, Juz II, h. 124.

tersebut melakukan tindakan permusuhan dan kriminal yang merongrong sendi-sendi kehidupan masyarakat Muslim. Adapun mengenai proses pelaksanaan hukuman mati bagi pelaku murtad yang terbukti melakukan tindakan-tindakan yang merusak stabilitas masyarakat muslim maka tidak langsung di berlakukan hukuman mati, tetapi ada semacam proses penyadaran yang dilakukan dengan bentuk mengajaknya kembali masuk Islam, dan mengenai waktunya para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan tiga hari, dua puluh hari, satu bulan, bahkan Ibrāhīm al-Nakha'iy (w. 95 H) ahli fikih Irak mengatakan bahwa waktu *istitābah* tidak terbatas, berlaku selama-lamanya.

Dari uraian di atas juga dapat difahami bahwa tidak satupun hukuman mati yang dijatuhkan Rasulullah saw kepada orang yang murtad semata-mata karena pertimbangan kemurtadannya saja, melainkan karena orang tersebut murtad dan menyertai kemurtadannya dengan tindakan pengkhianatan terhadap umat Islam, atau karena mereka bergabung dan mendukung musuh-musuh Islam.

Murtad yang semata-mata yang didasarkan atas kurang puas pada ajaran-ajaran Islam, jadi bersifat individual akan berlainan hukumnya daripada yang bersifat massal atau yang sengaja diatur dengan mempunyai latar belakang tertentu seperti yang terjadi pada zaman pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq.⁶⁵

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili berpendapat sanksi dunia (membunuh) orang yang murtad barulah dapat diterapkan bila syarat, kriteria dan kondisinya terpenuhi. yakni bila orang murtad tersebut memerangi dan menentang umat Islam, menyebarkan kekafiran dan kemungkaran, murtad secara terang-terangan,

⁶⁵Anwar Harjono, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*, (Cet. II: Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987 M), h. 188.

perencanaan niat busuk, dan berbuat kerusakan di bumi.⁶⁶ Lebih lanjut Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa orang murtad yang dibunuh pada masa Nabi Muhammad saw adalah murtad yang memerangi Islam, alasannya karena orang yang murtad setelah Islam biasanya segera bergabung dengan pihak musuh dan berbalik menyerang Islam. Oleh karena itu, adanya perintah untuk membunuhnya adalah karena disebabkan kebersamaannya dengan musuh-musuh Islam untuk memerangi Islam. Hal ini diperkuat dengan keterangan bahwa orang-orang munafik yang murtad setelah beriman tidak dibunuh, karena mereka tidak memerangi Islam.⁶⁷

Hasbi ash-Shiddieqy juga berpendapat bahwa adanya hadis yang memerintahkan untuk membunuh orang yang melakukan tindakan murtad berlawanan dengan prinsip kebebasan manusia dalam memilih agama, dengan agama yang menurut mereka baik. Oleh karenanya, Hasbi ash-Shiddieqy lebih condong kepada pendapat Dr. Taufiq Sidqy yang mengatakan bahwa hadis yang memerintahkan untuk membunuh orang melakukan tindakan murtad janganlah diambil secara harfiah, hadis tersebut harus *dita'li'*⁶⁸kan. Bahwa yang dibunuh adalah orang murtad yang dengan sengaja merusak agama Islam ataupun merusak akidah orang lain.⁶⁹

Kemurtadan adalah persoalan klasik yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang memunculkan berbagai macam pandangan disertai dengan

⁶⁶Wahbah az-Zuhaili, *Haqqul Huriyah fi al-Alam*, terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas, *Kebebasan dalam Islam*, (Cet. I: Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005 M), h. 155-156.

⁶⁷Wahbah az-Zuhaili, *Haqqul Huriyah fi al-Alam*, terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas, *Kebebasan dalam Islam*, h. 158.

⁶⁸Ta'li' adalah menjelaskan sifat yang dijadikan sebagai alasan hukum. Lihat: Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh dalam Bingkai Ijtihad*, (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012 M), h. 60.

⁶⁹T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Jilid IX, Ed. II, (Cet. III: Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001 M), h. 249.

argumentasinya masing-masing. Ada yang setuju dengan penetapan hukuman bunuh terhadap orang yang murtad baik kemurtadan yang dilakukan oleh orang tersebut hanya sekedar melakukan perpindahan agama maupun kemurtadan yang dilakukan dengan disertai dengan sikap untuk merusak tatanan agama Islam dan persatuan umat Islam serta bergabung dengan pihak yang memusuhi umat Islam.

Ada pula yang kurang setuju bahkan menolak untuk setuju terhadap penetapan hukuman bunuh tersebut disebabkan hadis yang dijadikan sebagai landasan dari penetapan hukuman tersebut dinilai berseberangan dengan isi kandungan ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya untuk menghargai setiap pilihan dari seorang individu untuk masuk ke dalam agama yang ingin anutnya. Prinsip 'tidak ada paksaan dalam agama' merupakan sesuatu yang mendapat kedudukan dan penghargaan yang tinggi di dalam agama sebagaimana di terangkan dalam al-Quran.

Terkait dengan perbedaan pendapat dalam menyikapi persoalan orang yang melakukan tindakan murtad, penulis sendiri lebih condong kepada pendapat yang disebut terakhir karena disebabkan beberapa alasan: *Pertama*, Dalam agama Islam sendiri, dikenal istilah *al-Maqashid asy-Syari'ah*⁷⁰ dan salah satu yang menjadi tujuan dari *al-Maqashid asy-Syari'ah* adalah *al-Darūriyyat al-Khams* atau *al-Kulliyat al-Khamsah*.

1. Menjaga dan memelihara agama (*Hifzud-dīn*)
2. Menjaga dan memelihara jiwa (*Hifzun-Nafs*)

⁷⁰Secara *lughawi*, *Maqashid Syari'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan. *Syari'ah* secara bahasa berarti jalan menuju ke sumber air. Jadi *Maqashid Syari'ah* berarti tujuan-tujuan syari'at untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di muka dunia dan di akhirat. Lihat: Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Cet. I: Jakarta: Amzah, 2005 M), h. 196.

3. Menjaga dan memelihara akal (*Hifẓul-‘Aql*)
4. Menjaga dan memelihara keturunan (*Hifẓun-Nasl*)
5. Menjaga dan memelihara harta (*Hifẓul-māl*)

Salah satu yang menjadi bagian dari ajaran agama diatas adalah seruan untuk menjaga dan memelihara agama (*Hifẓud-dīn*), jaminan perlindungan terhadap agama melalui kebebasan menjadi unsur yang sangat penting dalam mewujudkan rasa aman dan keselamatan masyarakat manusia. Masyarakat yang hampa dari kebebasan akan selalu mengalami kecemasan karena manusia tidak bisa mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pikirannya.⁷¹ Perbedaan agama di kalangan umat manusia adalah sebuah fakta dan menjadi keniscayaan dalam hidup. Allah berkehendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan memilih. Allah telah memberikan mereka akal dan kehendak, sehingga menjadi sebuah keniscayaan mereka berbeda sesuai pikiran dan kehendak masing-masing.

Sebagai konsekuensi pengakuan terhadap keragaman agama, Islam mengakui setiap agama yang dianut manusia berdasarkan pilihannya, baik dia beriman karena keyakinan setelah berpikir dan mencari, maupun beriman karena sekedar ikut-ikutan.⁷² Seperti digambarkan dalam surah az-Zukhruf/43: 23:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Dan demikian juga ketika kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang

⁷¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Maqāṣidusy-Syarī’ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*, Seri III, h. 33.

⁷²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Maqāṣidusy-Syarī’ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*, Seri III, h. 38-39.

kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka”.⁷³

Dikarenakan adanya aturan ini maka persoalan penjatuhan hukuman mati terhadap orang yang murtad dengan mengabaikan bentuk kemurtadan yang dilakukan oleh seseorang menjadi sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama yang menghargai kebebasan berkeyakinan. *Kedua*, Penetapan hukuman bunuh untuk seseorang yang melakukan tindakan atau perbuatan murtad haruslah dilihat dari sejauhmana kemurtadan yang dilakukannya itu memberikan dampak yang negatif terhadap posisi umat Islam, dalam hal ini jika kemurtadan yang dilakukan tersebut dibarengi dengan sikap merusak tatanan asyarakat Islam, melakukan berbagai macam misi penghancuran dan pemecah belahan terhadap masyarakat kaum muslim maka hukuman tersebut dapat diterapkan.

Namun, bila kemurtadan yang dilakukan oleh orang tersebut tidak dibarengi sikap seperti diatas. Tetapi hanya sekedar melakukan perpindahan agama karena menurutnya agama yang ia pilih adalah yang terbaik dan membuatnya merasa lebih dekat kepada tuhan, maka dengan sendirinya penjatuhan hukuman mati tidaklah dapat diterapkan dan diaplikasikan.

Sikap seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam menyikapi orang yang melakukan perpindahan agama sebagaimana tercermin dalam beberapa hadis yang secara langsung membahas persoalan kemurtadan ini. Rasulullah saw sendiri tidak begitu saja menerapkan dan menjatuhkan hukuman mati bila ada orang yang diketahui melakukan kemurtadan. tetapi berusaha melihat kadar kemurtadan yang dilakukan orang tersebut.

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma Art, 2015 M), h. 491.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persoalan kemurtadan diperlukan pemahaman yang membedakan antara kemurtadan yang berimplikasi hukuman mati (bunuh) dan kemurtadan yang tidak memperoleh hukuman mati (bunuh). Oleh karenanya, penulis kemudian melakukan upaya pengkategorisasian terhadap persoalan kemurtadan ini.

- a. Kemurtadan yang tidak berimplikasi hukuman mati (bunuh).
 - 1. Tidak memerangi Islam.
 - 2. Tidak ada upaya mengganggu masyarakat Muslim.
 - 3. Tidak ada upaya mengajak orang lain untuk murtad.
- b. Kemurtadan yang berimplikasi hukuman mati (bunuh).
 - 1. Merusak tatanan masyarakat Muslim.
 - 2. Keluar dari jama'ah disertai upaya memerangi Allah dan Rasul-Nya.
 - 3. Adanya upaya makar atau pengkhianatan terhadap negara dan masyarakat Muslim.
 - 4. Mengadakan permusuhan dan peperangan terhadap umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Dari hadis yang dikaji oleh penulis, maka penulis menemukan 17 jalur sanad, yang kemudian dirinci sebagai berikut: Shahih Bukhari, di dalamnya terdapat 2 riwayat, Sunan Abu Daud, di dalamnya terdapat 1 riwayat, Sunan Tirmidzi, di dalamnya terdapat 1 riwayat, Sunan al-Nasa'i, di dalamnya terdapat 7 riwayat, Sunan Ibnu Majjah, di dalamnya terdapat 1 riwayat, dan Musnad Imam Ahmad, di dalamnya terdapat 5 riwayat. Adapun kualitas hadis yang menjadi obyek *naqd al-sanad* dalam penelitian ini dinilai *ṣaḥīḥ*. Dengan melihat penilaian ulama pada setiap tingkatan rawi dinilai *Ṣiqah*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syāz* dan terbebas dari *'illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang persoalan kemurtadan ini berstatus *ṣaḥīḥ*.
2. Berdasarkan penelitian terhadap hadis yang menjadi objek kajian penulis, yakni hadis "*man baddala dīnahu faqtulūhu*" diperoleh informasi bahwa perintah untuk membunuh orang yang murtad adalah sesuatu yang perlu dilakukan peninjauan kembali, karena kata "*faqtulūhu*" yang sering diartikan sebagai perintah untuk membunuh orang murtad tidak selamanya bermakna

demikian, sebab kata “*faqtulūhu*” sendiri memiliki beberapa makna. Di antaranya dapat bermakna mengutuk, menghina, melecehkan, dan merendahkan.

3. Dalam menjatuhkan hukuman terhadap orang yang murtad haruslah disesuaikan dengan bentuk kemurtadan yang dilakukannya dan juga memperhatikan konteks hukuman bunuh itu bisa diterapkan kepada orang murtad. Kemurtadan yang memperoleh hukuman bunuh adalah kemurtadan yang dilakukan disertai dengan tindakan memisahkan diri dari jama’ah, merusak tatanan masyarakat muslim dan memerangi Allah dan Rasul-Nya dan konteks pada saat itu adalah masa peperangan. Tetapi, kemurtadan yang dilakukan tanpa ada sikap seperti kategori pertama, tidak mendapat hukuman bunuh.

B. *Implikasi*

Melalui skripsi ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis “*man baddala dīnahu faqtulūhu*” yang membahas mengenai tentang hukuman bagi orang yang murtad.

Persoalan seputar kemurtadan dan segala hal yang berkaitan dengannya telah memunculkan berbagai macam pandangan dan pendapat dari setiap orang yang melakukan kajian terhadapnya. Semua pendapat tersebut memiliki kedudukan yang sama dan mempunyai peluang untuk benar dan salah.

Penulis juga berharap agar penelitian mengenai masalah kemurtadan ini terus mengalami pengembangan dan semakin banyak yang melakukan kajian terhadapnya sehingga semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

- Abū al-Ṭayyib, Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm Abādīy. *‘Aūn al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H.
- Abubakar, Achmad. *Wajah HAM dalam Cermin al-Qur'an: Respon al-Qur'an terhadap Nilai-Nilai Dasar Kemanusiaan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011 M.
- Abū Muḥammad, Abdillāh ibn Aḥmad ibn Qudāmah al-Maqsidī, *al-Mugnī Ibn Qudāmah*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.
- Abū Sa‘ī, ‘Abd al-Raḥman ibn Aḥmad ibn Yūnus al-Ṣadfiy. *Tārīkh Ibn Yūnus al-Miṣriy*. Cet. I; Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H.
- Abū Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. t.t.: ‘Alam al-Ma‘rifah, t.th.
- A. Djazuli, *Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam)*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000 M.
- A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, Laeden: I.J Brill, 1969 M.
- A.J. Weinsinck, terj. Muḥammad Fuad ‘Abd al-Baqiy. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Lahor: Suhail Kedimiy, 1391 H/1941 M.
- ‘Abd Hādī, Abū Muḥammad Mahdi bin ‘Abd Qadir bin. *Turūq al-Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillāh saw (Metode Takhrij Hadis)*. terj. Sa‘id Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.
- ‘Abd al-Laṭīf, ‘Abd al-Maujūd Muḥammad. *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dil*. diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta’dil*. Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M.
- al-‘Adawī, Aḥmad. *Ihdā’ al-Dībājatī bi syarḥ Sunan Ibnu Mājah*, Dār al-Yaqīn, 1420 H.
- al-Afriqī, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Ed. II; Ciputat: MSCC, 2005 M.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis (Kajian Ilmu Ma’ānī al-Hadis)*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013 M.
- al-‘Ainī, Abū Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mūsa ibn Aḥmad ibn Ḥusāin al-Ghaītābī al-Ḥanafī Badar al-Dīn, *Maghāniy al-Akhyār fi Syarah Usāmī Rijāl Ma’ānī al-Aṣar*, Cet. I; Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M.

- Amal, Taufik Adnan dan Samsul Rizal Panggabean. *Politik Syariat Islam: dari Indonesia hingga Nigeria*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004 M.
- Amīn, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1975 M.
- Aripin, Jaenal. *Kamus Ushul Fiqh dalam Bingkai Ijtihad*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012 M.
- ‘Asākir, Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Hayatullah al-Ma’rūf ibn. *Tārīkh Dimasqi*. Juz XXIX, Beirūt: Dār al-Fikr li Ṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Ṭaūzī’, 1415 H/1995 M.
- Asīr, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abī Karim Muḥammad ibn ‘Abdul al-Karīm ibn ‘Abdul Wāḥid al-Syaībānī ‘Izzuddīn ibn. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1417 H/1997 M.
- al-‘Asqalānīy, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ;Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Cet. I; Hindi: Maṭba’ah Dāirah al-Ma’arif al-Naẓāmīyah, 1326 H.
- Asse, Ambo, *Pengantar Memahami Hadis Nabi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2010 M.
- al-Asymawi, Muhammad Said. *Ishūl asy-Syarī’ah*. terj. Luthfi Thomafi, *Nalar Kritis Syari’ah*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2004 M.
- Azami, M. Musthafa. *Studies in Hadith methodology Literature*. Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Šābit ibn Aḥmad ibn Maḥdī al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Cet. I; Beirūt: Dār al-Ghurub al-Islāmī, 1422 H/2002 M.
- al-Bugha, Musthafa Dieb dan Muhyiddin Mistu. *al-Wāfi: fī Syarah al-Arba’īn al-Nawāwī*, terj. Iman Sulaiman, *al-Wafi: Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002 M.
- al-Buraey, Muhammad A. *Administrative Development; an Islamic Perspective*. diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986 M.
- Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 M.
- al-Ḍaḥāk, Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saūrah ibn Mūsa ibn. *Sunan al-Tirmiziy*. Beirūt: Dār al-Gurub al-Islāmī, 1998 M.
- al-Dahlawiy, ‘Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa’dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Cet. II; Beirūt: Dār al-Basyāir al-Islāmīyah, 1406 H/1986 M.
- al-Dārimīy, Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad. *Sunan al-Dārimīy*. Cet. I; t.t. Dār al-Mugniy wa al-Taūzī’, 1412 H/ 2000 M.

- al-Dzahabiy, Syamsuddīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz. *Sīra A’lām al-Nubalā’*. Cet. III; Beirūt: Mu’assasah al-Risalah, 1405 H/1985 M.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Fatih, 2012 M.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010 M.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990 M.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002 M.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993 M.
- al-Dimasyqī, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Cet. I; Beirūt: Dār Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1402 H/1982 M.
- Farid, Ahmad. *Min A’lām As-Salaf*. diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006 M.
- al-Fayyumi, Aḥmad bin Muḥammad, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Ḡarīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Rafī’i*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1978 M.
- Ghasali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*. Cet. I; Depok: KataKita, 2009 M.
- Haekal, Muhammad Husain. *Ḥayāt Muḥammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. 41; Jakarta: Litera AntarNusa, 2013 M.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005 M.
- al-Halawi, Muhammad Abdul Aziz. *Fatawa wa Aqdhayah Amiril Mu’minin Umar ibn al-Khatthab*. terj. Zubeir Suryadi Abdullah, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin al-Khatthab*. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 2003 M.
- Harjono, Anwar. *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*. Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987 M.
- Hāsyim, Aḥmad ‘Umar. *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1404 H./1984 M.
- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh. *al-Mawsū’ah al-Muyassarah fī al-Tārikh al-Islāmī*. terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Cet. I; Jakarta: Zaman, 2014 M.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Surakarta: Zadahaniva Publishing, 2013 M.

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Konteksual (Telaah Ma'ani al-Hadis yang Universal, Temporal dan Lokal)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1995 M.
- al-Ju'fi, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IX, Cet. I; Dār Ṭūqī al-Najāh, 1422 H.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005 M.
- al-Kalābādziy, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥusāin ibn al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārīy. *Hidāyah wa Irsyād fī Ma'rifah Ahlu Ṣiqat wa Ṣadād*. Cet. I; Beirut: Dār Ma'rifah, 1407 H.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Dharma Art, 2015 M.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritik atas Kajian Hadis Kontemporer*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004 M.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis, Ulumuh Wa Mushthaluh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- al-Khurāsāniy, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Aliy. *Sunan al-Kubra*. Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010 M.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012 M.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Maqāsidusy-Syarī'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah*. Cet. I; Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Gedung Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal, 1434 H/ 2013 M.
- M.A. Shabhan, *Islam Historis, Anew ainterpretation*. terj. Machnun Husien, Sejarah Islam, Penafsiran Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993 M.
- al-Manāwī, 'Abd al-Ra'ūf. *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Mala, Faiqotul. *Otoritas Hadis-Hadis 'Bermasalah' Dalam Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015 M.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*. Vol. II, Mesir, Dar al-Misriyat li Ta'lif al-Nasr, t.th.
- Matjūyah, Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm Abū Bakar ibn, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407 H.

- al-Mizzi, Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Yūnus Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qadā’iy al-Kalbiy, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1400 H/ 1980 M.
- al-Mizzī, Al-Hafiz al-Muḥaqqiq Muḥaddiṣ al-Syām Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Rahmān bin Yūsuf al-Qadlā’ī al-Kalbi, *Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Aṭrāf*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1403 H.
- al-Mubārakfuriy, Muḥammad ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Abd al-Rahīm. *Tuḥfatu al-Aḥwāzī bisyarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*. Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999 M.
- al-Muḥammadī, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M.
- Munajat, Makhrus. *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Logang Pustaka, 2004 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Pesantren Krapyek, 1995 M.
- Moqsith, Abd. “Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam”. *Ahkam* 13, no. 2 (2013) M: h. 289-290.
- M. Shabir U. “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Aspek Jinayah Dalam Mata Pelajaran Fikih Terhadap Perilaku Peserta Didik Pada MAN di Kota Makassar”, *Disertasi*, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2015 M.
- al-Naisābūriy, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Ḥasan al-Qusyāiriyy. *Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṡ al-‘Arabī t.th.
- al-Nasāi, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu’aib. *Kitāb al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqāfah, 1407 H./1987 M.
- al-Nasā’ī, Aḥmad ibn Syu’aib Abū ‘Abd al-Rahmān. *Sunan al-Nasā’ī*. Cet. III; Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1986H/1406 M.
- al-Nasā’iy, Abū ‘Abdu al-Rahmān Aḥmad Ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurāsāniyy. *Sunan al-Nasa’i*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.
- Noerwahidah AH, *Pidana Mati dalam Hukum Pidana Islam*. Cet. I; Surabaya, Al-Ikhlās, 1994 M.
- Qadiri, Abdullah Ahmad. *Murtad Dikutuk Allah*. terj. Salim Wakid, Cet. I; Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992 M.
- Qardhawi, Yusuf. *Nahnu wa al-Ghrab: As’ilah Syai’kah wa Ajwidah Hasimah*. terj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, *Kita dan Barat*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007 M.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawāid al-Taḥdīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

- ‘al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ (Pengantar Studi Ilmu Hadis)*. diterj. oleh Mifdhol Abdurrahman. Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009 M.
- al-Qazwīnī, Muḥammad ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011 M.
- al-Rasyid, Hamzah Harun dan Abd. Rauf Amin. *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi & Sahabat*. Cet. I; Yogyakarta, Lembaga Ladang Kata, 2015 M.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Benarkah Islam Menghukum Mati Orang Murtad: Kajian Historis tentang Perang Riddah dan Hubungannya dengan Kebebasan Beragama*. Cet. I; Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010 M.
- Sābiq, Sayyīd, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1397 H/ 1977 M.
- Sabiq, Sayid. *Fiqh Sunnah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M.
- al-Ṣafdiy, Ṣalāḥuddīn Jaḥil ibn Aḥbik ibn ‘Abdullah. *Wāfiy bi Wafayāt*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turaṣ, 1420 H/ 2000 M.
- El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur’an*, Cet. I; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005 M.
- Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsīr al-Manār*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012 M.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū’ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 1987 M.
- ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Cet. III; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001 M.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002 M.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbāḥ*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003 M.
- as-Shalih, Shubhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009 M.
- al-Ṣiddiqī, T.M. Hasbi. *Pokok-Pokok Dirāyah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980 M.
- al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulāimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Azadiy. *Sunan Abiy Dāwud*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.
- al-Suyūṭiy, ‘Abd al-Raḥman ibn Abu Bakar Jalāluddīn. *Ṭabaqāt Ḥuffāz*. Cet. I; Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H.

- al-Syāfi‘I, Al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn Abū al- Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Muḥammad al-Khudairī al-Suyūṭī. *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*. Cet; II, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2004 M.
- al-Syāfi‘ī, Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy. *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- al-Syaibāni, Abū ‘Abdillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Cet. I; t.t, Mu’assasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.
- al-Syāirāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*. Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.
- al-Tahānawiy, Aḥmad al-‘Uṣmāniy. *Qawā‘id fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. II; al-Riyāḍ: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyah, 1404 H./1984 M.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 1434 H/2013 M.
- al-Ṣaḥabī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān. *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris ibn. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2002 M.
- Zakariya, Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1399H/1979 M.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Haqqul Huriyah fī al-Alam*. terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas, *Kebebasan dalam Islam*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005 M.

